



PELATIHAN ROHANI PERSAUDARAAN PERSEKUTUAN DAN PEMEBBASAN

**MATA YANG TERTUJU KEPADA YESUS,
SUMBER DAN KESEMPURNAAN IMAN KITA**



RIMINI, 14-16 APRIL 2023

MATA YANG TERTUJU KEPADA YESUS, SUMBER DAN KESEMPURNAAN IMAN KITA

PELATIHAN ROHANI PERSAUDARAAN
PERSEKUTUAN DAN PEMBEBASAN



RIMINI 2023

Desain sampul: Beato Angelico, *Yesus Dipersembahkan di Bait Allah*, lukisan dinding, tertentu, 1442, Firenze, Museum Santo Markus. © Raffaello Bencini/Arsip Alinari, Firenze.

«Pada kesempatan Pelatihan rohani dari Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan yang bertemakan “Mata yang tertuju kepada Yesus, sumber dan kesempurnaan iman kita”, Bapa Suci Fransiskus menyampaikan salam hangat, dengan harapan semoga hari-hari permenungan ini akan membangkitkan hasrat untuk menatap masa depan dengan penuh keyakinan dalam kesadaran bahwa Kristus yang bangkit telah mengubah arah perjalanan sejarah, dengan membuka cakrawala pengharapan atas diri kita sendiri, atas realitas, atas misteri kehidupan. Bersama harapan-harapan itu, Yang Mulia memastikan untuk mengingat dalam doa dan dengan senang hati mengirimkan berkat apostoliknya, jaminan untuk setiap kebaikan yang diinginkan.»

*Kardinal Pietro Parolin, Sekretaris Negara Takhta Suci,
13 April 2023*

Jumat, 14 April, malam hari

Sergej Rachmaninov

Ibadah malam, op. 37, Aleksandr V. Svešnikov –Paduan Suara

Akademi Negara Republik Sosialis Uni Soviet

“Spirto Gentil” n. 17, (Ricordi-BMG) Universal

■ SALAM PERKENALAN

Daide Prospero

Marilah kita memohon kepada Roh Kudus agar mengaruniai kita kesederhanaan hati anak kecil, yang dipenuhi rasa ingin tahu dan hasrat mendalam, yang tidak takut apa pun dan yang tidak menaruh keberatan atau kebingungan apa pun di hadapan hal-hal baru yang mereka jumpai; dan agar Dia memberikan kita kesediaan untuk menyambut buah-buah karya-Nya, sehingga darinya kita dapat dilahirkan kembali dalam perjalanan di hari-hari ini.

Datanglah Ya Roh Kudus

Pertama-tama saya membacakan telegram dari Bapa Suci:

«Pada kesempatan Pelatihan rohani Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan yang bertemakan “Mata yang tertuju kepada Yesus, sumber dan kesempurnaan iman”, Bapa Suci Fransiskus menyampaikan salam hangat, dengan harapan kiranya hari-hari untuk merenung akan membangkitkan hasrat untuk menatap masa depan dengan penuh keyakinan dalam kesadaran bahwa Kristus yang bangkit telah mengubah arah perjalanan sejarah, dengan membuka cakrawala pengharapan atas diri kita sendiri, atas realitas, atas misteri kehidupan. Bersama harapan-harapan itu, Yang Mulia memastikan untuk mengingat dalam doa dan dengan senang hati mengirimbkan berkat apostolik-nya, jaminan setiap kebaikan yang diinginkan. Kardinal Pietro Parolin, Sekretaris Negara Takhta Suci».

Dalam beberapa hari ini para sahabat yang terhubung dari Italia dan lebih dari 30 negara akan mengikuti Pelatihan rohani bersama kita yang berada di sini, di Rimini. Dalam pekan-pekan berikutnya 69 negara lainnya juga akan menjalani proses yang sama.

Setahun telah berlalu sejak Pelatihan terakhir Persaudaraan yang dibawakan oleh Pastor Mauro-Giuseppe Lepori (Kepala Biara dari Ordo Cistercian), dan saya sungguh bahagia bahwa pada tahun ini juga beliau yang akan mendampingi kita dalam meditasi-meditasi beberapa hari ke depan. Dari hati yang terdalam, atas nama Persaudaraan, saya berterima kasih kepada beliau atas kesediaannya yang sangat berharga ini. Saya percaya bahwa kali lalu telah berjalan dengan baik [*tepuik tangan*].

Mengapa kita masih di sini? Mengapa kita kembali?

Tahun Ini telah menjadi masa yang sangat intens, penuh dengan berbagai peristiwa dan dampak penting bagi kehidupan kita. Pelatihan tahun lalu telah menandai sebuah langkah mendasar perjalanan kita: kita masih terlibat dalam banyak diskusi dan penafsiran atas peristiwa-peristiwa yang sedang kita lalui, ketika Pastor Mauro berusaha keras menempatkan kita kembali di hadapan kata-kata yang ditujukan Yesus kepada Marta: “Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu.”¹ Kata-kata yang terdengar seperti sebuah pertanyaan bagi kita: di mana kita melacak dalam pengalaman harian kita satu-satunya hal yang berharga itu?

Fakta pertama yang harus diakui adalah bahwa di sepanjang jalan yang ditempuh dalam beberapa bulan terakhir ini kita telah didampingi. Pastor Giussani sendiri, dengan kebijaksanaannya, terutama yang diingat dengan baik oleh mereka yang telah mengenalnya, telah mendampingi kita dalam tantangan dramatis yang kita hadapi. Saya tidak mengatakan ini hanya karena keyakinan, tetapi dengan alasan yang baik. Saya mengatakan ini sambil membayangkan tentang betapa jauh lebih sulit untuk berlayar melewati badai selama satu setengah tahun terakhir ini, jika kita tidak didampingi – oleh suatu peristiwa yang membahagiakan dan bisa saja bukan hal biasa – oleh kenangan yang berkelanjutan tentang Pastor Giussani yang berbagai perayaan seratus tahun kelahirannya telah membuatnya begitu kuat hidup di antara kita selama ini. Berbagai perayaan yang, antara lain, telah membawa kita ke Pelataran Santo Petrus pada tanggal 15 Oktober, seperti yang kita ingat dengan baik, dipanggil oleh Bapa Suci. Sungguh pertemuan dengan Sri Paus tersebut telah menjadi suatu titik balik! Bagi mereka yang telah berpartisipasi dengan kesederhanaan, hal itu sungguh sebuah awal yang baru. Banyak dari kita yang berangkat dari sana menanggalkan keraguan dan ketidakpastian, dengan hati dipenuhi janji dan diorbitkan kembali kepada tugas yang me-

¹ Luk 10:41-42.

narik: kita telah mengangkat pandangan kita, yang sedikit merunduk pada urusan internal kita, untuk kembali mengarahkannya kepada mata-Nya yang melalui karisma Pastor Giussani telah memilih kita untuk hal-hal yang besar. Petrus, dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah kepada para pekerja-Nya di dunia, telah mengangkat kita dan memulihkan kepastian: kepastian bahwa kita diinginkan, dicintai, dihargai. Kita mengingat kata yang disampaikan Allah kepada kita juga, seperti dulu kepada Nabi Yeremia: “Aku telah mengasihimu dengan kasih yang kekal”, kata Tuhan, “dan Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu”.²

Oleh karenanya sejak itu kita telah bekerja selama tiga bulan pada kata-kata yang disampaikan Paus kepada kita, kita temukan beberapa indikasi mendasar tentang cara terbaik untuk dengan kedewasaan menjalani tanggung jawab besar yang dipercayakan kepada kita, yaitu untuk ikut berperan, melalui kehidupan kita dan persekutuan kita, pada pertumbuhan dan kemajuan karisma yang telah dipercayakan Allah kepada Gereja melalui Pastor Giussani. Dengan demikian kita telah mengalami secara langsung apakah arti dari apa yang telah kita renungkan pada musim panas ini dalam Pertemuan internasional dari para Penanggung Jawab dan atas apa yang kemudian telah kita kerjakan dalam komunitas kita masing-masing sampai audiensi Paus: koeksistensi antara karisma dan institusi. Atau, meminjam kata-kata Bapa Suci, antara “karisma dan otoritas, yang saling melengkapi, keduanya diperlukan.”³

Seperti yang kalian ingat, musim panas ini kita telah mengingat sosok Petrus dan Yohanes, dengan menyimpulkan pengenalan dari isyarat itu dengan dua pertanyaan. Yang pertama, kita bertanya pada diri sendiri mengapa Tuhan menghendaki adanya ketegangan yang tidak dapat direduksi ini dalam persekutuan antara karisma dan institusi, suatu kesatuan dalam ketegangan sedemikian rupa sehingga tidak ada satu titik pun dari mana semua nubuat, semua rahmat, semua tindakan Roh berlalu. Jawaban atas pertanyaan ini tampak lebih jelas bagi kita hari ini karena pengalaman yang telah kita lalui dengan berjalan bersama, dibantu secara kebabakan oleh otoritas Gereja. Pertanyaan kedua, jika kalian ingat, waktu itu agak tertunda: jika benar bahwa Yohanes adalah yang paling karismatik, kita bertanya, mengapa tidak memilih dia tetapi Petrus sebagai pemimpin utama Gereja? Mengapa tidak memilih

² Bdk. Yer 31:3.

³ Fransiskus, «Semoga membakar di hati Anda keresahan kenabian dan bermisi yang suci ini », *supl. Tracce*, n. 10/2022, h. 17.

murid “yang dikasihi Yesus” (ini adalah kata-kata dari Injil)?⁴ Hari ini, dalam mengingat kata-kata Paus Fransiskus, saya percaya bahwa kita dapat memahami setidaknya sedikit arti dari pilihan yang dibuat oleh Yesus. Saya percaya bahwa kita semua masih mengingat suara Pastor Giussani yang menggema di Pelataran St. Petrus dan membuat hati kita bergetar dengan salah satu komentarnya yang kuat terhadap kata «ya dari Petrus».⁵ Kata “ya” ini begitu malang, sederhana dan hebat pada saat yang sama, karena mampu mengatasi terutama perasaan tidak berharga, kekerdilan yang memenuhi hati Simon. Maka, ketika Paus berbicara tentang kerendahan hati sebagai syarat yang sangat diperlukan untuk menanggapi panggilan masa kini secara memadai, saya hanya dapat mendengar dalam desakan dari Paus Fransiskus ini gema suara Pastor Giussani yang berbicara tentang Petrus, seorang nelayan bermuka masam yang kepadanya Tuhan, dalam mempercayakan sebuah tanggung jawab besar atas Gereja-Nya, hanya menanyakan satu pertanyaan: “Apakah engkau mengasihi Aku?”, “Apakah engkau mengasihi Aku?”.

Dalam beberapa bulan terakhir ini saya telah mengunjungi banyak komunitas kita di seluruh wilayah Italia dan juga di luar negeri: Saya dapat membuktikan bahwa perhatian Bapa Suci menunjukkan jalan bagi kita untuk mengeluarkan “potensi” karisma yang, seperti yang dikatakannya kepada kita, “sebagian besar masih perlu ditemukan”.⁶ Ini adalah poin yang saya anggap sangat penting, oleh karenanya izinkan saya menjelaskannya sejenak.

Apakah kerendahan hati itu, kerendahan hati yang dibicarakan Paus? Kerendahan hati tidak mengatakan: “Saya tidak berharga, saya bukan apa-apa”. Kerendahan hati, sebaliknya, mengatakan: «Saya bukan apa-apa, tetapi Engkau lebih kuat dari kehampaan saya, dari kekerdilan saya; dan jika Engkau memanggil saya untuk hal-hal yang besar, saya ikut; rapuh dan terbatas seperti saya, saya ikut, saya ada. Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa saya mengasihi-Mu, saya bersama-Mu, menyadari bahwa hanya dengan bantuan-Mu, hanya jika Engkau bersama saya, saya mampu melakukan apa yang Kau minta dari saya”. Singkatnya, kerendahan hati adalah mengakui bahwa saya tidak memiliki apa-apa selain “ya” ini. Namun “ya” ini sudah cukup, jika sementara saya mengata-

⁴ Bdk. Kehidupan: jawaban kepada Yang Lain yang memanggil aku, Catatan dari Sintesis oleh Davide Prospero pada Pertemuan internasional dari para Penanggungjawab Persekutuan dan Pembebasan, La Thuile (AO), 30 Agustus 2022, *clonline*.

⁵ Bdk. Latihan rohani dari Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan, 1989, Rimini, transkrip dari salah satu video dalam pameran virtual GIUSSANI100; saat ini dalam L. Giussani, *Kebenaran lahir dari daging*, disusun oleh Julián Carrón, Bur, Milano 2019, h. 135-136.

⁶ Fransiskus, «Semoga membakar di hati Anda ...», op. kutipan., h. 15.

kannya saya tidak mulai berpikir saya bisa melakukannya sendiri, jika sementara saya mengatakannya saya sepenuhnya sadar bahwa tanpa bantuan-Nya yang terus-menerus saya tidak mampu berjalan bahkan sejauh satu meter sekalipun. Kerendahan hati bagi saya adalah ini.

Namun justru pertanyaan pertama yang diajukan Yesus kepada Petrus itulah yang membantu saya untuk merenungkan tahun ini. Tepatnya, pertama kali Yesus tidak bertanya kepada Petrus: “Apakah engkau mengasihi Aku?” dan cukup. Melainkan: “Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?”⁷ Mari kita bayangkan adegannya: Yohanes tentunya berada di dekatnya juga, dan Yesus bertanya kepadanya: “Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini? Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari dia? Dia, yang berada di bawah salib untuk menemani ibunda-Ku yang kesakitan sementara mereka menyalibkan Aku, setelah engkau menyangkal Aku tiga kali! Dia, yang bersandar pada-Ku dengan kepala di hati-Ku, pada waktu-waktu penting dari Perjamuan Terakhir, dia yang Kupercayakan identitas dari si pengkhianat. Dia, yang ketika Aku di Mahkamah Agama dan mereka mengadili Aku, menghina Aku, meludahi Aku dan menampar Aku, dia ada di sana bersama-Ku, selalu dekat. Dia, yang ketika engkau menyangkal Aku, memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa dia adalah salah satu dari pengikut-Ku, bahwa dia adalah milik-Ku”. “Apa kau mengasihi Aku lebih dari dia? Dapatkah engkau mengatakan ini?” Jelaslah bahwa atas pertanyaan *ini* Petrus tidak dapat menjawab dengan sebuah “ya”, dengan “ya” itu! Dan sebenarnya bukan pada bagian ini dari pertanyaan tersebut yang dijawabnya. Setiap perbandingan, setiap pengukuran tentang siapa yang terbaik, yang terhebat, yang paling dikasihi atau yang paling cerdas, tidak lagi diperhitungkan, tidak lagi penting. Malah, tidak hanya tidak lagi diperhitungkan, tetapi bahkan lebih indah daripada itu: justru penghinaan yang timbul dari perbandingan itu sendiri berubah menjadi nilai positif, karena seolah-olah itu membuat “ya” dari Petrus semakin rendah hati, yaitu, tepatnya dengan jelas menyadari fakta bahwa dia dipilih bukan karena dia yang terbaik tetapi terlepas dari ketidaklayakannya, kekerdilannya dalam menghadapi tugas yang pada dasarnya tidak seorang pun (bahkan Yohanes sekalipun!) yang sanggup melakukannya.

Jadi kita mulai memahami setidaknya satu dari kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang terkenal ini: mengapa Petrus dan bukan Yohanes? Jawaban yang semakin jelas bagi saya dalam beberapa bulan terakhir adalah

⁷ Yoh 21:15.

sebagai berikut: karena tidak ada lagi orang dan lebih baik daripada dia, sang penyangkal, yang dapat menjelaskan bahwa untuk melakukan pekerjaannya dengan baik, dia tidak hanya membutuhkan rahmat dari Yesus, tetapi juga kontribusi dari Yohanes, Andreas, Paulus dan semua yang lainnya.

Hal yang sama menurut saya benar bagi kita: saya membutuhkan Tuhan, tentu saja – dan betapa saya sungguh membutuhkan Dia! –, tetapi saya juga membutuhkan kamu. Karena jika saya tidak menyadari bahwa saya membutuhkan kamu, selain Tuhan, saya akan dengan mudah berakhir dengan berpikir bahwa saya adalah satu-satunya perantara dari rahmat Yesus, dengan jatuh kembali dalam personalisme dan referensi diri dari mana Gereja memperingatkan kita. Dari sinilah desakan kita di tahun ini untuk memfokuskan kembali pandangan pada *persekutuan* kita. Tanpa kerendahan hati ini, kerendahan hati yang membuat kita sadar untuk saling membutuhkan satu sama lain, bahkan dalam ketaatan yang tegas dan tulus kepada otoritas yang ditunjukkan, kita semua menjadi tawanan dari parsialitas (keberpihakan) kita, dari partikularisme (mengutamakan kepentingan pribadi) kita.

Paus Fransiskus melanjutkan: “Saya akan meringkas isyarat kerendahan hati ini dengan dua kata kerja: *mengingat*, yaitu kembali menempatkan di hati, mengingat perjumpaan dengan sang Misteri yang telah membawa kita ke sini; dan *menghasilkan*, dengan melihat ke depan dengan percaya diri, dengan mendengarkan rintihan yang sekali lagi diungkapkan oleh Roh hari ini. “Pria yang rendah hati, wanita yang rendah hati juga peduli akan masa depan, bukan hanya masa lalu, karena dia tahu bagaimana menatap ke depan, dia tahu bagaimana menatap ke belakang, dengan ingatan yang penuh rasa syukur. Yang rendah hati menghasilkan, yang rendah hati mengajak dan mendorong menuju apa yang tidak diketahui.”⁸

Dengan cara ini terjadilah “keajaiban perubahan”, yang hanya dimungkinkan dalam hidup kita dengan mengikuti Kristus, seperti yang telah kita pelajari dalam Sekolah Komunitas dalam beberapa bulan terakhir: “Manusia hanya diminta untuk menjaga dengan setia dan loyal di dalam dirinya sendiri keinginan dan kehendak untuk menjadi rendah hati dan patuh di hadapan kebesaran dari Yang Ada yang menciptakannya.”⁹

Kehadiran Kristus di antara kitalah yang sejalan dengan waktu mengatasi semua kelemahan kita, kekerdilan kita, kepicikan kita. Bukan karena secara

⁸ Fransiskus, «Semoga membakar di hati Anda ...», op. kutipan., h. 14.

⁹ L. Giussani, *Memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain*, Bur, Milano 2021, h. 72.

ajaib mereka dihapus olehnya, tetapi karena seiring dengan waktu mereka dibuatnya tidak sepenuhnya menentukan, ia semakin mengubah ukuran mereka. Oleh karena itu, keterikatan pada Kristus semakin mendominasi di antara kita. Memang, keterikatan ini adalah satu-satunya jalan yang benar menuju *persatuan*, menuju kemenangan dari persatuan atas perpecahan.

Segera setelah Audiensi tanggal 15 Oktober, saya telah menulis kata-kata ini kepada anda sekalian: «Tugas kita telah diperjelas: proposal pendidikan untuk beberapa tahun ke depan akan bertujuan untuk menetapkan langkah-langkah dari perjalanan yang diikuti oleh Bapa Suci. Semakin banyak kita bersedia untuk mengikuti mereka, semakin banyak persahabatan kita, dalam kesetiaan pada karisma yang telah diterima, akan menjadi tempat yang penuh dengan terang, kesatuan dan harapan bagi Gereja dan bagi seluruh umat manusia, dan akan dapat lebih menyesuaikan – bahkan dengan semua keterbatasan dari kemalangan pribadi kita – kepada pengharapan yang diungkapkan Paus Fransiskus kepada kita dengan semangat kebakapan: dari Anda “Gereja, dan saya sendiri, mengharapkan lebih banyak, lebih banyak lagi”».¹⁰

Berbagai pelatihan yang akan kita lakukan adalah sebuah tahap mendasar dari perjalanan itu, dengan mengingat juga rekomendasi yang diberikan kepada kita dalam beberapa bulan terakhir oleh Prefek Dewan Kepausan bagi Orang Awam, Keluarga dan Hidup, Kardinal Kevin Farrell – yang kepadanya saya sangat berterima kasih untuk berada di sini pada hari-hari ini untuk menjalani Pelatihan Rohani ini bersama kita –, rekomendasinya, tadi saya katakan, mengenai pentingnya sebuah pembinaan yang memadai tentang tema karisma. Untuk ini, bersama Pastor Lepori dan teman-teman yang memimpin kawanannya, kami menganggap bermanfaat bagi perjalanan rohani Persaudaraan untuk membaktikan isyarat dari Pelatihan, dan pekerjaan kelanjutan yang akan kita lakukan nanti, dalam kelompok-kelompok Persaudaraan, untuk pendalaman kebajikan teologis – Iman, Harapan dan Kasih – melalui pandangan khusus karisma kita. Kebajikan-kebajikan ini memenuhi manusia dengan kasih Kristus, membuatnya mampu hidup sepenuhnya dalam hubungan dengan Allah. Ini mendasari dan menentukan tindakan orang Kristen. Giussani banyak berbicara dan menulis tentang topik ini: cukup memikirkan tentang isi teks seperti *Bisakah hidup seperti ini?* dan *Bisakah (sungguh) hidup seperti ini?*

¹⁰ D. Prosperi, *Surat kepada seluruh gerakan setelah Audiensi dengan Paus Fransiskus*, Milano 20 Oktober 2022, *clonline*.

Tahun ini kita akan memusatkan perhatian kita pada iman. Apakah iman? Pengalaman iman apakah yang kita jalani dan pengalaman iman apakah yang dapat kita jalani dalam perkawanan kita?

Untuk memulai isyarat ini, ijinkanlah saya mengulangi kepada anda sekalian kata-kata yang disampaikan Pastor Giussani kepada sekelompok kecil teman yang berkumpul seperti kita untuk Pelatihan Rohani pada tahun 1968. Itu adalah kata-kata yang telah disampaikan Julián untuk kita dengarkan pada Hari Awal Sekolah tahun 2018 dari rekaman suara Pastor Giussani. Kata-kata itu tampaknya telah dipikirkan dan dikatakan untuk kita hari ini! Giussani berkata:

“Adalah iman yang kita cari, adalah iman yang ingin kita tembusi, adalah iman yang ingin kita jalani. Di sekelilingnya tampak bahwa semuanya bekerja sama, bahwa semuanya berkomplot dengan kekuatan yang menginginkan iman dihilangkan atau dilepaskan atau dikosongkan atau dibawa kembali kepada kategori yang murni rasional, kepada kategori naturalistik, di luar dan di dalam dunia Kristen, di dalam maupun di luar, sekarang. Adalah iman yang otentik, atau keaslian iman, yang kita cari. Kita tidak mencari yang lain. Memang karena alasan inilah wacana hari-hari ini dan pekerjaan di hari-hari ini menandai sesuatu di mana kita masing-masing mempertaruhkan, mempertaruhkan diri sendiri. Untuk alasan ini kita telah mencoba untuk memperjelas niat kita sebelum datang ke sini. Kita siap untuk berbicara dengan seluruh dunia, untuk pergi ke mana pun di dunia, tetapi kita membutuhkan sebuah rumah, kita membutuhkan sebuah tempat di mana kata adalah kata, “ekspresi”, dan di mana hubungan adalah “hati”, ramah, di mana persahabatan adalah positif, di mana kata-kata memiliki makna dan niat-niat memiliki arti, dan roti adalah roti dan air adalah air.”¹¹

Di sini, sekarang kita bisa menjawab pertanyaan awal: mengapa kita masih di sini? Untuk memohon kehadiran-Nya.

Marilah kita mempersiapkan diri untuk mendengarkan, dengan cara yang diingatkan oleh kata-kata Paus yang disebutkan beberapa saat yang lalu: “Yang rendah hati menghasilkan, yang rendah hati mengajak dan mendorong menuju apa yang tidak diketahui.”

¹¹ «Kata Pengantar oleh Luigi Giussani kepada Latihan rohani dari Pusat kebudayaan C. Péguy (Varigotti, 1 Nopember 1968)», disusun oleh Julián Carrón, dalam *Apa yang hidup adalah sekarang!* (*Vivente è un presente!*), supl. pada *Tracce-Litterae Communionis*, n. 9/2018, Milano 2018, h. 4.

■ KATA PENGANTAR
Mauro-Giuseppe Lepori

«*Mataku telah melihat keselamatan-Mu*»

Menghidupkan kembali karisma

Dikisahkan dalam *Kehidupan* oleh St. Bernardus dari Clairvaux bahwa untuk membangkitkan kembali hasrat akan pertobatan, sering ia ulangi pertanyaan: «*Bernarde, ad quid venisti?*» – «Bernardus, untuk apa kamu datang?». ¹² Hal ini bukan tentang meminta kepada diri sendiri untuk menyesali hilangnya gairah awal, atau mencoba menyalakannya kembali secara sukarela, tetapi untuk menemukan kembali kesadaran bahwa api awal tetap menjadi misteri yang tersembunyi dalam kehidupan kita, atau dalam kehidupan satu komunitas, atau dari suatu relasi seperti perkawinan.

Santo Paulus menulis kepada Timotius: «Saya ingat [...] akan imanmu yang tulus ikhlas, yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike, dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu. Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah, yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu.» ¹³

Timotius masih muda, namun Paulus mengajaknya untuk tidak menunda-nunda komitmen untuk mengobarkan api karunia Allah (secara harafiah: *karisma* Allah) yang ada dalam dirinya secara mendalam. “Iman yang tulus” yang diterimanya melalui tradisi, dari nenek dan ibunya, dan karunia sakramental dari panggilannya, yang diterima dengan penumpangan tangan Paulus, bukanlah realitas yang dapat digali kembali secara nostalgia di masa lalu, seperti ketika seseorang melihat kembali album foto-foto di hari-hari yang tak terlupakan itu, tetapi adalah bara api yang harus dinyalakan kembali, dikobarkan kembali (secara harafiah, istilah Yunani dapat diterjemahkan sebagai: “memperbarui kehidupan api”, api Allah).

Gairah awal, semangat, sukacita dari pertemuan pertama, dari “cinta pertama”, seperti di dikatakan dalam Wahyu, ¹⁴ ketulusan dari iman yang tulus dan

¹² William of Saint-Thierry, *Kehidupan Pertama dari Bernardus*, I, 4; PL 185, 238.

¹³ 2Tim 1:5-6.

¹⁴ Wahyu 2:4.

tidak munafik, tidak ditutupi oleh debu berbagai tafsiran, oleh teori-teori, yaitu: semua ini bisa dihidupkan kembali, bisa dinyalakan kembali. Mengapa? Karena hal itu bertahan, ia tidak memudar. Bagaimana bisa? Tetapi karena bukan saya yang menyalakan semua ini, yang memberikan semua ini kepada diri saya! Ini tentang “karisma Allah”, tentang sebuah karunia rahmat Allah, tentang perwujudan Roh Kudus. Kemudian, ketika seseorang menyadari bahwa dia sebaliknya telah membiarkan bara api ditutupi dengan lapisan abu yang tiada habisnya, dengan penerimaan seadanya, mangkir, pengalihan perhatian, pengabaian, seperti tiba-tiba seseorang dapat sadar akan betapa banyaknya abu yang menutupi hubungan dengan istrinya, dengan suaminya, komunitasnya, panggilannya, dengan persahabatan dengan orang-orang yang melekat dalam karisma yang ditemuinya, atau sakramen-sakramen yang diterimanya, sejak pembaptisan dan selanjutnya, dan yang terus diterimanya, ketika dia menyadari semua ini, apa yang harus dilakukannya?

Cukup dengan memulihkan kesadaran bahwa karisma, karunia Allah, di bawah semuanya itu, dia ada, hidup, membakar. Bukan karena kita sendiri memiliki sedikit kebaikan, tetapi karena Allah adalah berbelas kasih dan setia! Karisma adalah “karunia cuma-cuma dari Allah” dan, seperti yang ditulis oleh St. Paulus kepada orang-orang Romawi mengenai pemilihan Israel, “Sebab Allah tidak menarik kembali kasih karunia dan panggilan-Nya!”¹⁵ Allah, menurut sifatnya, tidak dapat menarik kembali sebuah karunia, karena semua itu cuma-cuma di dalam Dia yang adalah Kasih. Mencabut sebuah karunia, bagi Allah artinya sama saja dengan menyangkali diri-Nya sendiri. Dalam arti tertentu, neraka adalah “gudang abadi” dari karunia Allah yang tidak dapat ditarik kembali.

Sebuah karisma, sebuah panggilan, sebuah rahmat, tetapi juga dan terutama karunia kehidupan, karunia untuk hidup, dan menjadi diri kita sendiri, untuk memiliki jiwa, tidak akan pernah untuk “dibuat ulang”, untuk “di ciptakan kembali”: itu semua untuk dihidupkan kembali, untuk dinyalakan.

Dan ini, selalu dan dalam hal apa pun, bahkan jika seseorang hampir menjadi orang suci. Timotius adalah seorang murid yang unggul dan seorang gembala muda yang unggul. Namun, Paulus menasihatinya untuk menghidupkan kembali karisma, bahkan melalui sakramen, yang telah dia terima, karena hal ini tidak pernah diterima begitu saja, dan tidak bisa begitu, karena karisma adalah karunia dari Yang Lain. Paulus menulis Surat ini kepada Timotius mungkin se-

¹⁵ Roma 11:29.

lama masa terakhir dia dipenjara, yaitu antara tahun 58 dan 62 setelah Masehi. Yang berarti sekitar tiga puluh tahun setelah Pentakosta. Seolah-olah bagi kita kematian dan kebangkitan Yesus, dan Pentakosta yang terjadi lima puluh hari kemudian, telah terjadi sekitar tahun 1993. Kita berpikir bahwa pada mulanya komunitas Kristen hidup dalam karisma Pentakosta seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Pada realitasnya, sejak awal para rasul selalu harus memperbaharui ajakan untuk menghidupkan kembali karunia Roh, bukan untuk memburamkannya,¹⁶ bukan untuk memadamkannya.¹⁷ Dan dalam hal ini kita melihat bahwa Pentakosta bukanlah sebuah ledakan energi awal yang membuat Gereja berfungsi secara mekanis hingga Kedatangan Kedua, tetapi itu juga, seperti Kristus, adalah sebuah peristiwa yang selalu ada yang harus selalu disambut dan dibiarkan bertindak oleh kebebasan. Dan inilah, memang, revitalisasi karisma yang selalu diundang oleh Gereja kepada kita.

«Hidupkan kembali dalam dirimu»

Tapi bagaimana hal ini bisa terjadi? Kita harus mengakuinya: kita semua menderita kelemahan struktural untuk menjaga agar api karisma yang ada dalam diri kita tetap hidup. Dan semakin kita berpikir bahwa api itu tetap menyala dengan sendirinya, semakin kita melihat bahwa ia padam, ditutupi abu, yang menghasilkan lebih banyak asap daripada nyala api. Betapa lembutnya Santo Paulus sebagai seorang bapa bagi murid pilihannya Timotius, dan bagi begitu banyak orang lainnya! Seolah-olah dia menulis kepadanya: “Timotius, jangan heboh jika engkau selalu merasakan semangat karunia Allah yang telah kau terima meredup, jika dalam karya amal dan pelayanan, kau merasakan redupnya hasrat yang menurutmu pada awalnya seharusnya tidak pernah mati. Jangan kaget kalau kamu seperti ini. Apa yang dapat kau lakukan adalah memulai dari awal setiap hari untuk menghidupkannya kembali, untuk menghidupkannya kembali dalam dirimu, pertama-tama dalam dirimu, dan inilah yang juga akan menghidupkan kembali dalam diri orang-orang yang dipercayakan kepadamu, dalam komunitas yang menjadi tanggung jawabmu, dan di seluruh dunia!”

Sering kali kita membuat gambaran tentang karisma seolah-olah itu semacam jubah yang dilemparkan ke atas sekelompok orang tertentu dan bahwa, untuk

¹⁶ Bdk. Ef 4:30.

¹⁷ Bdk. 1Tes 5:19.

tetap setia pada karisma, kita hanya harus berhati-hati untuk tidak meninggalkan jubah atau, bisa dikatakan, keluar dari pagar. Sebaliknya, seperti hari Pentakosta, karunia Allah adalah, ya, angin kencang yang berhembus kepada semua yang hadir, tetapi api yang memancar darinya bersandar pada diri mereka masing-masing, satu nyala api untuk satu orang, seolah-olah ditempatkan oleh Roh dengan kepedulian dan perawatan keibuan. Roh memilihkan untuk setiap orang modalitas dan bentuk bersandarnya karisma atas diri mereka. Karunia Allah adalah satu-satunya Roh, tetapi menjadi nyata dan dialami ketika diterima secara pribadi oleh setiap orang. Dan berada dalam setiap hati bahwa setiap orang mengenali karisma khusus yang diterima oleh sebuah kumpulan, sebuah umat. Pada akhirnya, juga persekutuan yang mengikat banyak orang dalam karisma tertentu hanya diakui di dalam hati setiap anggotanya. Sedikit seperti yang dikatakan oleh dua murid dari Emaus: “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”¹⁸ Hati keduanya membuktikan karisma yang menyatukan mereka.

“Hidupkan kembali *dalam dirimu*.” Kesadaran bahwa karunia Allah, yang biasa sekalipun, harus dihidupkan kembali dalam diri kita masing-masing. Untuk menghidupkannya kembali di antara semua orang, merupakan dasar untuk tetap bersatu dalam sebuah perjalanan panggilan, dalam sebuah misi. Sering kali, misalnya dalam perkawinan atau dalam komunitas, kita mengeluh tentang meredupnya karunia awal, dan kita berhenti di situ untuk mengeluh tentang orang lain yang tidak bekerja sama dalam menghidupkan kembali karisma. Sebaliknya, jika kita memahami betapa kuatnya kebebasan tunggal yang dengan rendah hati berawal dari dirinya sendiri, yang mulai menghidupkan kembali di dalam dirinya sendiri karunia yang diterima! Ini benar-benar seperti menyalakan api, dan api, ketika terbakar, berkomunikasi sesuai sifatnya. Ketika Roh Kudus mengambil seseorang, bahkan orang yang paling tidak penting, seperti sebatang jerami, dia menyalakan api! Tetapi adalah Roh, Api, yang menyebar, bukan jerami atau kayu yang membuatnya terbakar.

Karenanya, tanggung jawab terhadap sebuah karisma agung bagi Gereja dan kemuliaan Kristus di dunia adalah total dalam diri kita masing-masing, berperan sepenuhnya dalam diri kita masing-masing.

Saya menekankan hal ini karena kita sering menjumpai orang-orang yang mengeluh tentang meredupnya karisma secara keseluruhan, atau dalam diri mereka yang bertanggung jawab, tetapi kemudian tidak menanyakan pada diri sendiri

¹⁸ Luk 24:32.

tentang apa yang terjadi pada karisma dalam hubungan mereka dengan istri atau suami mereka, dalam hubungan dengan anak-anak, atau di tempat kerja, atau dalam pilihan komitmen politik, dalam penggunaan uang sendiri, dalam cara seseorang mendengarkan berita dan menanggapi, dalam cara mengatur waktu, dalam doa, dan lain-lain. Dalam kapilaritas pribadi itulah karisma hidup atau tidak hidup, bahkan jika itu yang paling penting dalam sejarah Gereja.

Seperti yang dikatakan Sri Paus kepada kalian dalam audiensi 15 Oktober lalu: “Bersamaan dengan pelayanan otoritas, adalah mendasar bahwa, dalam semua anggota Persaudaraan, karisma tetap hidup, sehingga kehidupan Kristen selalu mempertahankan pesona dari perjumpaan pertama.”¹⁹

Singkatnya: karisma dihidupkan kembali di dalam hati kita! Dan ketika kita melakukan gerakan-gerakan seperti Pelatihan rohani ini, audiensi dengan Paus, Pertemuan besar, semuanya menjadi hidup jika karisma dihidupkan kembali dalam diri saya, dalam dirimu, dalam diri kita masing-masing.

Kepenuhan manusia yang luar biasa

Injil, Perjanjian Baru, penuh dengan teladan dari orang-orang yang telah menjalani ini dengan cara yang luar biasa namun sederhana, sehingga keindahan yang menakjubkan dari kemanusiaan baru, dari kehidupan baru ini, dapat disampaikan kepada kita.

Mari kita ambil Simeon tua, yang muncul pada hari Kanak-kanak Yesus dipersembahkan dalam Bait Allah di Yerusalem ketika dia berumur empat puluh hari:

“Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tuanya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat, ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya:

“Sekarang, Tuhan, perkenankanlah hamba-Mu
berpulang dalam damai sejahtera, menurut sabda-Mu,
Sebab aku telah melihat keselamatan-Mu,

¹⁹ Fransiskus, «Semoga membakar di hati Anda... », op. kutipan., h. 17.

yang Kau sediakan di hadapan segala bangsa:
Cahaya untuk menerangi para bangsa,
dan kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.”

Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia. Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.”²⁰

Setiap malam ketika Ibadat Malam, Kidungnya hadir seolah-olah untuk meringkas, untuk mengumpulkan, dan sering kali menyatukan, makna hari kita, dengan mengingatkan kita bahwa satu hari memiliki makna jika di dalamnya kita menjalani makna seluruh hidup kita, yang terbangun dalam hasrat akan Yesus Kristus dan memeluk Dia. Seluruh kehidupan berharga, memiliki makna, dikaruniakan kepada kita, kita diminta hanya untuk ini: untuk menginginkan, menantikan Kristus dan memeluk-Nya dalam kesederhanaan kedatangan-Nya dalam daging: Bayi berusia empat puluh hari yang sepenuhnya ada dalam pelukan kita, yang ada di dada kita, yaitu, dalam kasih sayang hati kita, yang sepenuhnya ada dalam pandangan mata kita. *Dia ada*, tidak hanya dari segi ukuran tubuh-Nya yang kecil. Dia ada seperti *tinggal*, seperti kehendak yang misterius, kebebasan misterius Allah yang menyetujui untuk tinggal bersama kita, untuk menyetujui, untuk memberikan diri-Nya, untuk mengisi tangan-tangan kita, hati kita, kehidupan kita, ruang manusia dari kehidupan kita.

Simeon membiarkan seluruh hidupnya bebas, kosong, haus akan ini, akan pelukan ini yang memenuhi dirinya, yang menggenapi dirinya. Akan pelukan ini, yang di luar darinya hanya ada keabadian pelukan Bapa.

Karunia Roh yang membuat kita memeluk Kristus

Kita akan melihat bagaimana iman seperti kisah di atas, harus demikian supaya tidak abstrak, supaya tidak hanya menjadi sebuah ide, sebuah keyakinan otak atau sentimental.

Tetapi yang penting bagi saya apa yang kita kerjakan malam ini, yang favorit – saya harap! – dari keheningan yang dengannya kita akan masuki

²⁰ Luk 2:25-35.

malam dan menjalani hari-hari ini, seperti pelukan Simeon dan pengakuan imannya – “Dia ada di sini! Dia adalah Sang Keselamatan! Dia adalah Terang dunia!” – yaitu bernyalanya sebuah karisma dari Roh Kudus yang memenuhi pribadinya yang rapuh dan memiliki dimensi universal.

Dalam episode ini terbukti bahwa *karisma selalu merupakan karunia Roh yang membuat kita mengakui dan memeluk Kristus.*

Sebanyak tiga kali di dalam tiga ayat, Lukas menggarisbawahi karya Roh di dalam diri pria lanjut usia ini. Kita tidak tahu siapa dia, apa yang dia lakukan dalam kehidupan. Menggambarkannya sebagai seorang imam adalah sebuah tradisi yang sejatinya tidak didasarkan pada Injil ini. Simeon hanyalah seseorang, seseorang yang dididik dalam umat Allah, dibentuk oleh Hukum dan para nabi, dibentuk oleh keinginan untuk keselamatan, terang, kekudusan, yaitu Allah, yang mengisi hatinya, dengan mengosongkannya dari segalanya. Dia adalah orang, kata Injil, yang “benar dan saleh”,²¹ yaitu, seorang yang menyadari bahwa, terlepas dari kecenderungan berdosa yang ada dalam diri kita, kita diciptakan untuk sebuah rancangan yang benar tentang diri kita, rancangan yang baik tentang diri kita, untuk sebuah keadilan, untuk menjadi orang yang benar, yang sesuai, di mana hanya hati yang dapat menemukan kedamaian; di mana hati dapat menemukan kebenaran itu sendiri yang tidak hanya diketahui, tetapi juga dialami.

Simeon tahu bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan secara benar (bahwa manusia diciptakan secara benar), yang sangat sesuai dengan Sang Pencipta dan dengan semua ciptaan, di dalam kasih yang menyelaraskan segala sesuatu dalam keindahan cahaya Allah, karena mereka diciptakan menurut gambar-Nya dan rupa-Nya.²²

Tetapi Simeon juga mengetahui, dia alami dalam dirinya sendiri, semua keterbatasan kita dalam memulihkan keadilan tersebut, dalam menyelaraskan kembali diri kita dengan Allah, di antara kita sendiri, di antara pria dan wanita, dalam menyesuaikan diri kita dengan seluruh ciptaan. Untuk inilah dia orang yang “saleh”, yaitu, dia merindukan, dengan keseluruhan dirinya, keselamatan yang tidak dapat diberikannya pada dirinya sendiri. Dia merindukan seorang Juru Selamat. Dan selama dia belum bertemu dengan-Nya, semua keadilannya, kebenaran dari posisi yang tepat dari pribadinya, terkonsentrasi pada keinginan, pada pertanyaan, pada pengharapan akan Dia yang akan mewujudkan penghiburan bagi Israel.

²¹ Luk 2:25.

²² Bdk. Kej 1:26-27.

“Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya”.²³ Mungkinkah ada potret seorang yang sejati yang lebih lengkap dari ini? Sungguh suatu kepenuhan kemanusiaan, orang yang mendambakan keadilan, yang menyadari bahwa dia harus menantikan dan menerimanya dari Yang Lain, dan yang menginginkannya sebagai kebaikan bagi semua orang, sebuah penghiburan bagi semua orang! Untuk inilah Allah menjawab dia, dan Dia menyambut kebenaran dirinya yang rendah hati dan total ini, dengan memberikan kepadanya pendampingan Roh, yang merupakan Persekutuan Allah, di dalam Allah. Allah begitu sangat menyenangkan kebenaran manusia dengan keinginannya yang tulus akan keselamatan sehingga menutupinya dengan bayangan Roh, seolah-olah untuk melindunginya, seolah-olah untuk tidak membiarkan padamnya nyala api kecil ini yang terancam oleh seluruh dunia, yang cenderung untuk dipadamkan berbagai pihak dalam hati manusia.

Simeon menantikan dan Roh ada padanya. Dia menantikan dan Roh segera datang untuk mengobarkan karunia ini dalam dirinya, karunia dari hati yang gelisah dalam kerinduan akan Allah dan akan penghiburan bagi bangsanya.

Ini mengingatkan kita bahwa *karisma manusia yang pertama, karunia Allah yang pertama dan mendasar di dalam diri kita, adalah hati yang diciptakan untuk berjumpa dengan Kristus*, hati yang gelisah akan Allah. Karisma mendasar yang pertama (dan satu-satunya, bagaimanapun) adalah “diciptakan untuk Allah” ini, sebuah karisma ontologis yang bertepatan dengan keberadaan kita, tetapi yang kegelisahannya adalah kesadaran: “Engkau menciptakan kami untuk-Mu, ya Tuhan, dan hati kami gelisah sebelum istirahat pada-Mu”.²⁴

Ini adalah sebuah karisma ontologis, berstruktur, tetapi juga bersejarah, bereksistensi yang bergema pada segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita dan di dunia.

Keakraban dengan Roh Kudus

Bagi Simeon, kesenangan Allah dalam keinginannya adalah sebuah keakraban, sebuah persahabatan: sebenarnya, Roh berbicara kepadanya, entah bagaimana caranya, dan menggerakkan langkah-langkahnya, mendorongnya dan

²³ Luk 2:25.

²⁴ St. Agustinus, Pengakuan-pengakuan I, 1,1.

mendampinginya: “dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus.”²⁵ Simeon hidup berhadapan muka dengan Roh Kudus.

Kita agak terbiasa memperlakukan Roh sebagai orang asing, atau sebagai Nafas yang tak berwajah. Kita tidak terbiasa menjalani keakraban dengan-Nya, menjalin hubungan dengan-Nya, oleh karena itu berdialog dengan-Nya dan berjalan dengan-Nya. Namun Dia melakukannya dengan kita, dia memperlakukan kita seperti ini. Jelas bahwa keakraban dengan Roh Kudus telah membawa Simeon kepada perjumpaan dan keakraban dengan Yesus, karena Roh Kudus adalah keakraban dengan Allah dan di dalam Allah. Roh Kudus adalah karunia dari Allah yang istimewa, itu adalah Karunia mutlak dari Allah, Allah-lah yang mengaruniai kita pemberian diri-Nya di dalam Tritunggal. Siapa pun yang menyambut karisma-karisma besar, dan ingin menyambut hingga kedalaman karunia yang mereka miliki untuk Gereja, tidak terlalu memikirkan tentang menyambut karisma khusus seperti itu, tetapi tentang menyambut Roh yang di dalamnya semua karisma terkandung dan diberikan. Oleh karena itu, orang-orang ini memiliki keakraban dengan Roh terutama dalam bentuk pertanyaan. Betapa sering Pastor Giussani bersikukuh pada doa “*Veni Sancti Spiritus, veni per Mariam*”! Doa itu mengungkapkan dan menyatakan sebuah keakraban dengan Sang Penghibur yang tidak akan pernah cukup kita pelajari.

Siapa pun yang ingin menerima karisma tertentu dari seorang pendiri membelokkan karisma itu sendiri, mereduksinya menjadi “sesuatu”, biasanya menjadi sebuah paket peraturan-peraturan, ide-ide, gerakan-gerakan dan kata-kata, jika dari pendirinya sendiri tidak menerima keakraban dengan Roh Kudus yang menjiwai setiap karisma dari kehidupan ilahi, dari rahmat dan yang membuat seseorang akrab dengan Kristus. Dan Gereja telah selalu memahami, sejak hari Pentakosta, bahwa keakraban yang terbaik dan paling intim yang dapat kita miliki dengan Roh Kudus adalah yang dari Perawan Maria, keakraban yang dialami melalui Bunda Maria, yang dilakukan pertama-tama oleh para rasul. Ya: “*Veni Sancti Spiritus, veni per Mariam*”!

²⁵ Luk 2:26-27.

Digerakkan oleh Roh menuju Kristus

Simeon pergi ke Bait Allah hari itu “digerakkan oleh Roh”. Tapi tidak seperti boneka yang dikendalikan dari jarak jauh dari atas. Mengapa Simeon begitu patuh kepada Roh? Mungkin karena dia adalah budak-Nya? Tidak: dia patuh karena dia ingin mencapai kepenuhan hidupnya yang telah dijanjikan Roh kepadanya. Roh menggerakkan kita menuju kepada pemenuhan kita, Dia menggerakkan kita menuju Kristus. Dia menggerakkan kegelisahan hati menuju kedamaiannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Santo Paulus, seorang anggota keluarga besar lainnya dan sahabat dari Roh Kudus: “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.”²⁶

Kita tidak mampu menginginkan dengan cara yang murni dan tulus apa yang dipenuhi oleh hati kita, apa yang lebih berharga daripada kehidupan, untuk apa kita hidup; kita mengotori keinginan ini dengan banyak kesombongan atau ambisi, menginginkan hal-hal lain yang bukan sungguh-sungguh pemenuhan kita. Kita tidak hanya membutuhkan pemenuhan, tetapi juga keputusan untuk mengejarnya, jalan untuk mencapainya, dan perjumpaan untuk merangkulnya. Adalah Roh yang dengan rahmat Allah, dengan kerahiman Bapa, memberi kita semua ini, sepanjang kehidupan kita, melalui tahapan-tahapan dan jalan-jalan yang misterius. Dan ketika seseorang tiba kepada Kristus, dia mengerti bahwa semuanya masuk akal, bahwa ada panduan melalui semua hutan yang penuh kegelapan dan perangkap ini: panduan Roh Kudus, yang berbicara kepada hati, yang menunjukkan jalan dan menggerakkan kita untuk mengikutinya, dan membawa kita kepada tujuan. Ini adalah panduan yang membawa kita kepada Kristus!

Pernahkah kita berhenti untuk melihat ke belakang, untuk memikirkan kembali perjalanan kita? Tidak pernahkah kita menyadari bahwa seseorang secara misterius membimbing kita melalui seribu sarana: sepatah kata, satu perjumpaan, satu bacaan, satu pengalaman, satu penderitaan, satu kekecewaan, satu kejatuhan atau satu keheranan, suatu perasaan di hadapan apa yang indah, yang baik, yang benar?

²⁶ Rm 8:26-27.

Mungkin kita tidak pernah berterima kasih kepada Roh Kudus untuk semua ini. Dan ini tidak menjadi soal bagi-Nya, tetapi bagi kita yang dengan demikian menghilangkan hati nurani kita yang bersyukur atas kehidupan kita, apa pun yang mungkin terjadi. Dan jika demikian banyak hal dalam kehidupan yang tampaknya tidak layak untuk kita syukuri, dan menggerakkan kita lebih tepatnya pada keluhan dan sakit hati, mungkin kita harus memikirkan kembali tujuan kehidupan yang sebenarnya yang diungkapkan Roh kepada kita, yang dijanjikan-Nya kepada Simeon: “kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan”.

Melihat Kristus, memeluk Kristus: hal ini merupakan nilai dan tujuan seluruh kehidupan, meskipun perjumpaan hanya terjadi pada akhir kehidupan, seperti yang terjadi pada Simeon, seperti pada nabiah Hana, atau pencuri yang baik. Roh tidak menjanjikan kita kesuksesan, kekayaan, kesehatan, kehormatan. Roh tidak mengambil dari kita keharusan untuk mati. *Roh menjanjikan kita dan membuat kita mengalami di dalam hati bahwa kehidupan kita tidak ditentukan oleh kematian, tetapi oleh perjumpaan dengan Yesus.* Dalam bahasa Italia kata «definire» terdiri dari kata kerja «finire», diperkuat oleh artikel «de» yang artinya mengartikan. Ini setara dengan kata *de-terminare* yang artinya menentukan. Maka, apakah yang lebih kuat daripada kematian yang akan *mengartikan* dan *menentukan* kita? Kematian, dalam pengalaman manusia, tampaknya mengartikan dan menentukan seluruh kehidupan, seluruh sejarah manusia. Mari kita pikirkan tontonan kematian yang merupakan perang di Ukraina, pembantaian para imigran di Laut Mediterania, gempa bumi di Turki dan Suriah, penembakan di Amerika Serikat, belum lagi tontonan kematian yang terus-menerus terjadi dan tersembunyi seperti jutaan jabang bayi yang dibunuh dalam praktik penguguran kandungan... Namun demikian, di sini Roh memaklumkan kepada Simeon bahwa kesan ini tidak betul, tidak benar: sebelum kematian, umurnya yang panjang ditentukan oleh perjumpaan dengan Kristus. Dan ini adalah sebuah kapastian yang tidak dapat diatasi, diganti oleh kematian. Dengan bertemu Yesus, memeluk Yesus, Simeon bersukacita atas kepastian dan kedamaian bahwa Yesus-lah yang selalu dan selamanya menentukan hidupnya, dalam segala hal, termasuk kematiannya.

Pemancaran universal dari setiap karisma

Perjumpaan dengan Kristus mendobrak semua batasan kehidupan: tidak hanya kematian, tetapi juga kesendirian, juga tertutupan pada diri kita sendiri

atau pada rekan seiman kita. Faktanya, Simeon langsung menyanyikan tentang universalitas dari keselamatan yang dibawa oleh Kristus:

“Sekarang, Tuhan, perkenankanlah hamba-Mu
berpulang dalam damai sejahtera menurut sabda-Mu,
Sebab aku telah melihat keselamatan-Mu,
yang Kau sediakan di hadapan segala bangsa:
Cahaya untuk menerangi para bangsa,
dan kemuliaan bagi umat-Mu, Israel”.²⁷

Orang ini, dalam tubuhnya yang renta, membawa sebuah keinginan, sebuah hasrat dari seorang pemuda yang sedang jatuh cinta, dari seorang anak yang membiarkan dirinya terkagumi oleh tanda-tanda yang tak terlihat, yang tidak dilihat orang lain, seperti pasangan suami-istri yang di dalam Bait Allah itu dan di tengah keramaian membawa bayi dan dua ekor burung merpati untuk upacara persembahan. Siapa yang tahu berapa banyak pasangan suami-istri dan berapa banyak anak yang dipersembahkan setiap hari di dalam Bait Allah di Yerusalem! Tetapi orang ini tidak “benar dan saleh” hanya untuk dirinya sendiri, dia tidak menunggu Mesias hanya untuk dirinya sendiri. Dia membawa di dalam dirinya pengharapan dari seluruh umat Allah, bahkan: pengharapan dari “semua orang”, “seluruh bangsa”. Tidak ada karunia Allah, tidak ada karisma, faktanya, hanya untuk diri sendiri, atau hanya untuk kalangan terbatas, karena itu berarti apinya tidak akan seperti api, tidak akan bernyala terang, tidak akan menerangi dengan cahaya sejati. Cahaya adalah simbol yang paling jelas dari karisma, dari karunia Allah, dari cinta Allah, karena jika tidak dihalangi, jika tidak menemukan rintangan–rintangan, bercahaya memancar hingga tak terbatas. Dan jika dia menemukan rintangan-rintangan, dia juga menerangi rintangan-rintangan itu, mengubah mereka menjadi cerminan dari karunia-Nya.

Karunia-karunia Allah, kita katakan, tidak dapat dibatalkan, tetapi kita dapat mengeceknya, kita dapat mengurangi pancarannya. Setiap karisma adalah untuk pancaran yang tak terbatas, bahkan jikapun itu satu karisma yang paling tidak penting, yang paling tersembunyi. Saya selalu memikirkan seorang wanita yang mengundang kami untuk minum kopi di Ethiopia. Di sana, ketika seseorang diundang untuk minum kopi, tidak seperti di sini yang dalam tiga puluh detik memasukkan kapsul pod kopi ke dalam mesin, menekan tombol, mengisi cangkir, di sana kita mengambil kopi dan meminumnya

²⁷ Luk 2:29-32.

dalam sepuluh detik, dilanjutkan dengan mengobrol dan segera melupakan bahwa kita sudah minum kopi. Semuanya merupakan suatu upacara.

Santo Paulus, ketika dia membuat daftar berbagai karunia Roh, antara lain juga menyebutkan yang dimilikinya: “Demikianlah kita mempunyai karunia yang berbeda-beda menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar, jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita”.²⁸

Keindahan pelayanan dan penerimaan itu sesuai dengan karisma yang tidak tercekik dalam pancarannya, sehingga momen itu secara harafiah terus meneguhkan saya, setelah bertahun-tahun. Pelayanan itu, kopi itu, meneguhkan saya, meneguhkan kehidupan saya. Memang karena karunia-karunia Roh, bahkan yang paling tidak penting, adalah api yang cahayanya memancar hingga tak terbatas. Tetapi hal yang sama juga dapat dikatakan tentang kata yang benar yang dikatakan seorang imam kepada kita, tentang koreksi yang penuh belas kasihan tetapi tulus yang menjadi teman bagi kita, atau tentang sikap kemurahan hati, atau tentang persembahan yang telah dibuat oleh seorang sakit atas penderitaannya, tentang senyuman cuma-cuma yang ditampilkan seseorang, mungkin orang asing, untukmu saat kamu terlalu tertutup dalam kekelabuanmu...; Santa Bunda Teresa dari Kalkuta berkata: “Kita tidak akan pernah tahu seberapa besar kebaikan yang bisa dilakukan oleh sebuah senyuman sederhana”.²⁹

Sering kita merasa khawatir, dan itu wajar, apakah kehidupan kita berguna, apakah menghasilkan buah. Namun, dengan serta merta kita mencekik keinginan baik untuk kepenuhan hidup ini dalam tuntutan bahwa buahnya adalah milik kita dan bukan buah Roh, bukan buah dari karisma, dari karunia Allah yang dipercayakan kepada kita. Maka kita mulai memimpikan buah-buah yang berilusi dan mulia, tetapi dari *kemuliaan* kita. Karenanya kita menyia-nyiaikan rentang kesuburan yang tak terhingga yang ingin diungkapkan oleh Roh Allah dalam segala hal yang kita jalani, yang kita lakukan, kita katakan, kita pikirkan, kita doakan.

²⁸ Rm 12:6-8.

²⁹ Bunda Teresa dari Kalkuta, Sukacita mencintai, Mondadori, Milano 1997, h. 131.

Kembali kepada Simeon tua, sungguh luar biasa melihat bagaimana keinginan hatinya, hasrat hatinya akan keselamatan, ketika tujuan mereka tercapai, tujuan yang telah lama ditunggu dan diinginkan, mereka tidak menutup sekejap pun dalam suatu kepemilikan yang mencekik dari karunia Allah. Sebaliknya: mereka segera menggemakan kemegahan mereka. Simeon memeluk Anak itu, tetapi pelukan ini dilakukan untuk mengungkapkan kepada semua orang betapa banyak cahaya terpancarkan dari-Nya, betapa berharganya harta ini bagi semua orang. Gerakan, kata-kata, wajah dari lelaki tua ini memantulkan semua cahaya Kristus. Fra Angelico mengungkapkannya dengan mengagumkan dalam lukisan dinding yang mendampingi Latihan rohani ini.³⁰ Dan memantulkan ini adalah makna dari seluruh hidupnya. Sekarang dia bahkan bisa mati. Bukan hanya karena dia telah memeluk Kristus, tetapi karena dia mampuewartakan Dia, dengan sebuah kesaksian yang begitu kuat, begitu nyata, begitu rendah hati dan pasti, yang masih menjangkau kita hari ini dengan intensitas yang sama seperti hari itu, dan akan terus memancarkan Kristus hingga akhir zaman.

Tetapi mengapa menggarisbawahi ini, jika bukan untuk membangunkan kita pada kesadaran bahwa tidak seorang pun dari kita dipanggil untuk sesuatu yang kurang daripada ini! Masing-masing dari kita memiliki karunia penguasaan Kristus untuk digemakan sampai ke ujung bumi dan sampai kepada akhir zaman! Masing-masing dari kita diciptakan dan dipanggil untuk secara pribadi menyanyikan *Nunc dimittis* (Kidung) Simeon sebagai definisi yang paripurna dari seluruh keberadaan kita. Bukan sebagai titik akhir kehidupan, sebagai sebuah “lagu angsa”, tetapi sebagai puncak yang mengakui bahwa kematian juga merupakan sebuah karunia yang dibuat untuk memancarkan selama-lamanya pantulan cahaya Kristus. Lihatlah bahwa di Surga kita tidak akan melakukan apa pun selain memantulkan cahaya kebaikan Wajah Tuhan hingga tak terbatas, dan masing-masing kita akan mengungkapkan keindahan ini, yang paling asli dalam diri masing-masing, namun yang sepenuhnya dari Wajah Tuhan. Keindahan orang-orang Yang Terberkati adalah pantulan paling asli Wajah Tuhan yang perlu diberikan oleh setiap orang; pantulan yang paling asli seperti pandangan yang dimiliki oleh Allah pada setiap manusia, pada kita masing-masing.

Tetapi kita tidak harus menunggu untuk memiliki hati nurani ini hanya pada saat terakhir, sebelum kita mati. Gereja, liturgi, mendidik kita untuk

³⁰ Beato Angelico, Yesus Dipersembahkan di Bait Allah, lukisan dinding, tertentu, 1442, Firenze, Museum Santo Markus.

menjalankannya setiap malam, di penghujung hari, yang bisa menjadi yang terakhir. Mari kita renungkan, *mari kita praktekkkan* (karena kita masih menjalani *Pelatihan rohani*) ketika, dalam Ibadat Penutup, kita mendaraskan *Nunc dimittis* (Kidung) Simeon.

Inilah mengapa Pastor Giussani mengungkapkannya dengan tepat melalui permenungannya atas Kidung Simeon:

“Betapa indahnya membaca Kidung Simeon setiap hari: “Mataku telah melihat keselamatan-Mu”. [...] Mendaraskan Kidung *Nunc dimittis*, pada malam hari dalam Ibadat Penutup, adalah mendaraskan – seperti Kidung Perawan Maria – sebuah nubuat tentang apa yang telah terjadi: kerajaan surga di antara kita, Sang Misteri yang dikomunikasikan kepada daging, waktu dan ruang. [...] Mampu mengatakan kepada Tuhan bahwa Dia adalah penyelamat, bahwa Dia ada, bahwa Dia berada sebagaimana Dia sudah ada, menggapai kembali rahmat, terlepas akibat kejahatan kita, dan membiarkan kita pergi, seperti Simeon tua, dalam damai. [...] Segala sesuatu yang dikatakan dalam kata ini atau dalam Kehadiran yang disaksikan ini, yang dapat dibayangkan dan tidak dapat dibayangkan: dapat dibayangkan, karena itu kehadiran dari seorang seperti dirimu, dan tidak dapat dibayangkan karena itu kehadiran dari Allah, Sang Misteri, yang ada di dalam diri orang ini; dan di dalam orang inilah misteri kejahatan saya tenggelam, sehingga dapat ditebus, diatasi, diampuni”.³¹

Besok kita akan melihat bagaimana kepenuhan manusia yang memancar ini, yang digerakkan oleh Roh menuju perjumpaan dengan Kristus, adalah iman.

³¹ L. Giussani, *Kebenaran lahir dari daging*, Bur, Milano 2019, h. 214-216.

MISA KUDUS

Liturgi Misa Kudus: Kis 4:1-12, Mzm 117; Yoh 21:1-14

HOMILI DARI YANG MULIA MONSINYUR GIUSEPPE BATURI
USKUP AGUNG DARI CAGLIARI DAN SEKRETARIS JENDRAL
DARI KONFERENSI EPISKOPAL ITALIA

“Itu adalah Tuhan.” Yohanes mengatakan kepada temannya Petrus tentang kehadiran Tuhan yang ada di samping mereka. Dan Yohanes, yang dikasihi dan mengasihi, dia sendiri dapat mengenali kekasih dan yang dikasihinya karena hanya kasih yang tahu bagaimana mengenali. Kita telah mendengar pengakuan Yohanes yang penuh kejutan tetapi juga kasih sayang, berkali-kali juga pada guru-guru dan bapak-bapak kita, khususnya dalam kata-kata, dalam pandangan, dalam tekanan total dari pribadi Pastor Giussani. Dialah yang telah membuka pandangan kita pada pengakuan: “Itu adalah Tuhan”, itu adalah Kehadiran yang diinginkan dan diharapkan oleh hati, itu adalah kekuatan yang mendorong kita untuk mencari kebahagiaan dan kebebasan, itu adalah cita-cita untuk membangun dunia baru, untuk mengatakan “ya” selamanya dan untuk mendidik anak-anak. Kehadiran Tuhan adalah alasan untuk semua ini.

Pastor Giussani telah memberi nama dan membuka mata kita pada Kehadiran Agung yang ada di jantung dunia, dan dengan demikian dia telah membangkitkan harapan kita, karena Tuhan ada di sini, Dia bersama kita. Maka kita dapat merasakan kehidupan yang didiami oleh Allah, dibawa ke dalam cakrawala yang tak terbatas dan abadi, mampu memberi makna pada segala sesuatu dan mampu mengarah kepada suatu pusat: yaitu Dia, Tuhan. Maka, marilah kita di awal hari-hari ini, mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada Allah atas perjumpaan dengan karisma Pastor Giussani dan mengingat mereka yang telah membantu kita dan terus membuka pandangan mata dan pikiran kita akan pengakuan iman, yang selalu adalah pengakuan akan Kehadiran yang menarik kita dan yang merupakan alasan dari segalanya.

Petrus – kita telah mendengar – menghempaskan diri ke laut dan pergi menuju Yesus. Dia dulu ketakutan, dia dulu mengambil pedang untuk melukai, dia dulu menyangkal dan melarikan diri. Tetapi sekarang dia pergi kepada Yesus tanpa keraguan, karena Dialah yang terkasih. Dan demikian, dalam persahabatan yang ditemukan kembali ini, dalam keakraban yang ditawarkan oleh Yesus bahkan dengan memanjakan diri dalam perjamuan makan,

semuanya berdamai, menunggu pertanyaan besar: “Apakah engkau mengasihi Aku?”. Tetapi semuanya sudah didamaikan, karena tidak ada kemungkinan perdamaian dan rekonsiliasi dengan diri kita sendiri dan dengan sejarah kita, dengan semua masa lalu kita, tanpa berdiri di hadapan Tuhan yang hadir, tanpa berada dalam jangkauan pandangan-Nya. Karena Petrus pergi kepada Yesus untuk dipandang.

Bukan suatu penalaran, bukan suatu pemahaman atau ingatan yang sering kali dibuat dari berbagai penyesalan, tetapi sebuah perjumpaan yang hidup yang menyelamatkan kita sekarang! Dan itu membuka kembali kehidupan kepada awal yang baru, kepada kemungkinan untuk memulai lagi bersama Yesus, di hadapan-Nya. Dalam persahabatan dengan-Nya, semuanya selalu bisa dimulai kembali, semuanya bisa menjadi baru. Dalam kehidupan pribadi, seperti dalam jalinan persahabatan kita, semuanya hidup kembali dan dapat mengharapkan awal yang baru. Tinggal bersama Yesus bagi Petrus juga merupakan kemungkinan, di sekitar api yang menyala itu, untuk dapat tinggal bersama dengan murid-murid lain dengan cara yang baru, karena Yesus sendiri yang memanggil mereka.

Di hari-hari ini, marilah kita juga menerima ajakan Yesus untuk tinggal bersama-Nya supaya bisa belajar tinggal di antara kita dan pergi di antara manusia, membaca keinginan mereka dan mengatakan kepada semua orang bahwa adalah Tuhan yang mereka cari dalam suka maupun duka. Karena mengatakan kepada dunia bahwa Tuhan hadir adalah selalu juga berarti memahami keinginan umat manusia.

Lihatlah, bagaimanapun, pengakuan akan Tuhan terjadi selama menjala ikan dan karena menjala ikan. Dalam pekerjaan, dalam membangun keluarga, dalam komitmen profesional atau politik, singkatnya, dalam berlangsungnya semangat untuk kehidupan, kita dapat mengenali tanda kehadiran Tuhan, yang jumlahnya selalu berlimpah-limpah (banyak ikan! Lebih dari apa yang telah dapat mereka tangkap dengan kekuatan mereka sendiri). Selalu ada ketidakseimbangan antara kekuatan kita dan kemampuan kita dan kesuburan yang kita terima sebagai karunia. Tuhan membiarkan diri-Nya diakui di dalam kelebihan ini antara apa yang kita lakukan dan apa yang kita terima dalam kelimpahan dari kehidupan, kegembiraan dan kebenaran. Sebuah kelebihan yang tidak dapat memiliki alasan lain selain sebuah rahmat, karunia dari sebuah Kehadiran, yang kita syukuri karena mengisi kehidupan, dan yang selalu kita mohon, kita mengemis karena sekarang Tuhan ada di sini, Dia ada di antara kita dan kita berdoa memohon kepada-Nya: “Datanglah lagi kepada kami, ya Yesus, Guru dan Tuhan”.

Sabtu, 15 April, pagi hari

Johann Sebastian Bach

Cantata BWV 82, Ich habe genug, The Monteverdi Choir – The English Baroque Soloists –

John Eliot Gardiner – Edizioni Archiv

Mottetto BWV 229, Komm, Jesu, Komm, Monteverdi Choir – John Eliot Gardiner – Edizioni Erato

Doa Malaikat Tuhan

Ibadat pagi

■ MEDITASI PERTAMA

Mauro-Giuseppe Lepori

Iman yang membentuk kehidupan

Awan saksi-saksi

Tema dari Latihan rohani ini diilhami oleh perikop dari Surat kepada Orang Ibrani:

“Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan *mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan*”.³²

Penulis Surat kepada Orang Ibrani baru saja membuat daftar, dalam bab sebelumnya, serangkaian panjang dari saksi-saksi dalam Kitab Perjanjian Lama, yang telah membuat pilihan dan menyatakan tindakan-tindakan yang tidak akan ada maknanya tanpa iman akan janji Tuhan yang digenapi dalam diri Kristus setelah kematian mereka. Semua saksi ini, dari Habel hingga Nuh, dari Abraham dan Sarah hingga Yakub, dari Musa hingga Daud, hingga ibu kaum Makabe, berjumlah amat banyak, secara harafiah itu bagaikan “awan”, yang mengelilingi kita. Apa yang dimaksud dengan “awan saksi-saksi”? Itu diter-

³² Ibr 12:1-2; huruf miring saya.

jemahkan sebagai “banyak” karena sang penulis telah ingin mengungkapkan melalui sosok awan sebuah realitas yang mengelilingi kita dengan berbagai elemen, seperti awan pasir di padang pasir. Tetapi awan, bagi orang Yahudi, juga mengingatkan akan kehadiran Allah yang misterius dan sakral yang telah mendampingi bangsa Israel di padang pasir, melindungi mereka di siang hari dan menerangi mereka di malam hari. Awan suci, di mana Musa masuk untuk berjumpa dengan Allah, mendengarkan Dia dan berbicara dengan-Nya. Saksi-saksi iman membentuk di sekeliling kita awan misterius ini yang membuat kehadiran Allah yang tak terlihat menjadi terlihat. Juga di gunung Transfigurasi, ada di dalam awan yang ditembus oleh semua yang hadir, Yesus, Musa, Elia dan ketiga rasul, semuanya terserap ke dalam misteri Bapa yang membuat suara-Nya terdengar. Dan ini seolah-olah Allah telah ingin bereaksi terhadap perkataan naluri Petrus: “Guru, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan sekarang tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia.”³³ Satu kata yang tulus secara manusiawi, tetapi yang pada dasarnya meremehkan semua kesucian dari peristiwa tersebut, membuatnya menjadi... sebuah perkemahan yang menyenangkan di pegunungan bersama teman-teman!

“Dia tidak tahu apa yang dia katakan itu – Injil Lukas melanjutkan–. Sementara ia berkata demikian, datanglah awan menaungi mereka. Dan ketika mereka masuk ke dalam awan itu, takutlah mereka. Maka terdengarlah suara dari dalam awan itu, yang berkata: “Inilah Anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia”.”³⁴

Dalam naungan awan ini, Petrus, Yakobus dan Yohanes menjadi sadar kembali akan kesucian misteri yang telah mereka saksikan, yaitu misteri Kristus, “Cahaya untuk menerangi para bangsa”, kata Simeon tua, misteri yang diungkapkan oleh Bapa yang memperkenalkan Dia dengan kasih pilihan-Nya dan meminta kita untuk mendengarkan Dia.

Maka, kita dapat berpikir bahwa “awan saksi-saksi” yang disebutkan dalam Surat kepada orang Ibrani berarti bagi kita bahwa para saksi iman yang menerangi kita dan berbicara kepada kita melalui Kitab Suci, melalui sejarah kekudusan Gereja, dan di dalam diri orang-orang yang benar dan berwibawa yang kita kenal secara pribadi, maka semua saksi ini bagi kita merupakan awan Roh Kudus yang di dalamnya, Bapa mengungkapkan kepada kita karunia Putra

³³ Luk 9:33.

³⁴ Luk 9:33-35.

terpilih, yang kepada-Nya kita dipanggil untuk men–dengarkan, kepada-Nya kita dipanggil untuk menaati, kepada-Nya kita dipanggil untuk mengikuti.

Ini adalah kemegahan yang misterius, bercahaya dan berwibawa dari Gereja, di mana, bahkan dalam bayang-bayang kemanusiaan kita, kemanusiaan setiap orang suci, setiap orang yang dibaptis yang memberikan kesaksian iman, Misteri mengungkapkan diri-Nya di dalam sekelompok orang.

Terkejut oleh kesaksian iman

Berapa kali kita merasa seperti Petrus dan yang lainnya, dipermalukan dan diintimidasi saat berhadapan dengan pengungkapan kesaksian iman yang luar biasa, yang mengejutkan kita, dari orang-orang yang mungkin kita jumpai setiap hari tanpa menyadari cahaya yang dibawa mereka! Kita melihat segala sesuatu di permukaan manusia, dengan semua sisi positif dan negatif dari sebuah perilaku, dari cara menjadi dan melakukan atau tidak menjadi dan tidak melakukan. Kita tinggal bersama orang-orang ini dengan segala kemudahan, tanpa sungguh-sungguh memandang mereka, atau hanya melihat apa yang kita sukai dari mereka; kita tinggal bersama mereka tanpa mendengarkan mereka, atau mendengarkan mereka tanpa memperhatikan. Dan tiba-tiba, karena satu atau alasan lain, mungkin dalam keadaan di mana kita akhirnya membutuhkan mereka, atau karena orang-orang ini meninggal dunia, di sini awan menutupi kita dan di dalamnya, ketika semua penampakan menghilang, kita mendengarkan justru kesaksian iman mereka, dan kita harus mengakui, kebingungan, bahwa itu adalah penampakan Allah, dari Kristus, dari Sang Misteri yang menciptakan kita dan menyelamatkan kita.

Dalam otobiografi Takashi Paolo Nagai, yang baru saja diterbitkan dengan judul *Apa Yang Tidak Pernah Mati*³⁵ – sebuah teks yang dapat saya setarakan dengan *Pengakuan-pengakuan* dari Santo Agustinus –, dia menceritakan perjalanan imannya, perjalanan yang membawanya ke dalam iman Kristen dan kemudian menjalani kehidupan yang intens dan dramatis dalam iman, sampai menemukan dirinya secara fisik dan rohani di jantung dari kehancuran akibat bom atom di Nagasaki, dengan kesadaran iman bahwa itu adalah pengorbanan Anak Domba demi perdamaian di seluruh dunia. Tetapi Takashi Nagai

³⁵ Takashi Paolo Nagai, *Apa yang tidak pernah mati. Perjalanan seorang manusia*, San Paolo, Cinisello Balsamo-MI 2023.

sendiri baru menyadari, hampir pada akhirnya – khususnya setelah menemukan tulang-tulang istrinya Midori yang hangus terbakar di bawah abu rumah yang dihancurkan oleh bom atom, dengan di sebelahnya kalung rosario yang sedang digunakannya untuk berdoa – betapa besarnya iman istrinya yang meminta dan diperoleh dari Allah, dan kesuburan hidupnya yang luar biasa. Kehadiran kematian Midori diungkapkan kepadanya pada akhirnya sebagai kehadiran yang paling nyata Sang Misteri di dalam hidupnya. Dan dia tidak menyadarinya! Oleh karenanya dia mengerti bahwa, setelah pemboman itu, dia juga harus hidup bersaksi tentang iman seperti ini, dari kedalaman ketidakberdayaannya, menderita penyakit leukemia, selalu terbaring di tempat tidur, dalam sebuah gubug seluas beberapa meter persegi, mempersembahkan dirinya bersama Kristus. dan mengalami sebuah kesuburan kesaksian yang luar biasa.

Saya merasakan keharuan dan kebingungan yang sama ketika beberapa bulan yang lalu, mengunjungi kamar dari teman lama saya Luciano – seorang tukang kayu yang bersama istrinya Nella, telah memperkenalkan saya pada gerakan CL pada tahun 1976 –, setelah dia menderita pendarahan otak yang parah yang membawanya pergi ke surga sebulan yang lalu; saya melihat bahwa di atas lemari pakaian di dalam kamarnya dia menyimpan sebuah kartu dengan tulisan tanggal-tanggal paling penting perjalanan panggilan saya, dan khususnya tanggal pertemuan pertama kami: “Persahabatan dari dunia lain. 25 Februari 1976. 44 tahun... yang berahmat” (dia menulisnya pada tahun 2020). Saat itu saya seperti me-ninjau kembali seluruh hidup saya yang terkandung dalam ingatan dan doa lelaki yang sederhana ini, yang terkandung dalam imannya bahwa dalam perjumpaan manusia ia melihat peristiwa yang berahmat yang tidak ada habisnya dan bahwa itu adalah sesuatu dari dunia lain. Saya dapat mengatakan ini tentang banyak orang lain, mungkin tentang orang yang tidak saya kenal, yang hanya akan saya kenal di Surga, dan kita masing-masing dapat mengatakannya tentang banyak orang. Ya, memang ada “awan saksi-saksi”, awan suci di mana Allah hadir dan berbicara kepada kita, awan yang membimbing dan melindungi kehidupan, sama seperti yang melindungi umat Allah di padang pasir.

Saksi-saksi ini mengungkapkan kepada kita bahwa ada titik kedewasaan iman, yang bagi setiap orang yang tersusun dari penerimaan menjadi sebutir gandum yang jatuh ke tanah dan mati untuk menghasilkan buah yang bukan lagi miliknya sendiri, meskipun semua yang menjadi biji gandum diciptakan untuk menghasilkan buah ini.

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.”³⁶ Ada orang yang langsung memahami hal ini dan menjalaninya bahkan di tengah aktivitas yang berbuah dan efektif. Dan oleh karena itu, dia juga menjalani aktivitas yang penuh, misi yang penuh, dengan di dalamnya jiwa yang terus menerus memohon. Saya berpikir tentang Pastor Giussani, tentang para paus yang dalam beberapa dekade terakhir ini telah dan terus diberikan oleh Roh kepada Gereja, tentang Bunda Teresa... Sering kali seba-liknya, kita diminta untuk mengalami seperti keruntuhan efisiensi kita untuk menemukan dengan penuh kekaguman bahwa justru dari sana, dan bukan di puncak menara Babel kita yang tidak pernah selesai, iman kita hidup dan berbuah.

Saksi-saksi iman

Di sini, apa yang ingin kita pahami justru adalah fakta bahwa “awan” ini yang menunjukkan Sang Misteri kepada kita terdiri dari *saksi-saksi iman*. Dan kita masing-masing dipanggil untuk menjadi bagian darinya. Mereka adalah orang banyak yang menjelaskan Wahyu, dengan memberikan kepada kita gambaran tentang orang-orang pilihan di surga: “Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: “Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!””³⁷

Mereka adalah para martir, sebuah istilah yang secara harafiah berarti “saksi-saksi” yang dengan seluruh tubuh, jiwa dan suara mereka meneriakan kesaksian abadi mereka, dimeteraikan di bumi dengan darah mereka, kesaksian tentang keselamatan yang dikerjakan oleh Allah di dalam Sang Putra, Anak Domba yang dikorbankan dan mulia: “ Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!” . Iman berseru bahwa hanya Allah yang menyelamatkan kita!

³⁶ Yoh 12:24.

³⁷ Wahyu 7:9-10.

Mengapa awan saksi-saksi, di hadapan kita di bumi dan di hadapan Allah di Surga, memberikan kesaksian tentang iman, bisa dikatakan “hanya” tentang iman? Mengapa tidak tentang amal, harapan, kebenaran, keadilan, kemurahan hati? Tentu saja, para saksi iman juga adalah para saksi dari semua ini, dan lebih dari itu. Tetapi mengapa mereka secara tegas adalah para saksi tentang iman? Mengapa Perjanjian Baru, para rasul, tetapi Yesus sendiri dalam Injil bersikeras terutama pada iman?

Perikop dari Surat kepada Orang Ibrani segera menunjukkan kepada kita sebuah jejak, memang itu *sang* jejak untuk mencoba memahami apakah iman yang diberikan kepada kita dan diminta daripada kita dengan desakan seperti itu. Itu mengatakan kepada kita bahwa pertama-tama kita harus berjalan, bahkan: *berlari*, menjaga mata kita tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan.

Ini berarti bahwa hanya dengan menunjukan mata kita pada Kristus kita memahami sesuatu tentang iman. Bahkan, bukan sesuatu, tetapi segalanya, kita memahami asal mula dan pemenuhan iman, dan kita memahami bahwa asal (Penulis) dan pemenuhan (akhir, yaitu kesempurnaan) dari iman adalah Kristus sendiri. Seolah-olah iman bertepatan dengan Kristus. Dalam arti apa?

Iman menyelamatkan

Ada suatu penilaian atau, lebih tepatnya, pengumuman yang dibuat oleh Yesus kepada beberapa orang yang membuat-Nya takjub karena iman mereka. Misalnya, kepada wanita yang menderita pendarahan yang percaya bahwa bahkan hanya dengan menyentuh jumbai jubah Tuhan dia akan sembuh dari penyakitnya,³⁸ atau kepada Bartimeus yang buta,³⁹ atau kepada perempuan berdosa yang datang ke rumah Simon orang Farisi dan membasahi Kaki Yesus dengan air matanya, mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi,⁴⁰ atau kepada Yairus, sebelum membangkitkan putrinya,⁴¹ atau kepada satu-satunya dari sepuluh penderita kusta yang sembuh yang kembali untuk berterima kasih kepada-Nya.⁴²

³⁸ Bdk. Mat 9:20-22.

³⁹ Bdk. Mark 10:46-52.

⁴⁰ Bdk. Luk 7:36-50.

⁴¹ Bdk. Luk 8:49-56.

⁴² Bdk. Luk 17:12-19.

Apakah yang dikatakan Yesus kepada semua orang yang imannya dikagumi-Nya ini? Dia pada dasarnya mengatakan hal yang sama kepada semua orang: “Imanmu telah menyelamatkanmu!”

Apakah artinya ini? Apakah yang menyelamatkan kita? Bukankah hanya Kristus yang menyelamatkan kita? Ya, memang! Dan ini membuat kita menemukan arti, nilai, makna iman, apa yang benar-benar menarik bagi kita dalam iman, dan membuat kita menginginkannya melebihi hal lain, melebihi kebajikan apa pun. *Iman adalah apa yang membuka diri kita kepada Kristus Sang Juru selamat kehidupan dan dunia.*

Ini membuat kita memahami kedalaman jawaban lain yang diberikan Yesus kepada orang yang memohon sesuatu kepada-Nya dengan iman, seperti ketika Dia berkata kepada perwira: “Jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya!”⁴³ atau kepada dua orang buta yang memohon kepada-Nya untuk disembuhkan: “Jadilah kepadamu menurut imanmu!”⁴⁴

Iman adalah ruang di dalam diri kita yang selaras dengan peristiwa Kristus, dengan Kristus yang datang dan hadir untuk menyelamatkan kita. Iman adalah pembukaan dalam diri kita untuk kedatangan Kristus, Sang Juru selamat kita.

Tidak ada yang lainnya, dan yang lebih penting daripada ini, untuk memahami tentang iman, tentang apakah iman, tentang bagaimana iman harus berarti bagi kita. Bukan iman yang menyelamatkan kita: iman memungkinkan Sang Juru selamat untuk menyelamatkan kita, untuk menyelamatkan dunia.

Tanpa Kristus, tanpa peristiwa Kristus, iman tidak memiliki isi dan makna. Pastor Giussani menulis: “*Iman*, sebagai sikap nyata yang dijalani manusia di hadapan Allah, tidak bersifat generik: *itu adalah iman kepada Kristus*, Tanda dari semua tanda, Manusia yang melalui diri-Nya terungkap Sang Misteri”⁴⁵

Atau, dalam buku *Menoreh Jejak Dalam Sejarah Dunia*: “Iman adalah bagian dari peristiwa Kristen karena itu adalah bagian dari rahmat yang diwakili oleh peristiwa itu, dari apa adanya peristiwa itu. Iman menjadi bagian dari peristiwa itu karena, sebagai *pengakuan penuh kasih* atas kehadiran dari sesuatu yang luar biasa, itu adalah karunia, itu adalah rahmat. Sebagaimana Kristus memberikan diri-Nya kepada saya dalam sebuah peristiwa saat ini, demikian pula Dia menghidupkan dalam diri saya kemampuan untuk menangkapnya dan mengakuinya dalam keistimewaannya. Sehingga kebebasan saya menerima peristiwa itu, menerima untuk mengakuinya. Oleh karena itu, dalam diri kita,

⁴³ Mat 8:13.

⁴⁴ Mat 9:29.

⁴⁵ L. Giussani, *Memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain*, op. kutipan., h. 96.

iman adalah pengakuan akan saat ini yang luar biasa, dan keterikatan yang sederhana dan tulus yang mengatakan “ya” dan tidak menentang keberatan apa pun: pengakuan dan keterikatan adalah bagian dari momen di mana Tuhan, melalui kekuatan Roh-Nya [yang telah kita bicarakan tadi malam], mengungkapkan diri-Nya kepada kita, adalah bagian dari momen di mana peristiwa Kristus memasuki hidup kita”.⁴⁶

Begitu pula iman Abraham, bapa leluhur, Musa, para nabi memiliki Kristus sebagai cakrawala dan isinya. Hal itu besar, sangat besar, karena sudah penuh dengan peristiwa Kristus. Seperti yang dikatakan Yesus kepada orang Yahudi: “Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita.” Maka kata orang-orang Yahudi itu kepada-Nya: “Umur-Mu belum sampai lima puluh tahun dan Engkau telah melihat Abraham?” Kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada”.⁴⁷ Dia tidak mengatakan telah melihat Abraham, tetapi bahwa Abraham telah melihat-Nya dalam iman: Abraham sudah dipenuhi dengan peristiwa Kristus dan sukacita yang dibawanya.

Namun kata-kata Yesus ini membuat kita mengerti bahwa “peristiwa” yang diyakini oleh iman bukanlah sekadar sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Abraham “melihat dan dipenuhi dengan sukacita”, karena imannya melihat Kristus. Peristiwa, keselamatan, yang dianut oleh iman adalah pribadi Kristus. Abraham melihat bahwa Yesus adalah “Aku Ada”, Allah yang hadir yang menyelamatkan. Untuk alasan ini, Yesus telah selalu meminta kepada murid-murid untuk lebih percaya kepada Pribadi-Nya daripada kepada apa yang dilakukan-Nya. Apa yang dilakukan-Nya adalah sebuah alasan atau bantuan untuk mempercayai, bukan isi iman: “Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.”⁴⁸ Ini bukan masalah percaya kepada perbuatan, tetapi percaya kepada Kristus karena pekerjaan yang dilakukan-Nya.

Saya tidak sabar untuk membacakan teks yang indah Pastor Giussani. Itu dari tahun 1968; mengenai Kata Pengantar dari Latihan Rohani dari Pusat Kebudayaan Charles Péguy di Varigotti: “Mari kita bertanya: bagaimana mereka mulai percaya? Terdiri dari apakah peristiwa itu yang telah membangkitkan minat seperti itu, yang telah menentukan kesan bahwa untuk pertama kalinya orang-orang telah mengambil risiko dengan apa yang ada di hadapan mereka,

⁴⁶ L. Giussani – S. Alberto – J. Prades, *Menoreh Jejak Dalam Sejarah Dunia*, Bur, Milano 2019, h. 44.

⁴⁷ Yoh 8:56-58.

⁴⁸ Yoh 14:11.

bahwa untuk pertama kalinya orang-orang telah memiliki iman yang membara di dalam diri, bahwa orang Kristen telah mulai menjadi ada di dalam dunia? Seperti apakah peristiwa itu, jenis apakah peristiwa itu? Mereka tidak percaya karena Kristus berbicara mengatakan hal-hal itu, mereka tidak percaya karena Kristus melakukan mukjizat-mukjizat itu, mereka tidak percaya karena Kristus mengutip para nabi, mereka tidak percaya karena Kristus membangkitkan orang mati. Berapa banyak orang, yang sebagian besar, mendengar-Nya berbicara seperti ini, mendengar-Nya mengucapkan kata-kata itu, melihat-Nya melakukan mukjizat-mukjizat itu, dan peristiwa itu tidak terjadi untuk mereka. Peristiwa itu adalah sesuatu di mana mukjizat atau kotbah adalah artikel, mereka adalah segmen, mereka adalah faktor, tetapi peristiwa adalah sesuatu yang lain, yang lebih, yang sangat berbeda sehingga memberi makna kepada kotbah dan mukjizat itu. Mereka percaya karena Kristus yang hadir. Mereka percaya karena kehadiran itu, bukan karena Dia melakukan dan mengatakan ini atau itu. Mereka percaya karena sebuah kehadiran. Sebuah kehadiran yang tidak kasar atau membosankan, sebuah kehadiran yang bukan tanpa wajah: sebuah kehadiran dengan wajah yang sangat menentukan, sebuah kehadiran yang penuh dengan kata-kata, yaitu penuh dengan saran. Mereka percaya akan kehadiran yang penuh saran”.⁴⁹

Jika karya-karya, mukjizat-mukjizat, tidak membuat saya percaya bahwa kehadiran pribadi Yesus yang menyelamatkan saya, dan bukan apa yang dilakukan-Nya, bahkan jika itu untuk membangkitkan orang mati atau melipat-gandakan roti dan ikan, iman saya adalah sia-sia, iman saya bukanlah iman. Jika saya tidak percaya bahwa Kristus telah bangkit, dan bahwa *inilah* yang menyelamatkan hidup saya, baik saya hidup, maupun saya mati,⁵⁰ saya tidak memiliki iman, atau saya memiliki iman yang terdiri dari kenangan indah tentang seorang nabi besar, tetapi bukan iman yang membuatku menyetujui keselamatan dari seluruh kehidupan. Jika Kristus tidak bangkit, kita dapat terus percaya pada mukjizat-mukjizat-Nya, seperti kita percaya bahwa Elia, Elisa atau orang-orang kudus telah melakukan begitu banyak mukjizat. Tetapi apa gunanya bagi hidupku sekarang untuk mengingat ini? Ingatan ini mengubah apa dalam hidup saya? Tidak ada. Mungkin itu membuat saya berharap bahwa mukjizat masih terjadi, terjadi pada saya. Tetapi kehidupan saya

⁴⁹ « Kata Pengantar oleh Luigi Giussani untuk Latihan Rohani dari Pusat Kebudayaan C. Péguy (Varigotti, 1 Nopember 1968)», disusun oleh Julián Carrón, dalam *Apa yang hidup adalah sekarang! (Vivente è un presente!)*, op. kutipan., h. 8.

⁵⁰ Bdk. Fil 1:20.

tetap terabaikan pada apa yang ada atau tidak. Tidak ada yang menyelamatkannya *sekarang*, tidak ada yang mengisinya sekarang dengan makna.

Mengambil bentuk peristiwa Kristus

Tetapi jika iman adalah mengakui dan membuka diri terhadap peristiwa ini, perubahan kemanusiaan apakah, perubahan apakah yang harus ditimbulkannya pada kita? Secara negatif: apakah yang hilang dari Kristus dan diri kita sendiri ketika kita tidak memiliki iman, ketika kita tidak percaya, ketika kita tidak membiarkan iman menyelamatkan kita, membuka diri kita pada peristiwa Kristus?

Mari kita pikirkan tentang berkali-kali Yesus harus mengomeli para murid-Nya, para rasul-Nya, karena tidak memiliki iman, karena memiliki iman yang kecil dan picik. Betapa jelas mereka merasakan diri telanjang, malu, tidak mampu menjawab, seperti Adam ketika Allah bertanya kepadanya di manakah dia setelah berbuat dosa. Jika dia tidak berdosa, dia akan tetap berada di hadirat Allah, hatinya akan tetap berada di hadirat Allah. Adam dan Hawa bersembunyi di persembunyian mereka, bukan di semak-semak. Artinya, mereka bersembunyi di balik kebebasan mereka untuk menolak karunia persahabatan dari Allah yang hadir, dari Allah yang akrab, dari Allah yang adalah gambar langsung, refleksi langsung dari mereka. Kebebasan kitalah yang menyembunyikan kita di balik penarikannya dari hadirat Allah yang penuh kasih. Demikian pula para murid, ketika mereka tidak memiliki iman, mendapati diri mereka ditemukan seperti anak-anak yang tersembunyi karena mereka telah berbuat suatu kesalahan, seperti anak-anak kecil yang yakin tersembunyi di balik tangan-tangan mungil di wajah mereka ketika ibu mereka memandang mereka dengan pura-pura galak. Faktanya, Injil secara praktis tidak pernah melaporkan satu pun reaksi dari para murid terhadap omelan Yesus karena tidak memiliki iman, karena memiliki iman yang picik, karena belum memiliki iman. Mereka tinggal di sana, diam, bingung, seolah-olah mereka bahkan tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Yesus! Dan Yesus, semakin menambah dosis omelan untuk membuat mereka semakin tidak nyaman: “Ada lebih banyak iman pada pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal daripada kamu yang selalu tinggal bersama Aku, yang mendengarkan Aku berbicara sepanjang hari, yang telah melihat ratusan mukjizat! Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja sudah cukup untuk mengangkat gunung!”⁵¹

⁵¹ Bdk. Mat 21:31; Mat 17:20; Mrk 11:23; Luk 17:6.

Yesus melakukan ini karena kasih besar yang dimiliki-Nya bagi mereka. Bagaimana Dia tidak jengkel melihat bahwa mereka menolak untuk menerima dari-Nya, hidup bersama-Nya, karunia yang paling berharga, yang membukakan mereka pada karunia segala sesuatu, pada pengalaman segalanya, pada persekutuan dengan misteri-Nya yang terdalam dan mengubah semuanya menjadi baik! Ini seperti ketika seorang ibu melihat bayinya menolak makan, menolak susu yang dia tawarkan, dan karenanya menolak kehidupan. Betapa Kristus menderita untuk melihat kita menolak iman kepada-Nya, untuk melihat kita menutup diri atau lalai atau, lebih buruk lagi, acuh tak acuh terhadap karunia untuk membuka diri kita kepada kehadiran-Nya yang menyelamatkan kehidupan kita, yang menyelamatkan dunia. Tidak hanya dengan keselamatan di saat-saat terakhir, *in extremis*, tetapi dengan keselamatan yang menyelamatkan kehidupan saat kita hidup, yang menyelamatkan seluruh kehidupan, yang menyelamatkannya tidak hanya dari kematian, tetapi juga dari bukan-kehidupan, dari menjalani kehidupan yang buruk, dari kehidupan yang picik, dari kehidupan tanpa kesadaran, dari menjalani kehidupan secara dangkal, dari menjalani kehidupan tanpa hidup, dari menjalani kehidupan hanya untuk bertahan hidup, dari menjalani kehidupan tanpa meminta lebih dari kehidupan, dalam kehidupan, dari menjalani kehidupan tanpa menginginkan yang tak terbatas. Sungguh menyakitkan bagi Kristus, dan bagi Allah Bapa, betapa Roh Kudus merintih, melihat kita menolak kepenuhan hidup yang untuknya kita diciptakan! Dan ini untuk mengambil buah yang dimakan dalam beberapa menit, untuk suatu kepuasan yang memudar setelah tiga puluh detik, untuk mengakumulasikan kemenangan-kemenangan yang mengecewakan kita saat kita masih mengangkat trofi untuk mendapatkan pujian dari penonton, dari dunia.

Dengan kepedihan yang luar biasa Yesus harus berkata kepada orang-orang Farisi: “Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang bersaksi tentang Aku. Tetapi kamu tidak pernah mendengar suara-Nya, rupa-Nya pun tidak pernah kamu lihat, dan firman-Nya tidak menetap di dalam dirimu; sebab kamu tidak percaya kepada Dia yang diutus-Nya. Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal: justru Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku. Namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup.”⁵²

⁵² Yoh 5:37-40.

“Jika Anak Manusia datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?”

Kepedihan Kristus datang untuk menangisi Yerusalem, karena dia tidak percaya, karena dia tidak menerima karunia akan keselamatan-Nya:

“Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisnya, kata-Nya: ‘Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu. Sebab akan datang harinya, bahwa musuhmu akan mengelilingi engkau dengan kubu, lalu mengepung engkau dan menghimpit engkau dari segala jurusan, dan mereka akan membinasakan engkau beserta dengan pendudukmu dan pada tembokmu mereka tidak akan membiarkan satu batu pun tinggal terletak di atas batu yang lain, karena engkau tidak mengetahui saat, bilamana Allah melawat engkau.’⁵³

Yesus tidak menangis karena Yerusalem akan dihancurkan, karena dia akan mati: Yesus menangis karena dia menolak kehidupan, kehidupan yang mengunjunginya di dalam Dia, Anak Allah yang datang ke dunia agar mereka memiliki kehidupan di dalam Dia. Yesus menangis karena Yerusalem tidak menyambut karunia iman, karunia mengenali kunjungan Allah, kehadiran Allah yang datang bagi kita. Yerusalem tidak memeluk Yesus seperti Simeon, tidak bersukacita karena telah dikunjungi oleh Tuhan. “Firman itu telah menjadi daging dan tinggal di antara kita”,⁵⁴ Santo Yohanes menulis di awal Injilnya, tetapi dia juga menulis: “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.”⁵⁵ Betapa rugi, betapa hancur untuk tidak menyambut Kristus, tidak beriman kepada Kristus! Mengapa? Karena “semua orang yang menerima-Nya”, lanjut Yohanes, “diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya”.⁵⁶

Pentingnya iman adalah soal pentingnya peristiwa Kristus bagi kita. Siapa pun yang percaya dalam nama Kristus, yaitu, dalam kehadiran-Nya, menjadi anak Allah karena rahmat. Oleh karena itu, ia dikaruniai pemenuhan total kemanusiaannya, apa yang ingin diambil oleh Adam dan Hawa dari Allah dengan sembunyi-sembunyi, daripada menerimanya oleh kasih-Nya dan oleh kehadiran-Nya.

⁵³ Luk 19:1-44.

⁵⁴ Yoh 1:14.

⁵⁵ Yoh 1:11.

⁵⁶ Yoh 1:12.

Justru karena alasan ini, karena Dia rindu untuk mengaruniakan ini kepada kita, yang bagi kita adalah segalanya, yang akan menjadi segalanya, karena Dia mati untuk mengaruniakan ini kepada kita, Yesus pada titik tertentu berhenti, seolah-olah dihindangi oleh kekhawatiran yang menyilaukan, oleh kecemasan yang tiba-tiba, dan bertanya: “Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?”⁵⁷

Pertanyaan yang ditanyakan Yesus sendiri ini selalu membuat kita tidak nyaman. Kita bertanya-tanya apa artinya itu. Kita bertanya-tanya, kesimpulannya, penilaian apakah yang diwakili pertanyaan itu atas sejarah. Itu membuat kita mengerti bahwa masalah akhir zaman tidak hanya masalah tentang bencana galaksi, atau tidak juga tentang wabah besar, perang dan gempa bumi. Masalah akhir zaman akan menjadi sesuatu yang jauh lebih manusiawi, lebih melekat dengan kita, dengan hati kita, dengan kebebasan kita. Seolah-olah Yesus mengusulkan bahwa pada kedatangan-Nya yang terakhir, *Parusia*, risikonya adalah tidak ada seorang pun yang menunggu Dia, untuk berkata kepada-Nya: “Datanglah, Tuhan Yesus!”⁵⁸

Ini tampaknya membaca ungkapan pahit dari Primo Levi, dalam buku otobiografinya *Gencatan Senjata*, di mana dia menceritakan kerumitan dalam kembali ke Italia setelah dibebaskan dari Auschwitz: “Rumah itu berdiri, semua anggota keluarga hidup, tidak ada seorang pun yang menunggu saya”.⁵⁹

Tetapi jika pertanyaan Yesus ini hanya menyangkut akhir zaman, pada dasarnya saya dapat mengangkat bahu dan berkata kepada diri saya sendiri, seolah-olah itu bukan urusan saya: “Semakin saya bertambah tua, semakin berkurang kemungkinan dunia berakhir selama kehidupan saya. Orang lain yang akan menjawab pertanyaan Yesus, dan entah kapan!” Sebaliknya, kegelisahan yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu dalam diri kita, atau mungkin, lebih dari pertanyaan itu sendiri, kegelisahan yang ditimbulkan dalam diri kita karena Yesus sendiri yang menanyakannya, dan bahwa Dia sendiri tidak dapat menjawabnya, untuk memprakirakan apa yang akan terjadi dengan iman pada akhir zaman, Dia yang mengetahui segalanya, Dia yang memprediksi segalanya, ini membuktikan kepada kita bahwa pertanyaan ini menyangkut diri kita, dan bahwa kita masing-masing dipanggil untuk menjawab. Pertanyaan ini melukai kebebasan saya. Harus datang dari saya jawaban untuk pertanyaan ini. Ketika dunia berakhir untuk saya, akankah Kristus menemukan iman?

⁵⁷ Luk 18:8.

⁵⁸ Wahyu 22:20.

⁵⁹ P. Levi, *Gencatan senjata*, Einaudi, Torino 1997, h. 254.

Tetapi bahkan ketika seluruh dunia berakhir, akankah Kristus menemukan iman dalam diri saya?

Fakta bahwa Yesus mengatakan di tempat lain bahwa Anak pun tidak tahu tentang kapan hari dan saat itu⁶⁰ dan bahwa pertanyaan tentang iman kita ini ditanyakan tanpa dijawab oleh-Nya, membuat kita mengerti bahwa, selain kedatangan Kristus yang mulia, akhir zaman juga tergantung oleh iman kita. Karena akhir zaman, lebih dari sebuah titik akhir dari kosmos dan sejarah, itu akan menjadi pemenuhan, akhir dari kosmos dan sejarah. Dan pemenuhan ini tidak akan, bisa dikatakan, “hanya” Kristus, tetapi Kristus yang diakui dan diinginkan sebagai pemenuhan dari segalanya. Hanya iman yang bisa mengaruniakan ini. Mari kita pikirkan dengan intensitas seperti apakah para orang kudus telah menunggu pemenuhan ini, mereka telah menginginkan akhir zaman ini, pemenuhan dunia ini. Syukur kepada Allah iman mereka telah memohon dan menginginkannya juga untuk seluruh umat manusia. Iman adalah seruan “Datanglah, Tuhan Yesus!”, yang diungkapkan dalam setiap saat dan keadaan, yang membuka kepada pemenuhan yang diberikan oleh kehadiran Kristus kepada kehidupan, kepada waktu, kepada hal-hal, kepada segalanya.

Mati dengan iman yang total

Tetapi jika hal ini benar, iman, iman saya, iman kita, mempengaruhi seluruh dunia, bahkan seluruh umat manusia yang tidak sadar atau acuh tak acuh terhadap Kristus. Untuk ini kita membutuhkan awan saksi-saksi yang menjalani hidup dengan iman ini bagi kita, bersama kita, untuk bertumbuh di dalamnya.

Saya selalu memikirkan satu pernyataan Uskup Eugenio Corecco – ayah saya dalam kehidupan iman –, yang menulis kepada saya tujuh bulan sebelum kematiannya: “Namun, mari kita terus [dia baru saja berbicara tentang doa untuk kesembuhannya] berdoa pertama-tama supaya dapat mati dengan iman yang total, karena ini adalah dan tetap merupakan karunia terbesar”.⁶¹

Kepada seorang biarawati dia menulis dengan kalimat yang sama: “Pencobaan musuh muncul kembali dan sekali lagi saya merasakan betapa sulitnya

⁶⁰ Bdk. Mat 24:36.

⁶¹ E. Corecco, «Surat tertanggal 23 Juni 1994», dalam A. Moretti, *Eugenio Corecco. Rahmat sebuah kehidupan*, Cantagalli-Eupress FTL, Siena-Lugano 2020, h. 371.

tanpa iman yang total pergi menghadap Tuhan tidak hanya dengan kepasrahan, yang sebenarnya sedikit, tetapi dengan sukacita. Jika Dia menginginkan saya, saya memohon supaya Dia memberikan kepada saya rahmat terakhir ini karena sangat lebih berharga daripada kehidupan. Semuanya ada di sini. (Mzm 62:4).⁶²

Mati, pergi menghadap Tuhan, dengan iman yang total, sebagai karunia yang terbesar, yang lebih berharga daripada kehidupan. Justru “iman yang total” ini yang akan dicari oleh Kristus pada akhir kehidupan kita dan kehidupan dunia.

Tetapi apakah artinya “iman yang total”? Dalam pengertian apakah iman dapat bersifat total? Apakah seperti ini Simeon tua mati setelah mengakui dan memeluk Yesus? Apakah seperti ini Santo Paulus mati, jika kita memikirkan tentang apa yang dituliskannya kepada Timotius? “Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan keda-tangan-Nya”.⁶³

Kita melihat bahwa baik dalam diri Santo Paulus dan Monsinyur Corecco, makna kematian memiliki dimensi *Parusia*: itu adalah pergi menghadap Tuhan yang datang, pergi berhadapan dengan-Nya “dengan sukacita”, tulis Corecco, atau “dengan kasih”, tulis Santo Paulus. Semuanya diringkas dalam iman. Seperti Simeon tua.

Namun, kita memahami bahwa tidak akan ada iman yang total di akhir hidup kita dan di akhir zaman, jika iman tidak mulai ada di sini dan sekarang apa yang ada di dalam diri kita berjumpa dengan Tuhan yang datang, keterbukaan kita terhadap kehadiran-Nya, keinginan kita untuk berjumpa dengan-Nya, untuk mencintainya, untuk memeluk-Nya sekarang. Bagaimana kita tidak memikirkan perkataan, yang luar biasa dalam esensinya, Santo Paulus kepada Jemaat di Galatia: “Aku telah disalibkan dengan Kristus, namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup

⁶² E. Corecco, «Surat tertanggal 5 Juni 1994», dalam Asosiasi Internasional Sahabat dari *Eugenio Corecco, Uskup Lugano*, Buletin no. 2 (1997), Epistolary: “Membuat diri dibentuk kembali oleh Roh Kudus”, Surat-surat dari Eugenio Corecco untuk para kongregasi kontemplatif, disusun oleh Pst. Mauro-Giuseppe Lepori, h. 102.

⁶³ 2Tim 4:6-8.

di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”⁶⁴

Ketika saya mulai mempersiapkan pelajaran-pelajaran ini, seperti biasa saya dikepeng oleh berbagai pertanyaan dan masalah mengenai ordo saya atau orang lain dan realitas (saya selalu demikian, tetapi itu adalah momen yang paling dramatis bagi saya). Seringkali hal itu adalah masalah-masalah yang membuat orang merasa tidak berdaya, karena yang dipertaruhkan adalah kebebasan orang yang kurang lebih tulus. Dan ini sering membuat saya sedih, kesal, kehilangan semangat. Tetapi dengan merenungkan tentang iman, justru ketika saya berjuang untuk mencari, tanpa menemukannya, satu solusi untuk satu situasi yang memburuk dan oleh karena itu saya sedih, tiba-tiba saya mengerti bahwa pertanyaan tentang akhir zaman dari Yesus harus saya tanyakan kepada diri saya segera, di sana, di tengah situasi yang rumit dan pelik yang harus saya hadapi. Dan saya berkata pada diri saya sendiri: “Tetapi apakah saya memiliki iman? Apakah saya memiliki iman itu? Apakah saya menghadapi keadaan ini terutama dengan iman, sebelum mencari posisi lain, keputusan lain, solusi lain?” Dengan demikian saya mulai mendengar pertanyaan terakhir dari Yesus ditanyakan oleh segala hal, dalam segala hal, oleh semua orang, selalu. Karena apa yang terjadi pada iman saya ketika saya bersama seseorang dengan tenang, atau saya berurusan dengan hal-hal sehari-hari, atau saya merasa lelah setelah bekerja, atau ketika saya membaca email, ketika saya menjawab, ketika saya mempersiapkan pidato, ketika saya pergi ke gereja untuk berdoa, ketika saya berbicara di meja, ketika saya mendengar berita-berita dunia, tentang perang di Ukraina dan sebagainya? Dalam semuanya ini, apakah Yesus yang datang menemukan iman dalam diri saya? Apakah Dia menemukan dalam diri saya iman itu?

Hidup adalah pertanyaan terus-menerus tentang diri kita sendiri, oleh semua orang dan segalanya. Bahkan mereka yang tidak bertanya kepada kita mempertanyakan keberadaan kita. Semuanya mempertanyakan diri kita, semuanya berkata kepada kita: “Tapi kamu, bagaimanakah kamu di hadapan saya? Siapakah kamu, apa yang mendefinisikan kamu di hadapan saya?”

Yesusewartakan kepada kita bahwa satu-satunya jawaban yang memadai, satu-satunya yang sungguh-sungguh menjawab, satu-satunya yang

⁶⁴ Gal 2:19-20.

bertanggung jawab, satu-satunya yang sesuai dengan semua realitas, realitas yang dari saat saya hidup pergi sampai kepada Dia yang menciptakannya. dan akan datang untuk menilainya, satu-satunya wajah yang cukup mendefinisikan kita di hadapan seluruh kehidupan dan seluruh realitas, adalah iman, hanya iman.

Kalian mengerti bahwa itu adalah hal yang sangat penting dan vital, yang tanpanya ketika saat perhitungan tiba, yaitu, ketika seluruh realitas kita akan bertatap muka dengan Tuhan yang mulia, dan Dia akan mencerminkan di mata-Nya seluruh realitas yang akan kita jumpai dan jalani, jika kita tidak memiliki iman kita akan seperti orang yang linglung, tidak bisa berkata-kata, tidak memiliki apa-apa di tangan kita, tidak memiliki kemampuan untuk mengatakan “aku”, karena kita tidak mampu mengatakan “Engkau”. Karena tanpa iman kita bahkan tidak tahu bagaimana menggumamkan kata pertobatan, sebuah permohonan akan pengampunan! Bukan dosa kita yang membuat kita memohon belas kasihan kepada Bapa: itu adalah iman, pengakuan, bahkan jika hanya *in extremis*, bahwa Allah adalah satu-satunya cinta yang dapat memberikan kepenuhan kepada kehidupan.

Iman adalah permintaan kepada Kristus

Pemeriksaan ini, penghakiman terakhir ini, bisa menakutkan kita. Pada realitasnya, pertanyaan apakah akan ada iman di bumi dalam Injil Lukas bukanlah pertanyaan yang acak: itu adalah kesimpulan dari sebuah perumpamaan tentang doa, tentang pertanyaan yang mendesak dan dapat dipercaya:

“Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. Kata-Nya: “Dalam sebuah kota ada seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun. Dan di kota itu ada seorang janda yang selalu datang kepada hakim itu dan berkata: Belalah hakku terhadap lawanku. Beberapa waktu lamanya hakim itu menolak. Tetapi kemudian ia berkata dalam hatinya: Walaupun aku tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun, namun karena janda ini menyusahkan aku, baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku.” Kata Tuhan: “Camkanlah apa yang dikatakan hakim yang lalim itu! Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong

mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka. Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?”⁶⁵

Kristus meminta iman dari kita, Ia menuntutnya, dan juga menginginkan iman yang besar, karena pada dasarnya iman adalah sebuah permintaan, itu adalah permohonan, desakan untuk meminta. Dengan meminta iman kepada kita, Kristus mengajukan permintaan kepada kita. Dengan menunggu iman kita, Kristus menunggu penantian kita.

Singkatnya, ketika Anak Manusia datang, akankah dia menemukan permintaan di bumi, apakah Dia akan menemukan doa, akankah Dia menemukan mereka yang meminta kedatangan-Nya? Akankah Dia menemukan mereka yang tidak berhenti sampai akhir menyerukan permohonan Roh dan Pengantin perempuan, Gereja, yang praktisnya merupakan kata terakhir dari Wahyu dan karenanya dari seluruh Alkitab: “Datanglah, Tuhan Yesus”?⁶⁶

Kemudian kita memahami bahwa memiliki iman, menjadi orang yang beriman, yang berdiri teguh dalam iman menghadapi kehidupan, bahkan ketika ada badai dan mengancam, bukanlah persoalan tentang kekuatan dan kekuasaan. Itu bukan persoalan tentang kebajikan yang berani. Itu adalah persoalan tentang kemiskinan, kemiskinan di hadapan Allah. Karena orang yang miskin meminta, orang yang miskin mengemis.

Tanpa iman kita tidak cukup mampu menghadapi kehidupan, karena tanpa iman kita meminta kecukupan kepada diri kita sendiri, atau kepada orang lain, sebagai pemaksaan, yaitu kita memintanya di tempat di mana ia tidak ada.

Dengan iman, kecukupan diminta kepada Allah, itu adalah rahmat yang diminta dan diterima. Dan kemudian itu juga bisa menjadi kecukupan yang ajaib, kecukupan yang sebaliknya mustahil, karena itu berasal dari Allah.

Tanpa iman kita tidak meminta apa-apa, dengan demikian kita menjalani segala sesuatu seolah-olah itu adalah milik kita dan karya kita. Tanpa iman, tidak ada karunia, tidak ada rahmat, dan kemudian tidak ada yang mengejutkan kita, semuanya diterima begitu saja, semuanya menjadi membosankan, melelahkan kita, bahkan hal terindah dan terbesar dari pengalaman manusia, seperti orang yang dicintai, anak-anak, keluarga, para konfrater, pekerjaan, perayaan.

Identifikasi tentang percaya dengan meminta ini (muncul dalam pikiran prinsip teologi: “*Lex orandi, lex credendi* – Peraturan doa harus menentukan

⁶⁵ Luk 18:1-8.

⁶⁶ Bdk. Wahyu 22:17,20.

peraturan iman”)⁶⁷ tidak mengosongkan iman dari semua isi teologis dan moralnya: namun, itu mengosongkannya dari semua kepura-puraan bahwa kita yang menghasilkan, bahwa kita memahaminya sendiri, bahwa kita mengetahuinya. Segala sesuatu dalam iman adalah sebuah permintaan, segala sesuatu diminta. Dan oleh karena itu, segala sesuatu dalam iman dikaruniakan, itu adalah rahmat. Untuk alasan ini, iman pada dasarnya memiliki cinta Allah sebagai isinya, itu adalah iman dalam cinta Allah.

Kemudian juga menjadi lebih mudah untuk bertanya pada diri sendiri apakah kita beriman atau tidak, menjadi lebih mudah untuk melakukan verifikasi apakah dalam menghadapi kehidupan, kita beriman atau tidak. Marilah kita bertanya pada diri sendiri apakah kita meminta, apakah kita berdoa, apakah kita hidup meminta segalanya kepada Tuhan yang menciptakan kita, memohon segalanya. Tidak ada pengakuan iman yang lebih lurus dan ortodoks daripada mengakui, meminta segalanya, bahwa Allah adalah Kasih dan konsistensi total dari diri kita sendiri, serta dari setiap orang dan dari segalanya. Semuanya berasal dari-Nya, semuanya dipenuhi dengan kasih-Nya sebagai Bapa kepada Putra di dalam Roh Kudus. Oleh karena itu, tidak ada pengakuan iman yang lebih menyenangkan Allah dari pada berdoa kepada-Nya sebagai Bapa kita, mengakui Dia sebagai Bapa yang baik. Tidak ada pengakuan iman yang lebih betul dan benar selain Doa *Bapa Kami*, yang didoakan bersama Kristus, karena adalah Dia yang memberikannya kepada kita.

Mengubah apakah Yesus dalam kehidupan?

Tetapi jika iman pada hakekatnya adalah iman kepada Yesus Kristus, apakah yang diminta oleh iman untuk hal yang esensial, yang vital jika bukan Yesus Kristus sendiri, kehadiran-Nya yang memenuhi hati dan kehidupan manusia?

Seorang teman, ibu dari satu keluarga dan nenek, yang mengajar katekismus, menulis kepada saya tentang gugahan kuat yang diterimanya dari seorang gadis kecil kelas lima yang bertanya kepadanya: “Bagaimana jika Yesus tidak dilahirkan? Bagaimana jika Dia tidak ada? Apa yang akan berubah dalam hidup kita?”

⁶⁷ «Peraturan doa harus menentukan peraturan iman, Gereja percaya, seperti yang ia doakan» (Katekismus Gereja Katolik, no. 1124).

Ini benar-benar tantangan mengenai iman. Nyatanya, teman katekis saya itu menulis kepada saya: “Sungguh gugahan yang luar biasa! Gadis kecil ini memaksa saya untuk bertanya pada diri sendiri pertanyaan yang secara mengejutkan bertepatan dengan apa yang kami pelajari di Sekolah Komunitas: iman sebagai kepatuhan terhadap Kehadiran yang diakui dan yang dampak konkretnya kami akui pada semua aspek kehidupan. Kekuatan anak-anak adalah bahwa mereka tidak mengharapkan jawaban teologis, mereka menginginkan fakta-fakta di tangan! Dan ini memaksa saya untuk menggali ke dalam diri saya sendiri, untuk menemukan jawabannya. Bukan menggali dalam arti bahwa saya tidak tahu harus berkata apa kepadanya, tetapi bahwa, untuk menjawab, saya harus mulai membuang semua jawaban berlebihan yang datang kepada saya secara naluriah, untuk sampai kepada inti persoalan: Yesus, apakah Engkau sungguh-sungguh sangat diperlukan bagi saya untuk hidup?”

Teman saya melanjutkan: “Mencari jawaban kemudian membawa saya kepada “tatap muka” yang dekat dengan-Nya, karena – untuk menutup – saya menemukan kembali bahwa jawabannya hanya bisa berupa sebuah Kehadiran yang hadir pada saat ini, yang merangkul saya sekarang, semua, sebagaimana adanya diri saya. “Sekarang aku membutuhkan Engkau!”. Dan saya menutup berseru kepada-Nya: “Yesus, jangan tinggalkan aku!”.”

Singkatnya, kita tidak bersaksi tentang iman tanpa Kristus. Bukan hanya tanpa Kristus sebagai isi iman, tetapi tanpa Kristus yang hadir, yang diakui di sini dan sekarang oleh iman, oleh mata iman yang tertuju kepada-Nya. Pertanyaan yang dirumuskan dengan sangat baik oleh gadis kecil kelas lima ini, dengan begitu banyak kebenaran, adalah pertanyaan yang membakar, sering kali dibungkam atau dirumuskan dengan buruk, yang ditempatkan oleh seluruh dunia kepada kita, dan yang, terlebih lagi, ditempatkan oleh Kristus sendiri kepada kita.

Mengubah apakah peristiwa Kristus, kehadiran-Nya, dalam hidup saya? Saya bertanya pada diri sendiri lagi dalam masa perayaan sengsara, kematian dan kebangkitan Tuhan. Mengubah apakah Paskah dalam hidup saya? Tanda apakah yang ditinggalkannya, tekad apakah yang ditinggalkannya? Ada cara yang salah dan mandul untuk mengajukan pertanyaan ini, yaitu dengan melihat diri sendiri, memeriksa diri sendiri secara moral atau sentimental, atau secara intelektual. Seolah-olah seorang ibu, selama kehamilannya, hanya memikirkan bagaimana dia berubah, bagaimana bentuk tubuhnya berubah, berat badannya, bagaimana kekuatannya berubah, dan tidak memikirkan tentang bayinya, tentang kehadiran anak yang tumbuh

di dalam dirinya. Teman katekis saya telah memahami inti persoalannya, taruhan yang sebenarnya. Dampak dari kehadiran Kristus dalam kehidupan kita yang pertama dan terutama adalah kehadiran Kristus. Dan jika sesuatu harus berubah dalam diri saya, itu adalah bahwa saya merasakan, membuktikan, menderita betapa saya membutuhkan-Nya, betapa saya merindukan Kristus jika Dia tidak ada atau saya tidak memperhatikan Dia; dan betapa kehadiran-Nya memenuhi kehidupan saya, memberikan makna dan keindahan.

Ya, yang mengubah hidup adalah bahwa kehadiran Tuhan ada. Apa yang mengubah hidup secara radikal adalah realitas bahwa Dia hadir. Oleh karena itu, memang dalam “tatap muka” seseorang memahami apa yang berubah atau tidak berubah dalam kehidupan dengan fakta bahwa Kristus ada atau tidak. “Tatap muka” ini adalah pengakuan itu, adalah mengatakan “Engkau” kepada Kristus, yang memungkinkan saya untuk menyadari bahwa Dia sudah mengatakan “engkau” kepada saya, bahkan sebelum saya menyadarinya. Seperti para murid dari Emaus yang, meskipun tanpa mengenali-Nya, sepanjang perjalanan, mendengarkan Dia, memandangi Peziarah ini di waktu senja, kemudian menyadari bahwa mereka telah melihat-Nya, bahwa hidup mereka telah berubah, mengambil bentuk baru, yang di dalam diri mereka sudah menyala seperti api yang membuat hati berteriak “ENGKAU!” bahkan sebelum hati nurani bisa memanggil-Nya dengan nama.

Hal ini mengingatkan saya pada komentar tentang pertemuan Yesus dengan Magdalena, di mana Santo Gregorius Agung, dalam homili ke-25 tentang Injil, membuat Yesus berkata kepada Maria dari Magdala: “Kenalilah Dia yang telah mengenalmu!”⁶⁸ Seolah-olah mengatakan kepadanya: “Katakan “Engkau” kepada Dia yang mengatakan “engkau” kepadamu!”

Beberapa minggu yang lalu saya makan malam dengan teman baik saya Carras di Madrid, dan saya bertemu Jone, istrinya, yang menceritakan bagaimana dia mengalami awal dari penyakit serius yang membuatnya lumpuh total selama berbulan-bulan. Dalam beberapa jam, dia tidak bisa bergerak dan diintubasi, hanya bisa melihat dan mendengar. Dan di sana dia berkata “Engkau” kepada Kristus, dia mulai mengatakan “Engkau” kepada Kristus, dan ini segera memberinya perasaan tentang konsistensi dirinya sendiri, tentang martabat dirinya yang diciptakan dan dicintai oleh Allah yang tidak lagi

⁶⁸ Santo Gregorius Agung, Paus, «Homili-homili tentang Injil-Injil», Hom. 25, 1-2. 4-5; PL 76, 1189-1193.

meninggalkan dia, yang menentukan dirinya lebih dari yang lainnya. Dan dia bercerita kepada kami bagaimana para dokter yang merawatnya, tanpa dapat berbicara dengannya, hanya memandang dirinya apa adanya, mengakui bahwa di tengah segalanya, dia memiliki kekuatan, kedamaian, yang tidak dimiliki oleh pasien lain: iman.

Iman yang membentuk kehidupan

Di sinilah letak inti dari persoalan iman. Hanya jika iman adalah pengakuan akan “Kehadiran yang hadir pada saat ini”, seperti yang ditulis oleh teman katekis itu, Kehadiran yang kepada-Nya kamu berkata “ENGKAU” seperti Jone, menambatkan dirimu kepada “ENGKAU” ini sebagai konsistensi dari seluruh kehidupan, yang menyelamatkanmu bahkan ketika semuanya mengecewakanmu; hanya jika iman adalah ini, ia menjadi titik awal di dalam diri kita, titik tumpu yang memancar dari sebuah kehidupan yang sungguh-sungguh diubah oleh Kristus dan yang mengubah semua realitas, dari dalam. Iman diberikan kepada kita dan diminta untuk mengembalikan kepada seluruh realitas, konsistensi yang hilang jauh dari Dia yang membuatnya.

Sejak saya pertama kali membaca di masa remaja saya *Buku Harian dari seorang pastor pedesaan* oleh Georges Bernanos, saya telah dituntun oleh sebuah pertimbangan yang ditulis oleh pastor protagonis itu di tengah-tengah percobaan bahwa dia hidup dalam tubuhnya yang sakit, dalam berbagai hubungan yang rumit dengan umatnya, dalam rohnya yang bergumul dengan Allah yang tersembunyi yang menahannya dalam penderitaan Getsemani.

Dia menulis dalam *Buku Harian*-nya itu: “Tidak. Saya tidak kehilangan iman! Ungkapan ini, “kehilangan iman”, seperti kehilangan dompet atau satu set kunci, selalu tampak agak konyol bagi saya. Itu pasti berasal dari perbendaharaan kata dari kesalehan kaum borjuis dan “kelayakan” yang diwarisi dari para imam sedih abad ke-18 yang cerewet itu. Iman tidak hilang, ia berhenti membentuk kehidupan, itu saja. [...] Ketika seorang terpelajar berhasil sedikit demi sedikit, dan dengan cara yang tidak terlihat, untuk mengembalikan imannya ke sudut otaknya, di mana dia menemukannya lagi dengan upaya merenung, ingatan, meskipun dia masih memiliki kelembutan untuk sesuatu yang tiada lagi, atau bisa saja ada, ia tidak dapat memberikan nama iman

untuk sebuah tanda abstrak yang tidak menyerupai iman [...] lebih daripada rasi bintang Cygnus (angsa) yang menyerupai angsa”.⁶⁹

“Iman tidak hilang, ia berhenti membentuk kehidupan”. Artinya, ia berhenti membentuk kehidupan dari dalam. *Informare*, secara etimologis, sebelum hanya dan secara sepintas berarti “memberikan kabar”, berarti “memberi bentuk di dalam”, “membentuk dari dalam”.

Dan ini membantu kita untuk menyadari masalah nyata dari krisis iman yang dialami oleh kita semua, yang dialami oleh orang-orang Kristen, yang dialami oleh manusia kontemporer, anak dari berabad-abad iman yang abstrak atau moralistik, terlepas dari realitas dan akal. Ini juga membantu kita untuk menyadari bagaimana iman kita harus dihidupkan kembali, itu harus ditemukan kembali di dalam diri kita di sudut hidup dan hati nurani kita di mana kita telah menyurutkannya. Kita tidak kehilangan iman, seperti yang dikatakan Bernanos, tetapi kita telah menyisihkannya di dalam gudang berisi barang-barang tak berguna yang tidak kita buang, tetapi yang terhadapnya kita tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan, untuk apakah mereka.

Faktanya adalah bahwa iman memang berfungsi untuk membentuk kehidupan, memberi bentuk pada kehidupan; kita memahami fungsi dari iman hanya jika ia membentuk kehidupan, hanya ketika ia memberi kepada kehidupan bentuk yang hanya bisa diberikan oleh iman. Menyisihkan iman membuatnya tidak berguna. Namun, iman tidak menjadi tak berguna karena ia sendiri tidak berguna. Iman menjadi tak berguna karena kita menyisihkannya. Karena iman yang disisihkan tidak lagi memiliki tempat dari mana ia dapat membentuk kehidupan, dari mana ia dapat memberikan bentuk kepada kehidupan dan dengan demikian mengubah dunia.

Doa Ratu Surga

⁶⁹ G. Bernanos, *Journal d'un curé de campagne*, Plon, Paris 1955, h. 134-135; terjemahan saya. Bdk. G. Bernanos, *Buku Harian dari seorang pastor pedesaan*, San Paolo, Cinisello Balsamo-MI, h. 149.

MISA KUDUS

Liturgi Misa Kudus: Sabtu dalam Oktaf Paskah, tahun A: Kis 4:13-21; Mzm 117; Mrk 16:9-15

HOMILI DARI YANG MULIA KARDINAL KEVIN JOSEPH FARRELL

PREFEK DARI DIKASTERI BAGI ORANG AWAM, KELUARGA DAN KEHIDUPAN

Dear brothers and sisters!

Dalam oktaf Paskah ini kita masih hidup dalam kepenuhan cahaya, damai dan sukacita yang terpancar dari kemenangan Yesus Kristus atas maut. Bacaan Injil yang telah kita dengar diambil dari apa yang disebut “akhir dari kanon Markus”, yang tidak terdapat di dalam manuskrip paling kuno dari Injil yang kedua, tetapi kaya akan kandungan bagi iman kita. Tema tentang ketidakpercayaan dari para Rasul berulang beberapa kali: mereka tidak mempercayai kesaksian Maria Magdalena yang mengatakan kepada mereka bahwa dia telah melihat Yesus yang hidup, mereka bahkan tidak mempercayai kesaksian dua murid lain yang telah bertemu Yesus “ketika mereka di tengah jalan menuju kampung”. Akhirnya, Yesus sendiri, menampakkan diri kepada mereka “saat mereka sedang makan”, mengomeli mereka “karena ketidakpercayaan dan kekerasan hati mereka”.

Ketidakpercayaan para rasul yang berkelanjutan dan hampir konsisten ini merupakan aspek penting yang telah disampaikan kepada kita oleh wahyu Perjanjian Baru, tanpa menghilangkannya atau “memaniskannya”. Berkali-kali dalam sejarah, upaya telah dilakukan untuk menyerang Aku Percaya dari agama Kristen dengan mengatakan bahwa kebangkitan Yesus adalah mitos yang diciptakan oleh komunitas murid-murid perdana-Nya, hasil dari peninggian kolektif atau pemuliaan guru secara anumerta, seperti yang terjadi dalam banyak kepercayaan agama lain di masa lalu.

Realitasnya, justru kesaksian mengejutkan dari kisah-kisah dalam Injil bertentangan dengan semua hipotesa ini. Kelompok murid-murid Yesus sama sekali tidak berada dalam keadaan “peninggian kolektif”. Sebaliknya, Injil-injil menceritakan kepada kita bahwa mereka ketakutan, tertekan dan sedih. Juga dalam diri mereka tidak ada sikap mudah percaya atau kecenderungan mistisisme keagamaan. Memang, seperti yang telah kita dengar dari Injil hari ini, jelas bahwa gagasan tentang Yesus masih hidup tampak luar biasa bagi para Rasul. Sangat sulit bagi mereka untuk meyakinkan diri sendiri bahwa Yesus telah mengalahkan maut!

Oleh karena itu, justru ketidakpercayaan para rasul merupakan indikasi kuat akan kredibilitas Injil. Tidak mitos pada pusat iman kita, tidak ada ilusi kolektif, tidak ada legenda yang diciptakan oleh komunitas untuk tujuan menghibur. Tidak! Dasar dari iman kita adalah satu fakta: Kristus telah bangkit! Kristus sungguh-sungguh telah mengalahkan maut! Kristus, dengan bangkit, masuk bersama kemanusiaan-Nya yang kudus ke dalam dimensi Allah dan keabadian! Peristiwa yang tak terduga dan mencengangkan ini ditemukan oleh banyak saksi mata, seperti yang tengah kita dengarkan di hari-hari ini dalam kisah-kisah penampakan dari Yang Bangkit yang ditawarkan oleh liturgi kepada kita.

Saya yakin bahwa kalian juga telah mengalami Kristus yang bangkit dalam kehidupan kalian, itulah mengapa kalian berada di sini, karenanya kalian berada di dalam Gereja, kalian mencoba untuk hidup sebagai orang Kristen di dunia saat ini. Kalian telah bertemu dengan Kristus yang bangkit dalam komunitas Kristen yang dengan otoritas telah menyampaikan firman-Nya kepada kalian: faktanya, dalam suara Gereja, kita mengenali suara Kristus yang hidup yang berbicara ke lubuk hati kita. Dalam komunitas Kristen kalian telah mengenali Kristus yang bangkit “pada saat memecahkan roti”, seperti yang terjadi pada murid-murid dari Emaus. Dalam komunitas Kristen kalian telah menjumpai wajah belas kasih dari Yesus yang bangkit yang telah menanggapi dengan pengampunan atas dosa kita, atas ketidakpedulian kita, atas kesombongan kita, seperti yang terjadi pada Santo Paulus di jalan menuju Damaskus. Dalam komunitas Kristen kalian telah berjumpa dengan Kristus yang bangkit yang telah mengaruniakan kepada kita Roh-Nya yang telah menjadi sumber dari pembaruan, dari kelahiran kembali, dari pencahayaan dan dari energi kreatif tak terbatas untuk melayani saudara-saudari kita, seperti yang terjadi pada para murid pada Hari Pentakosta.

Saudara dan saudari terkasih, komunitas Kristen tempat kalian telah berjumpa dengan Kristus yang bangkit telah mengangkat bagi kalian wajah konkret dari Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan. Di sini mungkin kalian pernah bertemu dengan “Maria Magdalena” yang telah berbicara kepada kalian tentang Yesus dengan rasa syukur dan semangat. Di sini kalian bertemu dengan dua murid yang “kembali dari kampung” yang dengan antusias telah menceritakan bahwa mereka telah mengalami perjumpaan yang mengejutkan.

Mungkin kalian juga pada awalnya bereaksi dengan “ketidakpercayaan” dan “kekerasan hati”, tetapi sedikit demi sedikit ketenangan, kewajaran iman, dan kegembiraan dari mereka yang telah membawakan kalian kabar telah memenangkan hati kalian. Orang-orang Kristen itu menunjukkan kepada diri me-

reka sendiri suatu tujuan akhir yang baik yang merupakan asal dan puncak keberadaan kita, suatu tujuan akhir yang telah datang menemui kita dan yang telah membuat diri-Nya dikenali. Ini telah membuat kalian terpesona. Cara hidup dan kebersamaan dari mereka yang mengaku telah bertemu Kristus, keterlibatan mereka yang penuh gairah dengan kehidupan, yang tidak mengesampingkan apapun dari kepentingan mereka, semua ini mengejutkan kalian dan telah melahirkan dalam diri kalian keinginan untuk hidup juga seperti itu. Pernahkah kalian berpikir bahwa jika Kristus adalah orang yang membantu orang-orang untuk hidup sepenuhnya dan dengan bahagia, dan sangat manusiawi, maka layaklah untuk menyambut dan mengikuti Dia.

Dan memang, ketika mulai mengikuti Yesus dan hidup dalam kebersamaan murid-murid-Nya, kalian telah mulai mengalami kedamaian yang luar biasa, kalian telah mulai menemukan dengan penuh kekaguman bahwa di dalam Kristus ada jawaban atas pertanyaan dan hasrat terdalam, dan bahwa pandangan kalian pada kehidupan, kemanusiaan kalian, pekerjaan kalian, persahabatan kalian, kemampuan kalian untuk mencintai, semuanya telah memperoleh suatu kedalaman baru dan “kebenaran” yang lebih besar. Ini, pada dasarnya, berarti bertemu dengan Kristus yang bangkit. Ini adalah peristiwa tentang kelahiran kembali, perubahan, rekonsiliasi bagian dalam dan luar.

Tanamkan selalu rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat yang luar biasa ini dan juga atas “alat-alat” konkret yang telah berguna bagi Tuhan: umat, karisma, komunitas. Juga tanamkan kejernihan dan kebebasan untuk menganggapnya sebagai alat-alat untuk perjumpaan yang benar dan tepat, yaitu pertemuan dengan Kristus yang bangkit.

Dalam kisah Markus kita telah mendengar bahwa Yesus mempercayakan misi untuk “mewartakan Injil kepada setiap makhluk” justru kepada para murid yang begitu “tidak percaya dan keras hati”. Kepada kita semua, sekalipun kita lemah dan dengan iman yang sering goyah, Yesus mempercayakan tugas-tugas besar. Saya dikejutkan oleh bagian dari sebuah surat yang kebetulan saya baca baru-baru ini, yang ditulis oleh Pastor Giussani pada tahun 1960, ketika dia bermimpi untuk pergi bermisi ke Brasil bersama sekelompok orang muda.

“Hanya “seluruh dunia” adalah cakrawala orang Kristen dan “siapa yang bekerja tanpa cita-cita ini dapat menjadi sangat jujur, pertapa yang kaya, mungkin berjiwa heroik, tetapi bukan seorang Kristen sejati”.⁷⁰ Perkataan

⁷⁰ L. Giussani, dikutip dalam L. Brunelli, dalam sisipan “Religio” h. 1, *L'Osservatore Romano*, Rabu 8 Maret 2023.

Pastor Giussani ini benar! Dan begitu juga banyak perkataannya yang lain, masih harus dihargai dan diasimilasi sepenuhnya. Karena itu saya mengundang kalian untuk kembali kepada integritas dari pengajaran Pastor Giussani, yang merupakan kekayaan besar bagi Gereja saat ini.

Perjumpaan dengan Kristus yang bangkit sungguh memperluas wawasan kita dan membuka kita kepada “seluruh dunia”, menempatkan di dalam hati kita hasrat untuk menjangkau setiap orang dan membawa kepada semua orang sukacita Kabar Baik. Kalian juga jangan pernah kehilangan pandangan universal ini, dorongan misionaris ini dan cinta yang besar ini untuk semua orang yang ditunjukkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya dan yang selalu dirasakan penuh membara oleh Pastor Giussani di dalam dirinya.

Misi universal Gereja ini, sekalipun dilakukan dengan dorongan dan semangat, tidak akan pernah mudah, bahkan akan menghadapi pertentangan, seperti yang telah kita dengar dalam Bacaan Pertama. Namun, catatan dalam Kisah Para Rasul, bersaksi bahwa di hadapan larangan-larangan untukewartakan Kristus dan melakukan penyembuhan “dalam nama-Nya”, Petrus dan Yohanes memelihara keterusterangan yang besar dan kebebasan roh, dan mereka menegaskan: “Kami tidak bisa berhenti berbicara mengenai apa yang sudah kami lihat dan dengar sendiri”.

Kesaksian apostolik ini sangat membantu kita. Tampak di sini bahwa “kharisma” Petrus dan para rasul memang untuk menjaga agar pewartaan Injil tetap hidup, bahkan ketika hal ini berbenturan dengan ketidakpedulian atau bahkan penolakan dunia. Oleh karena itu, hanya jika kita memelihara persekutuan yang teguh dengan Petrus dan dengan Gereja, kita juga akan memiliki kekuatan untuk berkata: “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada manusia”. Ikatan kita dengan para penerus dari para rasul memberikan jaminan gerejawi dan otoritas untuk pewartaan kita, dan akan membantu kita untuk tidak menjadi “pewarta diri kita sendiri”, melainkan sebagai orang-orang yang digenggam oleh Misteri, kita juga telah bangkit bersama Kristus dan menjadi para pewarta kemenangan atas maut. Ini adalah pelayanan berharga untuk dilakukan oleh kita umat Kristen yang dipanggil, demi kasih kepada para pria dan wanita dalam zaman kita: untuk menjaga agar dunia tetap terbuka terhadap misteri Allah, untukewartakan dengan kehidupan kita “fakta” kebangkitan Kristus yang tak terbantahkan, dengan semua cahaya dan pengharapan yang terpancar darinya.

Semoga Perawan Maria mendukung kalian dalam perjalanan Kristen dan dalam misi yang dipercayakan oleh Tuhan kepada Persaudaraan kalian dan kepada kalian masing-masing secara individu. Amin.

SEBELUM BERKAT PENUTUP

Davide Properi. Yang Mulia, izinkan saya untuk menyampaikan kepada Anda atas nama seluruh Persaudaraan CL, ucapan terima kasih dengan tiga alasan dari kami.

Terima kasih telah menerima undangan kami untuk berbagi dengan kami, perjalanan pendalaman isi iman yang sedang kami jalankan di hari-hari ini. Terima kasih atas kata-kata berharga yang baru saja Anda tujukan kepada kami dalam homili, yang mengundang kami untuk memulihkan keseluruhan pengajaran dan semangat misioner Pastor Giussani: itu juga merupakan keinginan besar kami! Terima kasih atas perhatian kebabakan yang dengannya Anda tengah mendampingi kami dari dekat bersama dengan Bapa Suci, dalam tahapan sejarah kami ini. Bagi kami, ini adalah tanda yang kuat dan penegasan yang berkelanjutan dari tindakan Roh Kudus di dalam kehidupan dan persekutuan kami.

Kami hanya berhasrat untuk menjalani kehidupan bagi kemuliaan Kristus di bumi, dan oleh karena itu, untuk melayani Gereja dengan hidup kami dan kesaksian kami yang miskin namun pasti bahwa hanya Kristus yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan ketidakpastian yang menggalaukan hati manusia di zaman kita.

Yang Mulia, kita terus berjalan bersama di jalan ini.
Kami siap sedia. Terima kasih!

Kardinal Farrell. Sebelum berkat penutup, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian semua.

Kalian telah menerima panggilan untuk menjadi anggota Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan, yang – telah saya pelajari dalam hidup saya – adalah salah satu gerakan gerejawi terpenting di dalam Gereja saat ini.

Saya menganggap Pastor Giussani sebagai salah satu dari nabi terbesar Gereja, Gereja modern. Dan panggilan kalian adalah sebuah panggilan yang dibuat dan diilhami untuk kebudayaan zaman kita. Yaitu untuk momen ini, salah satu momen tersulit dalam kehidupan Gereja. Tetapi bersama kalian, kita, saya percaya bahwa Gereja selalu berjalan maju, karena apa yang dikatakan oleh Pastor Giussani berkali-kali adalah benar.

Kita adalah para rasul masa depan, kalian adalah para rasul masa depan.

Maka saya berterima kasih atas kesaksian hidup Kristen yang kalian berikan kepada kita semua setiap hari. Semoga Allah, Tuhan kita, memberkati kalian semua. Terima kasih.

Sabtu 15 April, sore hari

Arvo Pärt

*Which was the son of... e Nunc Dimittis, Estonian Philharmonic Chamber Choir – Paul Hillier –
Harmonia Mundi Editions*

Fratres, Hungarian State Opera Orchestra – Tamas Benedek – Naxos Editions

The Deer's Cry, The Sixteen – Harry Christophers – Coro Editions

Davide Prospero

Kita mendapatkan kejutan selamat datang: datang mengunjungi kita uskup baru Rimini, Yang Mulia Monsinyur Nicolò Anselmi, yang menggantikan Yang Mulia Monsinyur Francesco Lambiasi tiga bulan lalu, jadi baru saja dipilih. Berasal dari Genoa.

Monsinyur Nicolò Anselmi

Terima kasih atas sambutan ini. Saya benar-benar merasa terhormat berada di sini. Di mata saya – saya mengatakan yang sebenarnya – pertemuan seminggu yang lalu, ketika ada 3.500 anak muda di sini. Jumlah kalian jauh lebih banyak, lebih cantik, lebih segalanya, tentu saja; kita jangan langsung terpeleset!

Saya ingin berterima kasih kepada kalian untuk berada di sini, juga atas nama Keuskupan Rimini, di mana saya dipanggil oleh Tuhan melalui Sri Paus untuk melayani selama hampir tiga bulan. Kami dengan senang hati menyambut kalian dan meyakinkan kalian doa kami untuk momen yang sangat penting ini, berterima kasih atas semua kebaikan yang kalian lakukan di keuskupan kalian, keuskupan kami. Saya juga menyapa banyak orang yang mengikuti kita melalui tautan video.

Prospero

Lebih dari 25.000 orang.

Monsinyur Anselmi

Sekarang saya akan merayakan di Katedral dan saya akan berdoa untuk kalian, untuk Pastor Mauro dan untuk seluruh Persaudaraan, semoga Roh Kudus dapat sungguh menyentuh hati kalian. Terima kasih.

Prospero

Terima kasih.

■ MEDITASI KEDUA

Mauro-Giuseppe Lepori

Sehingga dunia percaya

“Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu” (Ef 3:17)

“Iman tidak hilang, ia berhenti membentuk kehidupan, itu saja”,⁷¹ demikian yang ditulis oleh Pastor dari sebuah pedesaan, Bernanos. Tetapi bagaimanakah bentuk yang ingin diberikan oleh iman kepada kehidupan?

Santo Paulus menjelaskannya kepada kita dengan luar biasa dalam Surat kepada Jemaat di Efesus, salah satu tulisan Paulus yang paling indah dan mulia, yang ditulisnya dari dalam tahanan, sebuah tahanan yang mengkhawatirkan jemaat di Efesus, seolah-olah itu dapat mengurangi kerasulan Paulus, untuk kerugian mereka dan kerugian Gereja dan dunia kafir yang menunggu Injil. Sama seperti kita sering berpikir bahwa penyakit atau kelemahan kita atau teman-teman kita dapat mematikan sebuah panggilan, misi, berbuahnya suatu karisma. Sebaliknya, Paulus meyakinkan jemaat di Efesus dengan tegas: “Sebab itu aku minta kepadamu, supaya kamu jangan tawar hati melihat kesesakanku karena kamu, karena kesesakanku itu adalah kemuliaanmu.”⁷²

Dan dia segera menjelaskan mengapa, mengungkapkan posisinya di hadapan Allah, yaitu imannya, dan bagaimana iman seharusnya membentuk kehidupan mereka sebagaimana iman itu membentuk kehidupannya:

“Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam surga dan di atas bumi menerima namanya. Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.”⁷³

⁷¹ Lihat di sini, h. 50.

⁷² Ef 3:13.

⁷³ Ef 3:14-19.

Iman sejatinya adalah persetujuan hati terhadap kehadiran yang dikaruniai Kristus yang datang untuk tinggal di dalam hati kita, memungkinkan kita untuk mengakar dan mendasari diri kita dalam amal kasih, dalam kasih Allah, sehingga bersama dan seperti semua orang kudus, yaitu “awan saksi-saksi” yang dibicarakan kepada kita oleh Surat kepada Jemaat Ibrani, hati dan kehidupan, justru karena mereka dibentuk oleh iman, oleh rahmat menjadi mampu memahami, menjadikannya milik pribadi dimensi kasih Kristus, “lebar, panjang, tingginya dan dalamnya” kasih yang luar biasa dan tak terbatas ini. Dan ini adalah bentuk dari diri kita sendiri, kehidupan kita yang, menurut Paulus, “melampaui segala pengetahuan”, yang melampaui kita secara total, sebagai misteri, karena ini adalah misteri, Sang Misteri yang mutlak. Dengan demikian kita “dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah”!

Tanpa iman semuanya menjadi menciut

Tetapi apakah kalian mengerti apa yang kita tinggalkan ketika kita menaruh iman di atas loteng, di sudut otak kita, seperti yang ditulis Bernanos, atau di sudut yang sentimental? Apakah kalian memahami apa yang telah ditinggalkan oleh dunia barat, yang dulunya Kristen, dengan menempatkan iman di luar dari jangkauan nalar, pemikiran, kebudayaan, kehidupan politik dan sosial, dan juga di luar jangkauan keagamaan? *Dia telah melepaskan, meninggalkan, hampir tanpa menyadarinya, “semua kepenuhan Allah”!* Barat telah meninggalkan dimensi-dimensi tak terbatas misteri Kristus, kasih Kristus! Sehingga semuanya *menciut*, bisa dikatakan, semuanya! Kita hidup di dalam kebudayaan yang menciut, dalam masyarakat yang menciut, dalam kehidupan berkeluarga, dalam pendidikan, dalam cara bekerja, mencintai, bersenang-senang, berdoa, percaya, menciut, kempis, seperti balon yang sangat besar atau seperti banyak balon yang mulanya telah lolos, melalui lubang jarum kecil yang tak seorang pun menyadarinya, udara yang memberinya bentuk, yang memberinya kepenuhan. Tetapi juga begitu banyak hidup bakti, kehidupan monastik, kehidupan berkomunitas, misi, komitmen untuk perdamaian, untuk pembangunan, atau kesenian, serta seperti begitu banyak kegiatan pastoral, atau komitmen dalam media, dalam politik, seolah-olah semuanya menciut, kempis dari kepenuhannya, dari kepenuhan yang ingin “dibentuk” oleh iman kepada kita, yang darinya Kristus datang untuk membentuk kita sedemikian rupa sehingga cukup iman sebesar biji

sesawi untuk membuat ini terjadi,⁷⁴ supaya ini menembus ke dalam diri kita, supaya Kristus menembus ke dalam diri kita, ke dalam kehidupan, sehingga membuat kita, bisa dikatakan, meledak dengan seluruh kepenuhan Allah, dengan seluruh lebarnya, panjangnya, tingginya dan kedalaman dari kasih-Nya yang tak terbatas dan abadi.

Tetapi krisis ini tidak hanya terjadi pada masyarakat kita, pada zaman kita, pada Gereja saat ini. Jika demikian, Santo Paulus tidak akan membicarakannya dua ribu tahun yang lalu; jika demikian, di atas segalanya, Kristus tidak akan datang untuk menjadi manusia untuk tinggal di antara kita, untukewartakan Misteri yang kepada-Nya kebebasan dipanggil untuk mengakui, untuk mengakui dengan “ya” dari iman. Ini adalah krisis kemanusiaan, ini adalah krisis manusia, sejak dosa asal, ketika manusia menyerah kepada godaan bahwa kehidupan dapat memiliki sebuah bentuk alternatif dari semua kepenuhan kasih yang ditawarkan Allah kepadanya.

Apa yang ditawarkan ular kepada Hawa, jika bukan ilusi untuk memiliki kepenuhan ilahi tanpa menerimanya dari Allah? “Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”⁷⁵

Laki-laki dan perempuan itu segera menemukan diri mereka hampa, karena pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat ini adalah pengetahuan tentang realitas seperti bukan dalam realitas, seperti bukan sebagaimana Allah membuatnya, karena Allah menjadikan segala sesuatu baik, segala sesuatu indah, segala sesuatu positif, semua dikaruniakan, semua cuma-cuma. Penuh dengan kepenuhan palsu ini, dengan keraguan tentang Allah dalam karya-Nya dan dalam memberi kita segalanya, dalam membuat kita menerima kehidupan dan segalanya dari Dia, Adam dan Hawa menemukan diri mereka kosong, telanjang, seperti menemukan sebuah bentuk dari diri mereka sendiri yang memalukan, untuk disembunyikan.

Tetapi justru kepada orang ini yang menciut dalam ke-aku-annya, dikosongkan dari dirinya sendiri karena dikosongkan dari hubungan cinta-kasih dan kepercayaan dengan Sang Pencipta, Kristus datang untuk membawa ke dalam diri-Nya kepenuhan akan pengetahuan yang nyata, pengetahuan tentang seluruh realitas. Ya, seperti yang ditulis Santo Paulus: “Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar

⁷⁴ Bdk. Mat 17:20.

⁷⁵ Kej 3:5.

serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat *memahami*, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat *mengenal* kasih itu, sekalipun ia *melampaui segala pengetahuan*. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.⁷⁶

Jika kita ingin menjalani kehidupan dengan membiarkan kita membentuk kehidupan iman, kita harus menghafalkan kata-kata ini dan mengulanginya dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini seperti menjalani kehidupan *dengan melihat* Sang Takdir dari kehidupan dan dunia, menjalani kehidupan dengan memiliki di hadapan kita, dalam segala hal, dengan semua orang, selalu, Yang Bangkit yang muncul di Ruang Atas (Senakel) pada malam Paskah dan yang dengan segala keagungan dari kecantikan dan kebaikan-Nya, menghembuskan Roh Kudus ke atas kita untuk menjadikan kehidupan kita misi dari kedamaian-Nya dan pengampunan-Nya: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Dan sesudah berkata demikian, Ia menghembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”⁷⁷

Hanya dengan cara inilah orang yang menciut, tanpa iman, terbentuk kembali, menemukan kembali bentuknya yang sejati, yang asli, yang asli di dalam hati dan di dalam pikiran Allah, pikiran Bapa.

Kristus semua di dalam semua

«*Christ with me, Christ before me, Christ behind me.*» “Kristus bersamaku, Kristus di depanku, Kristus di belakangku, / Kristus di dalamku, Kristus di bawahku, Kristus di atasku, / Kristus di sebelah kananku, Kristus di sebelah kiriku, / Kristus saat aku berbaring, Kristus saat aku duduk, / Kristus di dalamku, Kristus ketika aku bangkit berdiri, / Kristus di dalam hati setiap orang yang memikirkan aku, / Kristus di mulut setiap orang yang membicarakan

⁷⁶ Ef 3:17-19; huruf miring saya.

⁷⁷ Yoh 20:21-23.

aku, / Kristus di setiap mata yang melihat aku, / Kristus di setiap telinga yang mendengarkan aku, / Kristus bersamaku.”⁷⁸

Itu adalah doa yang didaraskan oleh St. Patrisius (yang dinyanyikan oleh komposer Ortodoks dari Estonia Arvo Pärt pada tahun 2007), yang mengungkapkan kesadaran seorang pria yang berpengalaman luas, dibentuk dalam dirinya, oleh iman kepada Kristus. Pärt berhasil mengungkapkan dengan baik dengan musik yang mengiringi kata-kata ini makna pertumbuhan Kristus di dalam diri kita menuju sebuah kepenuhan yang semakin besar dan semakin bersinar.

Kemanusiaan ini di mana Kristus adalah semua, semua di dalam diri kita, semua di dalam setiap orang dan semua di dalam segala sesuatu, di dalam seluruh realitas, adalah kemanusiaan baru, ciptaan baru yang dimungkinkan oleh iman, yang disambut oleh iman, yang dibentuk oleh iman, yang dijadikan oleh iman, membuka diri kepada peristiwa Paskah Kristus yang dijadikan sekaligus oleh Roh Pentakosta intim di hati dan memancar sampai ke ujung dunia dan waktu.

Juga dari sudut pandang musikal, sang penggubah membuat musik tumbuh seolah-olah memberikan makna kepenuhan yang mengisi hati, yang mengisi kehidupan, semakin seseorang menyadari bahwa Kristus ada di dalam dirinya, bahwa Kristus ada di depannya, bahwa Kristus di sebelah kanannya, di sebelah kirinya, Kristus adalah semua. Semua, selalu, di dalam segala sesuatu dan dalam setiap orang.

Dari Galilea sampai ke ujung dunia

“Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu per-

⁷⁸ «Kristus bersamaku, Kristus di depanku, Kristus di belakangku, / Kristus di dalamku, Kristus di bawahku, Kristus di atasku, / Kristus di sebelah kananku, Kristus di sebelah kiriku, / Kristus saat aku berbaring, Kristus saat aku duduk, / Kristus di dalamku, Kristus ketika aku bangkit berdiri, / Kristus di dalam hati setiap orang yang memikirkan aku, / Kristus di mulut setiap orang yang membicarakan aku, / Kristus di setiap mata yang melihat aku, / Kristus di setiap telinga yang mendengarkan aku, / Kristus bersamaku.» (William Byrd – Arvo Pärt, *The Deer's Cry* (2007), menurut Doa St. Patrick (sekitar tahun 377), Paduan Suara The Sixteen, dipimpin oleh Harry Christophers, 2016, © Coro).

gilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.⁷⁹

Adegan terakhir dari Injil Matius ini membuat saya berpikir tentang apa yang dimintakan oleh Sri Paus pada akhir pidatonya kepada Persaudaraan tanggal 15 Oktober lalu: “Jangan pernah kalian melupakan Galilea pertama panggilan itu, Galilea pertama dari perjumpaan itu. Selalu kembali ke sana, kepada Galilea pertama yang telah kita masing-masing alami”.⁸⁰

Kembali ke sana, kepada Galilea pertama, berarti kembali kepada perjumpaan saat Kristus memberikan kita karunia iman yang memenuhi hati kita dengan diri-Nya, di mana Kristus menjadikan diri-Nya di hati kita sebagai Seluruh Kehidupan, Sang Kehidupan dari kehidupan kita. Dan ketika Yesus, setelah Kebangkitan, ingin bertemu murid-murid-Nya lagi di Galilea, daripada di sana di Yerusalem, di Yudea, Dia melakukannya supaya mereka mengerti bahwa misi besar yang untuknya mereka dipanggil harus selalu muncul dari perjumpaan dengan-Nya, dari perjumpaan pertama dan abadi dengan Dia yang telah dilakukan oleh setiap kita, selalu melakukannya lagi, ketika dia menemukan bahwa sumber hidupnya adalah Kristus sendiri, yang berdiam di dalam hati kita melalui iman, menjadikan kita selalu baru dan selalu mengalami lagi “bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus” dan “dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan” supaya kita “dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah”.

Tetapi kita tidak sungguh-sungguh pergi ke Galilea, kita tidak kembali kepada perjumpaan pertama dengan Yesus, kepada mata air karisma yang dengannya kita dipenuhi, dan karena itu, kita tidak menghidupkannya kembali, jika pergi dan kembali kepada perjumpaan bersemi itu, jika pertemanan dan persahabatan pertama yang harus diingatkannya kepada kita, kita tidak menemukan dia segera *diutus dalam misi*, kepada semua orang, kepada seluruh umat manusia yang belum dibaptis dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, yaitu, belum dipenuhi oleh Kehadiran agung Allah yang adalah Kasih, yang merupakan Persekutuan yang terbuka kepada manusia, yang ingin merangkul setiap manusia, semua manusia.

⁷⁹ Mat 28:16-20.

⁸⁰ Fransiskus, «Semoga membakar di hati Anda ...», op. kutipan., h. 17-18.

Kembali ke Galilea berarti kembali kepada perjumpaan pertama yang telah menyalakan di dalam diri kita, *karisma Kristen yang merupakan karunia ilahi untuk dapat memeluk Allah yang memberikan diri-Nya sendiri*, untuk menjalani kehidupan dengan menjadi bagian dari karunia Kehadiran Allah bersama kita dalam diri Putra yang menjelma, yang dinyalakan di dunia oleh Roh Bapa.

Tetapi seseorang tidak akan kembali ke sini tanpa mendengarkan Yang Bangkit yang di sana berkata kepada kita, berkata kepada kita lagi: “Pergilah, pergilah kepada semua bangsa!”, menjanjikan kepada kita bahwa siapa pun yang pergi, siapa pun yang berangkat, dia akan membawa Galilea bersamanya, karena dia membawa di dalam dirinya kehadiran Kristus, kehadiran Kristus yang ada setiap hari, akrab, dan kukuh: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman!”⁸¹

Tetapi dapatkah Kristus memberikan kepada kita janji yang lebih indah, lebih membahagiakan, lebih membesarkan hati ini?

Ya, sungguh: “Kristus bersamaku, Kristus di depanku, Kristus di belakangkanku, / Kristus di dalamku, Kristus di bawahku, Kristus di atasku, / Kristus di sebelah kananku, Kristus di sebelah kiriku ...”.

Iman adalah tatapan itu, pendengaran itu, perhatian dari hati itu yang melihat, yang mendengarkan, yang mengingat, mengenang, bahwa tidak mungkin lagi keluar, menemukan diri sendiri di luar dari lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus yang dialami secara pribadi dan bersama-sama.

Kristus yang menyelesaikan keraguan iman

Dan posisi ini, kesadaran ini, keyakinan ini, kepastian yang tak tergoyahkan ini, ini sungguh-sungguh adalah persoalan iman, ini adalah iman. Kita melihatnya persis pada adegan terakhir dari Injil Matius yang baru saja saya sebutkan: “Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu.”⁸²

Itu membuat kita berpikir: tetapi itu tidak mungkin! Betapa berantakan! Kesebelas murid? Para rasul? Setelah empat puluh hari melihat-Nya bang-

⁸¹ Mat 28:20.

⁸² Mat 28:16-17.

kit! Mereka yang mendengar Dia berbicara, yang bahkan melihat-Nya makan ikan dan roti, yang telah melihat dan menyentuh luka-luka-Nya di tubuh-Nya yang hidup dan mulia! Mereka yang meledak penuh sukacita setiap kali mereka melihat-Nya! *Mereka ragu-ragu?! Artinya, mereka masih belum beriman. Mereka tidak sungguh-sungguh yakin akan Dia, bahwa Dia ada di sini, bahwa Dia hidup dan hadir.*

Bagaimana tidak mengenali diri kita sendiri dalam sikap yang tak masuk akal ini, bagaimana tidak menyadari bahwa kita juga selalu seperti ini!

Dan apa yang dilakukan Yesus? Mungkin Dia menegur mereka kembali? Tidak. *Yesus datang lebih mendekat.* “Tetapi beberapa orang ragu-ragu. Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Pergilah [...]. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Seolah-olah kita harus memahami bahwa persoalan iman, krisis iman, tidak diselesaikan oleh kita, tetapi oleh Kristus. Dan Dia menyelesaikannya dengan membuat kehadiran-Nya lebih dekat, lebih terlihat, lebih terdengar, lebih jelas, dapat dialami.

Bukankah pengalaman semacam inilah yang dialami oleh kita semua? Berapa kali kita merasa ragu-ragu, terutama jika kita menemukan diri kita seperti Petrus di tengah lautan badai, dan bagi kita tampaknya Allah tidak lagi peduli tentang kita, atau tentang dunia, atau bahkan tentang Gereja, dan kemudian, tiba-tiba, sesuatu terjadi, seseorang muncul, di mana kehadiran Tuhan mengejutkan kita lagi. Sama seperti penampakan dari Yang Bangkit. Kita menghabiskan malam untuk memancing bahkan tidak satu kepiting pun, kita berada pada titik terendah sepanjang masa, dan di sini muncul di tepi pantai seseorang yang kemudian kita kenali sebagai Tuhan yang menyertai kita senantiasa sampai kepada akhir zaman.⁸³ Dan kemudian kita menyadari bahwa momen keraguan itu, iman yang kecil itu, perasaan ditinggalkan itu, yang telah membuat kita hidup dengan buruk, yang membuat kita menjadi tidak bersahabat dengan realitas, dengan orang-orang dan hal-hal, depresi dan pemaarah, berubah-ubah perasaan dengan segalanya dan dengan semua orang; di sini, kita menyadari bahwa waktu itu pun bukanlah suatu kebetulan di dalam kehadiran Kristus, melainkan di dalam iman kita.

Tetapi – syukur kepada Allah! – iman tidak dihasilkan dengan sendirinya, tetapi lahir dan bangkit kembali dari perjumpaan dengan-Nya, dan Dia selalu

⁸³ Bdk. Yoh 21:1-7.

hadir, selalu di pintu untuk mengetuk, selalu mendekat lagi, semakin dekat, untuk menjumpai kita.

Mengangkat mata bersama Yesus

Tetapi mari kita perhatikan! Kristus tidak mendekat hanya untuk menyalakan kembali iman kita, atau lebih tepatnya untuk menyalakan kembali iman seperti yang kita pahami, dengan cara yang intim, seolah-olah itu hanya alat yang dibutuhkan bagi saya supaya saya menjadi lebih baik. Ketika Yesus mengomeli para murid, Petrus, karena “iman yang sedikit”, secara harafiah “iman kecil” mereka, mungkin Dia sedang memikirkan hal ini: tentang iman yang kita rasakan berkurang hanya ketika ada yang tidak beres dengan diri kita. Jadi iman yang cukup bagi kita untuk menyala sesekali, ketika kita merasa memerlukannya, ketika kita tidak memiliki lampu-lampu lain yang lebih kuat, atau dalam hal apa pun cukup bagi kita untuk mengambil tiga langkah yang diperlukan untuk berputar di sekitar diri kita sendiri. Berapa kali Paus Fransiskus mencela iman yang berkurang seperti itu!

Bukan, iman yang ingin dihidupkan kembali oleh kehadiran Kristus adalah cahaya yang dilihat dan diwartakan oleh Simeon tua: “Aku telah melihat keselamatan-Mu, yang Kau sediakan di hadapan segala bangsa: Cahaya untuk menerangi para bangsa, dan kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.”⁸⁴ Tidak cukup baginya sebuah iman untuk menghibur masa tuanya. Faktanya, ia memiliki iman yang memeluk dunia.

Iman itu picik, dan karenanya mandul, bahkan untuk menerangi kehidupan sehari-hari, jika cakrawalanya tidak ditandai oleh kerinduan akan keselamatan seluruh dunia.

Faktanya, Paus Fransiskus, yang merenungkan karisma Pastor Giussani, menyimpulkan dengan mengatakan: “Ada banyak pria dan wanita yang belum lagi mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang mengubah dan menjadikan indah kehidupan kita!”⁸⁵

Bisakah kita tidur nyenyak setelah mendengar kalimat seperti ini?

Saya selalu memikirkan ketika Yesus bersama murid-murid pergi ke gunung untuk beristirahat sebentar karena banyak orang terus mengikuti-Nya.

⁸⁴ Luk 2:30-32.

⁸⁵ Fransiskus, «Semoga membakar di hati Anda...», op. kutipan., h. 15.

Dia ada di sana untuk berbicara dengan murid-murid-Nya yang duduk di hadapan-Nya. Dan, tiba-tiba, para murid melihat bahwa pandangan mata yang ditujukan-Nya kepada mereka, diangkat dan melihat lebih lagi, jauh (seolah-olah saya sekarang melihat ke belakang aula). Secara naluri mereka semua berbalik dan melihat bahwa Yesus telah melihat dari kejauhan, dari belakang punggung mereka, lagi dan lagi “orang banyak berbondong-bondong”. Itu adalah adegan yang diceritakan pada awal bab 6 dari Injil Santo Yohanes: “Dan Yesus naik ke atas gunung dan duduk di situ dengan murid-murid-Nya. Dan Paskah, hari raya orang Yahudi, sudah dekat. Ketika Yesus memandang sekeliling-Nya dan melihat, bahwa orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya, berkatalah Ia kepada Filipus: “Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?” Hal itu dikatakan-Nya untuk mencobai dia, sebab Ia sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya.”⁸⁶

Inilah yang harus terjadi pada mereka yang benar-benar menjaga “mata mereka tertuju pada Yesus”, mata mereka tertuju pada mata Yesus. Biasanya, ketika seseorang melihat wajah, ia melihat ke matanya. Sekarang, siapa pun yang memusatkan matanya pada Yesus melihat bahwa pandangan-Nya menarik cakrawala tanpa batas, penuh belas kasih, penuh kesadaran akan apa yang kurang bagi umat manusia, penuh kesadaran akan apa yang dirindukan oleh hati umat manusia. Yesus mencobai Filipus tentang roti yang menyehatkan tubuh, tetapi Dia sudah tahu bahwa setelah mukjizat penggandaan roti dan ikan, Dia akan menawarkan kepada mereka pewartaan tentang Roti kehidupan yang adalah Tubuh Ekaristi-Nya: “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.”⁸⁷

“Dagingku untuk kehidupan dunia.” Bagaimana para murid telah mendengarkan kata-kata ini, sedikit yang akan tetap bersama-Nya sejak saat itu? Dan bagaimana kita sendiri mendengarkan panggilan seperti yang dari Paus: “Ada banyak pria dan wanita yang belum lagi mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang telah mengubah dan menjadikan indah kehidupan kita!”?

⁸⁶ Yoh 6:3-6.

⁸⁷ Yoh 6:51.

Bersatu dalam iman untuk memancarkan iman ke seluruh dunia

Doa St. Patrisius yang diiringi musik oleh Arvo Pärt membuat saya mengingat kembali kunjungan yang dilakukan musisi hebat itu bertahun-tahun yang lalu ke biara saya di Swiss, tempat saya tinggal sebelum dipanggil ke Roma. Dia tinggal bersama kami selama dua puluh empat jam, karena para penyelenggara Festival Musik Suci Freiburg telah menawarinya untuk tinggal di biara, untuk melihat apakah itu akan menginspirasi sebuah komposisi baginya. Kehadirannya sangat mengesankan kami para biarawan, karena kesederhanaan hati yang dengannya ia menjalani bersama kami setiap momen dalam kehidupan kami. Seorang pria dengan hati dan mata seorang anak yang melihat di dalam segala hal alasan dari keheranan yang menjangkiti kami. Itu membuat saya banyak berpikir tentang Pastor Giussani, tentang kepribadiannya.

Jadi, Arvo Pärt sangat terkesan dengan paduan suara abad ke-15 dari biara saya, yang menampilkan sosok dua belas rasul yang digabungkan dengan dua belas nabi. Setiap rasul mengucapkan satu pasal dari Aku Percaya dan setiap nabi satu kalimat dari kitabnya yang sesuai dengan pasal dari Aku Percaya. Henri de Lubac menulis dalam *Penafsiran Abad Pertengahan* bahwa paduan suara dari Biara Hauterive adalah perkembangan terbaru dari tradisi legendaris yang menginginkan agar para rasul, sebelum berpisah untuk pergi untukewartakan Injil ke seluruh dunia, masing-masing mengucapkan sebuah pasal dari Aku Percaya.⁸⁸

Disayangkan bahwa Arvo Pärt belum menciptakan, setidaknya sejauh ini – dia berusia 87 tahun – sebuah karya musik yang terinspirasi dari paduan suara ini. Namun, ia membuat kami lebih sadar akan inspirasi yang harus disampaikan oleh tokoh-tokoh ini kepada kami para biarawan, yang dalam paduan suara itu kami doakan setiap hari tujuh kali sehari, akan inspirasi yang harus mereka berikan untuk iman kami dan untuk kehidupan komunitas kami, kehidupan persekutuan kami.

Karena legenda ini, jika tidak mungkin secara historis, itu adalah benar secara teologis, itu benar dalam cara kita dipanggil untuk menghidupi Gereja, iman dan misi. Sangat tepat untuk mengingatkan kita bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari persekutuan. Persekutuan gerejawi telah merumuskan iman dan merupakan tumpuan dari penyebarannya yang konsisten dan universal.

⁸⁸ H. de Lubac, *Penafsiran Abad Pertengahan. Keempat indera dari Kitab*, vol. 4, Jaca Book, Milano 2006, h. 455-456.

Menjadi satu, supaya dunia percaya

Apakah karya, panggilan, misi yang diwujudkan oleh peristiwa Kristus di dalam diri kita dan di antara kita jika kita memiliki iman, iman dari Perawan Maria, dari para rasul, dari para martir, dari “awan saksi-saksi” yang membimbing dan menerangi Gereja selama dua ribu tahun?

Yesus membicarakannya pada saat yang paling hikmat saat Perjamuan Terakhir, dan Ia membicarakannya dengan berdoa kepada Bapa, mengungkapkan kepada kita isi dari doa-Nya, dari kepercayaan-Nya yang mendalam kepada Bapa. Tidak ada hubungan yang lebih nyata dan konsisten daripada hubungan Anak Allah dengan Bapa dalam kasih Roh Kudus. Semua realitas diciptakan dan menerima keberadaan dan substansi relasi ini. Keberadaan adalah Persekutuan yang kekal dan abadi ini, dan segala sesuatu yang ada, terutama kita dan hubungan-hubungan kita, semuanya memiliki asal dan takdirnya dalam Persekutuan Tritunggal. Oleh karena itu, kata-kata yang dinyatakan Yesus dalam doa kepada Bapa adalah seperti puncak dan sintesis dari seluruh Wahyu. Apa yang dapat mengungkapkan kepada kita tentang Kristus yang lebih besar, lebih berharga, lebih benar, lebih baik, lebih indah daripada percakapan-Nya dengan Bapa? Selama tiga puluh tahun, Maria telah melihatnya tenggelam dalam doa kepada Bapa, dan Dia pasti melakukannya dengan sering menarik diri pada malam hari, di tempat-tempat yang sepi dan tersembunyi. Dengan cara ini para murid melihat-Nya, selama tiga tahun, menarik diri ke dalam misteri doa-Nya. Ketika mereka meminta-Nya untuk mengajarkan mereka berdoa, Yesus memberikan mereka doa *Bapa Kami*, gema dari doa-Nya, tetapi, bisa dikatakan, diterjemahkan ke dalam kata-kata dan pertanyaan yang cocok bagi kita, bagi kita orang berdosa, bagi kita orang bersalah. Jadi itu pasti merupakan kejutan besar bagi para rasul ketika di akhir kotbah luhur dalam Perjamuan Terakhir, Yesus tiba-tiba terhening, mengangkat pandangan mata-Nya ke langit dan mulai berdoa dengan lantang kepada Bapa, seolah-olah Dia lupa bahwa mereka ada di sana, seolah-olah mengira diri-Nya pergi ke padang pasir saat mereka tidur. Dan dalam doa ini Yesus telah berdoa untuk mereka, seperti yang pasti selalu dilakukan-Nya ketika Dia berdoa secara sembunyi. Dia telah berdoa untuk mereka, untuk misi mereka, untuk hubungan mereka dengan dunia. Dan dia juga telah berdoa untuk kita, untuk semua murid yang selama dua ribu tahun telah percaya kepada Kristus melalui pewartaan para rasul dan para penerus mereka, dan untuk semua murid yang akan mengikuti sampai akhir zaman. Untuk setiap orang

Dia telah meminta satu hal secara khusus, hal yang penting, seseorang bisa mengatakan “satu-satunya hal yang diperlukan” yang telah dibicarakan-Nya kepada Marta,⁸⁹ berharga tidak hanya untuk para murid, tidak hanya untuk kita, tetapi untuk seluruh dunia, hal paling penting untuk semua orang.

“Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran. Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.”⁹⁰

Iman kita, yang disampaikan kepada kita oleh para rasul, yang disampaikan kepada kita oleh Gereja, dan iman dunia, yaitu iman umat manusia yang belum percaya, yang tidak mengenal Putra yang diutus oleh Bapa untuk menyelamatkan dunia, iman tidak hidup di dalam kita dan tidak lahir di dunia jika tidak ada persatuan para murid, *jika tidak ada persekutuan*, persekutuan di antara kita. *Persekutuan adalah buah dari iman Gereja, dari iman para murid; tetapi bagi dunia, di dunia, iman adalah buah dari persekutuan.*

Makna dari menjadi kepunyaan

Tetapi kita bisa bertanya pada diri sendiri: mengapa desakan Yesus pada kesatuan agar dunia percaya? Mengapa secara praktis mendesak hanya pada persatuan untuk memungkinkan dunia menyambut iman? Mengapa Yesus berdoa hanya untuk ini? Mengapa Dia tidak meminta untuk murid-murid-Nya, misalnya, rahmat kekudusan, atau membuat mukjizat-mukjizat, menjadi orang-orang baik, jujur, konsisten, tanpa celah, mampu meyakinkan dengan kata-

⁸⁹ Bdk. Luk 10:41.

⁹⁰ Yoh 17:18-22.

kata mereka, dengan karya-karya mereka? Apa yang istimewa dari persatuan, apa yang – maafkan permainan kata-kata ini – unik dari persatuan?

Tampak bagi saya bahwa Yesus telah meminta agar para murid bersatu sehingga dunia tidak mengatakan: «Lihat betapa baiknya mereka!», tetapi berkata: «Lihat betapa mereka adalah milik Kristus! Bagaimana mereka menjadi kepunyaan-Nya! Betapa berharganya Kristus bagi mereka, dan... terlepas dari diri mereka!».

Kristus meminta rahmat persatuan agar di dalamnya kita dapat menyadari, setidaknya secara intuitif, bahwa persatuan ini bukanlah karya para murid, bahkan bukan karya siapapun yang lebih menonjol di antara mereka, tetapi adalah karya Kristus, bahkan: *itu adalah* Kristus, itu adalah Tubuh Kristus! Persekutuan adalah Tubuh Kristus.

Santo Paulus termakan oleh hati nurani ini dan oleh urgensi untuk mengingatnya. Seperti dalam Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus: “Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia. Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir [kesatuan yang sangat mendalam]. Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu. Yang aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing berkata: Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus. Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?”⁹¹

Sungguh menyedihkan bagi seorang rasul, bagi seorang bapa yang hidup dan berjuang untuk menghasilkan bagi Kristus, untuk menghasilkan Kristus dalam setiap orang, untuk melihat dirinya dieksploitasi untuk menciptakan perpecahan di dalam Tubuh Kristus! Betapa mengerikan bagi Paulus untuk mendengar orang-orang yang berkata bahwa mereka adalah miliknya lebih daripada milik Tuhan!

Tetapi dari mana datangnya penyimpangan ini? Mereka berasal dari iman yang menyimpang, dari mereka yang menuntut untuk memiliki Kristus daripada membiarkan diri mereka dimiliki oleh-Nya, daripada menjadi milik-Nya, daripada menjadi kepunyaan-Nya. Itu adalah kekurangan iman yang

⁹¹ 1Kor 1:9-13.

melukai hati Sang Misteri yang disampaikan kepada kita saat kita dimasukkan ke dalam persekutuan Gereja melalui Pembaptisan. Kita dibaptis “dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”, dan untuk alasan ini sajalah kita dimasukkan ke dalam kesatuan Bapa dan Putra di dalam Roh yang diminta oleh Kristus kepada Bapa untuk kita, sebelum mati di Kayu Salib dan bangkit dari antara orang mati.

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.”⁹²

Setiap kepunyaan manusia – bahkan murid-murid yang sangat berharga dan penuh karisma seperti Petrus, Paulus atau Apolos – yang tidak membuat kita bertumbuh menjadi kepunyaan Kristus, yang pada gilirannya menempatkan kita dalam persekutuan-Nya dengan Bapa dalam Roh Kudus, itu tidak hanya menghancurkan kesatuan Gereja, atau kesatuan komunitas gerejawi, kesatuan persaudaraan, dan tidak hanya menggagalkan misi untuk memberikan kesaksian kepada dunia, agar dapat percaya. Itu *menghancurkan* kita, itu menghancurkan pribadi orang, itu mengasingkannya dari kebenaran tertingginya, dari takdirnya, seperti yang dikatakan Yesus tentang Yudas: “Seorang di antaramu adalah Iblis”.⁹³ Yudas bukan lagi dirinya sendiri, dia dirasuki oleh keterasingan, oleh orang lain yang tidak membentuk dirinya sebagaimana Kristus membentuk kita, sebagaimana Bapa membentuk kita. Kesatuan pribadi kita, kesatuan hati kita, diperankan dalam kesatuan Gereja, itu dibangun dan dikonsolidasikan dalam kesatuan Gereja, dalam persaudaraan yang diberikan Tuhan kepada kita untuk menjadi milik-Nya, untuk menjadi kepunyaan-Nya. Teman saya Luciano, seorang tukang kayu, selalu menulis kepada saya: “Tuhan telah membuat kita berjumpa karena kita adalah milik-Nya, Dia telah menjadikan kita teman karena kita kepunyaan-Nya”.

Bukankah nyata dan jelas dalam komunitas kita bahwa orang yang lebih membaktikan dan mengorbankan dirinya untuk persekutuan persaudaraan memiliki lebih banyak konsistensi dalam pribadinya? Mungkin dia adalah orang yang paling kekurangan karunia dan karisma, yang paling tidak mampu bertindak dan berbicara, yang paling tidak cerdas. Namun, betapa jelas bahwa

⁹² Yoh 17:20-21.

⁹³ Yoh 6:70.

komunitas itu peduli karena ada orang itu, ada kerendahan hati itu, ada kehadiran itu, tatapan itu, perhatian itu, amal itu, iman itu!

Tampaknya pada saat kematian Santa Theresia dari Lisieux, para biarawati tidak tahu apa yang harus ditulis tentang dia dalam berita duka, justru karena dia “hanya” mencintai dan menyukai persekutuan di dalam komunitas. Dia tidak melakukan hal lain yang istimewa.

Berapa banyak orang seperti ini yang saya temui dalam biara-biara, dan dalam banyak komunitas lain, dalam komunitas kita. Orang yang dikasihi semua orang tanpa tahu alasannya. Nyatanya, mereka tidak hidup untuk sesuatu, tapi untuk Seseorang. Persekutuan di antara kita bukanlah “sesuatu”: itu adalah Allah yang hadir, itu adalah Allah yang adalah kasih, itu adalah Roh Kudus, itu adalah Tritunggal, menjadi Satu dari Tiga Pribadi yang sesuai dengan Wujud mereka. Hanya pandangan iman yang melihat ini, dan mendidik diri kita dalam iman akan menuntun kita lebih jauh lagi untuk melihat ini, untuk melihat Sang Misteri di antara kita, mengisi kita dengan keheningan, keheranan, kebingungan atas dosa kita, tetapi sebuah kebingungan yang berbahagia, bersyukur, yakin akan belas kasih Bapa, dan mengisi kita dengan keinginan untuk tidak mencekik keindahan ini, keagungan persahabatan ini yang membara di antara kita terlepas dari diri kita, dan justru karena itu membara, maka itu memancar, tanpa batas. Dan membuat dunia percaya.

Rahmat Kesatuan

Karena kesatuan adalah sebuah rahmat. Ini terutama karena diminta oleh Yesus kepada Bapa. Semua yang diminta oleh Yesus kepada Bapa adalah rahmat yang pasti, itu adalah karisma, karunia dari Allah. Skandal yang sebenarnya dari perpecahan di dalam Gereja, di antara umat Kristen, adalah bahwa jika itu muncul, itu pasti berasal dari penolakan terhadap rahmat yang pasti, terhadap sebuah karisma yang dengan pasti dikaruniakan, karena tidak mungkin Bapa menolak sebuah doa yang begitu mendesak dari Putra-Nya pada malam sengsara dan kematiannya. Tidak mungkin. Seolah-olah Yesus telah berkata kepada Bapa: “Ambil saja nyawa-Ku, biarkan Aku mati di kayu Salib, tetapi berikan kepada-Ku persekutuan untuk mereka, biarkan Aku mati agar persatuan kita ada di dalam mereka, agar di antara mereka ada Wujud kita, ada Kasih kita!”

Tidak mungkin Bapa tidak mengabulkan doa abadi dari Putra. Abadi, tapi bukan terakhir. Yesus berdoa seperti ini di akhir hidup-Nya untuk mengung-

kapkan kepada kita doa-Nya yang abadi, apa yang diminta-Nya secara abadi untuk kita, apa yang sedang diminta-Nya sekarang.

Sebuah kalimat dalam Surat kepada Jemaat Ibrani selalu mengesankan saya: “Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan sekedar gambaran dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita.”⁹⁴

Yesus sedang muncul *sekarang* di hadapan Bapa untuk kepentingan kita, Dia berbicara baik tentang kita, Dia sedang berdoa untuk kita, Dia sedang bercakap dengan Bapa berbicara tentang kita sebagai seorang teman yang penuh kecemasan untuk seorang teman, sebagai seorang ibu untuk putranya, sebagai mempelai wanita untuk mempelai pria. Saya terkesan dengan “sekarang” yang dimasukkan ke dalam keabadian. Sebuah “sekarang” oleh karenanya abadi di Surga, tetapi yang menyentuh, boleh dikatakan, setiap sekejap dalam kehidupan saya dan kita. Saat sekejap yang saya alami sekarang, kelelahan yang saya alami sekarang, kejatuhan yang saya alami sekarang, dosa saya sekarang, sukacita yang saya alami sekarang, Kristus membicarakan itu semua kepada Bapa, Dia mempercayakannya kepada belas kasih Bapa. Hal yang sama yang kita ucapkan dalam setiap *Salam Maria*: “Doakanlah kami yang berdosa ini, *sekarang* [sekarang!] dan pada waktu kami mati”. Bahkan Bunda Maria berdiri di hadapan Allah untuk mempercayakan sekejap yang saya alami, keadaan tempat saya berada, segalanya, sekejap demi sekejap, jam demi jam, hingga pada saat terakhir saya, hingga pada saat kematian saya, yaitu, sekejap yang akan membawa saya ke dalam kekekalan di mana Kristus adalah perantara saya di hadapan Bapa, sang hakim pembela saya.

Jika kita menyadari hal ini, dengan intensitas bagaimanakah kita akan menjalani setiap saat! Dan jika kita sadar bahwa Yesus saat ini sedang meminta kepada Bapa untuk persekutuan kita, persekutuan dengan saudara atau saudari yang ingin kita cekik, betapa akan terkejutnya kita tentang bagaimana kita memperlakukan hubungan kita dengan orang lain, dengan siapa kita menjalani kebersamaan di dalam komunitas, dengan siapa kita memikirkan orang lain! Setidaknya kita akan memiliki perasaan penyesalan atas kelalaian yang dengannya mungkin sedang kita lakukan, dalam pikiran, perkataan, perbuatan dan di atas segalanya dalam kelalaian, terhadap orang-orang yang dengan siapa Kristus meminta kita, bahkan, mengaruniai kita untuk dipersatukan seperti Dia

⁹⁴ Ibr 9:24.

menyatu dengan Bapa dalam Tritunggal Mahakudus. Kesatuan bukan hanya kewajiban hidup Kristen; itu adalah karunia dari kehidupan Kristen, karena Kristus memintanya sebagai rahmat.

Tetapi kita harus selalu dihibur oleh pemikiran, kepastian, juga oleh iman, bahwa apa yang diminta oleh Putra kepada Bapa selalu dikabulkan dalam karunia Roh Kudus.

Hal terburuk yang dapat terjadi pada diri kita kemudian adalah membiarkan diri dengan perpecahan, mengakomodasi diri kita sendiri dalam perpecahan, menerimanya begitu saja, menjalaninya dengan kedangkalan, misalnya dengan menyuapinya dengan gosip. Karunia yang diminta Allah dari Allah, yang dimohon oleh Allah dari Allah, dan yang pasti diberikan Allah kepada Allah, kita memperlakukannya dengan dangkal, seolah-olah kesatuan yang diminta oleh Kristus dari Bapa adalah kemauan-Nya, dan bukan sesuatu yang penting bagi misi-Nya, sesuatu yang untuknya Dia mati, berkeringat dan mencurahkan Darah-Nya. Melupakan kerinduan Kristus yang begitu kuat dan mendambakan kesatuan kita, persekutuan kita, adalah gangguan paling memalukan yang dapat kita miliki di hadapan Sang Misteri.

Apakah ini mungkin dosa terhadap Roh Kudus yang tidak akan pernah diampuni?⁹⁵

“Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?” (Yoh 6:68)

Tetapi kemudian penting untuk bertanya pada diri kita: bagaimana kita dapat menganggap serius kesatuan yang diminta Kristus dan dikaruniakan Bapa? Apakah yang diminta dari kita untuk menyambut karisma ini yang menjadikan Gereja cerminan Allah Tritunggal di dunia, yang menjadikan komunitas Kristen sebagai bukti bahwa segala sesuatu terbentuk dalam Kasih abadi, bahwa segala sesuatu memiliki asal dan akhirnya, dan karena itu bermakna, dalam Kasih yang tak terbatas? Dan kesalahan apakah yang kita lakukan ketika kita menolak karunia ini?

Mungkin kesalahannya justru dalam berpikir bahwa kesatuan harus menjadi upaya yang dibangun oleh kita sendiri daripada menyerahkan kepada rahmat, yaitu pada ontologi dari Yang Ada yang melakukan segalanya dan memberi kita kesadaran akan hal itu. Untuk bersatu kita tidak diminta untuk

⁹⁵ Bdk. Mat 12:31-32.

memiliki sesuatu yang lebih, melainkan merelakan sesuatu. Merelakan apa? Paus Fransiskus suka menyebutnya “referensi diri”,⁹⁶ St. Benediktus menyebutnya “kehendak sendiri” atau “praduga”; Yesus menyimpulkan semua ini sebagai pemaksaan untuk dapat menyelamatkan diri kita sendiri, kehidupan kita dan orang lain, atau, jika kita lebih suka, untuk tidak beriman kepada-Nya dan tidak mempercayai-Nya.

Dan di sini kita memahami bahwa poin mendasar dari iman justru adalah penegasan bahwa *hanya Kristus yang menyelamatkan kita*. Iman tidak memupuk persekutuan untuk membuat kita lebih baik dan “lebih suci”, atau untuk menghilangkan berbagai perselisihan, konflik, gagasan berbeda yang kita miliki. Iman yang semakin besar dan semakin mencakup segala sesuatu dalam mempercayai Kristus, dalam percaya kepada Bapa, dan hanya ini yang memungkinkan kita untuk tetap bersatu juga dan terutama dengan mereka yang berbeda, mereka yang menjadi musuhmu, mereka yang berpikiran berbeda, mereka yang bertindak buruk, dan juga untuk tetap bersatu terlepas dari segala sesuatu di dalam diri kita yang tidak mampu membangun kesatuan. Kesatuan Gereja dan di dalam Gereja, kesatuan para murid yang diminta Kristus kepada Bapa supaya dunia percaya, semua itu sepenuhnya didasarkan pada tindakan iman dari Petrus yang terlepas dari segalanya dan setiap orang, dan terutama terlepas dari dirinya sendiri, dia berseru dari lubuk hatinya: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.”⁹⁷

“Kami telah percaya”: itu benar-benar merupakan tindakan iman, apa yang diungkapkan Petrus, di dalam bentuk jamak yang mempersatukannya dengan saudara-saudaranya. Membuat tindakan iman dalam persekutuan dengan saudara-saudara. Dengan tetap melekat pada Yesus, ia membiarkan semua murid tetap terikat satu sama lain. Iman yang mempersatukan kita adalah kesadaran Petrus ini yang tidak dapat meninggalkan Kristus tanpa menemukan diri dalam kehampaan, dalam kesendirian di mana kita tidak tahu lagi ke mana harus pergi, benar-benar tersesat: “Tuhan, ke manakah kami akan pergi?”

⁹⁶ Bdk., contoh: Fransiskus, Audiensi dengan Gerakan Persekutuan dan Pembebasan, 7 Maret 2015.

⁹⁷ Yoh 6:68-69.

Tuntutan atas diri sendiri yang gagal

Tetapi Yesus menjawab Petrus dengan kalimat yang sangat pahit, yang harus memenuhi kita, bukan dengan rasa takut, tetapi dengan kerendahan hati dalam menghidupi iman dan dalam menjalani hidup di dalam Gereja, di dalam komunitas kita. «Yesus melanjutkan: “Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? Namun seorang di antaramu adalah Iblis!” Yang dimaksudkan-Nya ialah Yudas, anak Simon Iskariot; sebab dialah yang akan menyerahkan Yesus, dia seorang di antara kedua belas murid itu.”⁹⁸

“Seorang di antaramu adalah Iblis”, yaitu orang yang memecah belah, yang begitu menjauhkan hatinya dari Kristus sehingga menjadi bagi setiap orang godaan untuk melepaskan diri dari-Nya, dan oleh karena itu suatu godaan untuk kehilangan poros dari kesatuan kita yaitu Kristus saja. Kesatuan adalah Kristus di pusatnya dan keterikatan iman kepada-Nya sebagai satu-satunya keselamatan hidup, sebagai satu-satunya sumber kehidupan yang utuh dan kekal.

Siapa pun, bahkan dengan terjatuh, membaharui hati nurani dan seruan bahwa tanpa Kristus kita tersesat, menegaskan iman orang lain: “Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.”⁹⁹

Iman Petrus tidak didasarkan pada dirinya, pada kualitasnya, kekuatannya, keberaniannya. Iman Petrus adalah iman seorang yang bertobat dari pengkhianatan, seperti iman kita masing-masing. Iman Petrus sepenuhnya didasarkan pada doa Yesus utuknya, doa yang sama yang mendasari kesatuan kita: “Aku telah berdoa untukmu”. Iman Petrus adalah keterikatan pada Yesus, tidak berpisah dari Yesus, bahkan ketika dia berteriak bahwa dia tidak mengenal-Nya. Petrus merasa betapa ia membohongi dirinya sendiri, merasa betapa ia menyangkal dirinya sendiri ketika ia menyangkal Tuhan!

Penyangkalan Petrus memuncak dalam seruan yang dinyatakan dengan kekerasan yang belum pernah terdengar: “Maka mulailah Petrus mengutuk dan bersumpah: “Aku tidak kenal orang itu”.¹⁰⁰ Kekerasan yang ditimbulkan oleh rasa takut. Takut akan apa? Takut akan kehilangan nyawa, takut ditangkap, menderita permusuhan dan perlakuan buruk dari orang-orang Yahudi, takut mati, takut terutama akan bahaya yang tak terbatas dan tidak diketahui. Namun

⁹⁸ Yoh 6:70-71.

⁹⁹ Luk 22:31-32.

¹⁰⁰ Mat 26:74.

dia berkata: “Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu!”¹⁰¹ Siapakah di antara kita yang tidak pernah memiliki pengalaman menjadi agresif dan keras karena takut akan bahaya yang tidak jelas dan tidak diketahui? Keagresifan, pada realitasnya, adalah naluri untuk bertahan. Menghadapi bahaya yang tidak dapat kita definisikan, kita kehilangan kendali atas kemungkinan kita untuk bertahan. Karena kita tidak mengukur bahayanya, karena tidak diketahui oleh kita, bahkan pertahanan pun kehilangan ukurannya, ia tidak tahu tindakan mana yang harus diambil. Kesalahan Petrus adalah ia siap sedia membela Yesus dengan membayangkan bahaya yang akan mengancamnya. Dia siap untuk memberikan nyawanya lebih untuk *melawan* siapa yang mengancam Yesus daripada *untuk* Yesus sendiri. Sedemikian rupa sehingga dia melengkapinya dengan pedang, berpikir bahwa dia harus bertarung melawan penjaga-penjaga bersenjata. Dan dia belum siap untuk melawan petugas yang suka bergosip! Dengan kata lain, dia bersiap untuk memberikan nyawanya dengan lebih mempercayai dirinya sendiri daripada mempercayai Yesus, dengan lebih mengukur dirinya sendiri terhadap dirinya daripada terhadap Yesus. Dia siap untuk memberikan nyawanya daripada membiarkan nyawanya diambil. Pada akhirnya, dia bersiap untuk memberikan nyawanya dengan lebih percaya kepada dirinya sendiri daripada kepada Tuhan, memiliki lebih banyak iman kepada dirinya sendiri daripada kepada Kristus. Seandainya dia mempercayai Yesus, dia akan menunggu kata “kelak” ketika Yesus memintanya untuk menunggu untuk mengikuti-Nya: “Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku.”¹⁰²

Singkatnya, Petrus berusaha memberikan nyawanya untuk Kristus tanpa iman, tanpa percaya kepada-Nya. Ini adalah poin mendasar untuk dipahami dan dijalani dalam kehidupan. Tanpa iman kita tidak memberikan nyawa, tidak mengasahi, tidak mempunyai amal.

Iman yang besar

Maka marilah kita menanyakan pada diri kita terdiri dari apakah iman yang besar, yang telah dipuji Yesus di antara orang-orang kafir dan yang diinginkan-Nya dari murid-murid-Nya. Jika Yesus mengomeli Petrus dan para murid karena memiliki

¹⁰¹ Yoh 13:37.

¹⁰² Yoh 13:36.

iman yang kecil, iman yang picik, maka terdiri dari apakah iman yang besar? Terdiri dari apakah iman yang memiliki dimensi-dimensi yang sesuai dengan besarnya misi yang dipercayakan Kristus kepada Gereja, yang merupakan dimensi belas kasih-Nya bagi seluruh umat manusia? Betapa besar iman Simeon, jika ia melihat bahwa kehadiran Kristus sudah menerangi dunia cukup karena realitas bahwa “Ia ada di sini”,¹⁰³ seorang bayi yang tidak berbicara, yang tidak berjalan, yang tidak melakukan apa-apa! Betapa besar iman Maria yang, ketika Yesus baru beberapa hari ada di dalam rahimnya, ia sudah menyanyikan dalam *Magnificat* tentang dampak keselamatan yang luar biasa di dunia dan dalam sejarah!

Untuk memahami ini, saya mengusulkan adegan terakhir dari Injil; biarkan diri kita dituntun oleh keheranan Yesus sendiri di hadapan iman yang besar dari beberapa orang, sering kali sama sekali di luar kerangka orang-orang yang seharusnya iman diharapkan dari mereka. Episode yang paling memancing saya selama beberapa bulan, dalam hal ini, adalah mengenai perwira saleh yang memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan hambanya yang lumpuh yang sangat menderita.¹⁰⁴ Lukas mengatakan bahwa perwira itu “sangat menghargai” hamba ini.¹⁰⁵

Matius melaporkan bahwa Yesus bersedia untuk langsung pergi ke rumahnya. Tetapi dia mengatakan kepada-Nya kalimat yang sebagian kita ucapkan dalam setiap Ekaristi sebelum Komuni: “Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya.”¹⁰⁶

Reaksi Yesus adalah keheranan di hadapan iman orang kafir ini: “Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia dan berkata kepada mereka yang mengikuti-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel.”¹⁰⁷ Lalu Yesus berkata kepada perwira itu: “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.”¹⁰⁸

¹⁰³ Luk 2:34.

¹⁰⁴ Bdk. Mat 8:5-13.

¹⁰⁵ Luk 7:2.

¹⁰⁶ Mat 8:8-9.

¹⁰⁷ Mat 8:10.

¹⁰⁸ Mat 8:13.

Dalam Injil Lukas, episode ini segera mengikuti bagian yang berkaitan dengan *Khotbah di Bukit* dari Injil Matius, yang dimulai dengan Sabda Bahagia. Lukas memperkenalkan episode perwira itu dengan kata-kata ini: “Setelah Yesus selesai berbicara di depan orang banyak, masuklah Ia ke Kapernaum”.¹⁰⁹ Dan di sana perwira itu datang menemui-Nya. Lukas membuat kita mengerti bahwa iman perwira itu adalah jawaban yang paling memadai terhadap firman Kristus, terhadap Sabda Allah yang baru saja mengungkapkan puncak dari ajaran-Nya, inti dari seluruh Injil.

Lalu, dalam apakah terbentuknya iman ini, yang memungkinkan bagi Kristus untuk memenuhi misinya dengan sempurna di dalam diri kita? Itu terbentuk dalam menyambut firman Yesus dengan kesediaan yang rendah hati, yang memungkinkan bagi Kristus sendiri untuk mewujudkan sabda-Nya, misi-Nya di dalam diri kita. Perwira itu memberikan contoh dari otoritas militernya: “Di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya”. Singkatnya, perwira itu *percaya dengan keyakinan bahwa firman Kristus menjadi suatu peristiwa*, ia percaya bahwa Firman itu digenapi jika kita meminta-Nya dan membiarkan-Nya bertindak. Dia yakin bahwa siapa pun yang menggenapi firman itu, perintah itu, adalah Kristus sendiri. Artinya, dia mengerti bahwa kita tidak boleh memahami ketaatan hanya sebagai sesuatu yang kita lakukan, dengan kekuatan kita sendiri, melainkan bahwa Kristus sendiri yang mengetahui dan dapat menggenapi bagi kita dan di dalam diri kita apa yang Dia katakan. Ketaatan adalah membiarkan Kristus melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada kita, apa yang diperintahkan-Nya kepada kita.

Maka, perkataan yang digunakan oleh perwira itu tidak terbatas pada menggambarkan mukjizat penyembuhan hambanya; perkataan itu menggambarkan kehidupan bahwa Kristus datang untuk tinggal di dalam diri kita, bahwa Kristus ingin hidup di dalam diri kita. Ketika Yesus berkata kepada kita: “Datanglah!”, seluruh *panggilan* kita dirangkum dalam firman ini. Ketika Yesus berkata: “Pergilah!”, itu adalah seluruh *misi* kita yang dirangkum dalam firman ini. Dan ketika dia berkata: “Lakukan!”, dalam perintah ini dirangkum semua *karya* Allah yang ingin dipenuhi Yesus di dalam diri kita dan melalui kita.

¹⁰⁹ Luk 7:1.

Iman tidak hanya memungkinkan bagi Allah untuk melakukan mukjizat bagi kita: *iman memungkinkan bagi Kristus untuk menjadi subjek sejati dari kehidupan kita*, untuk menghidupi firman-Nya di dalam diri kita, untuk menghidupi dalam diri kita Firman bahwa Dia adalah Sabda Allah. *Iman memungkinkan bagi Kristus untuk menjelma dalam kehidupan kita, seperti dalam Perawan Maria, dan untuk menjalani panggilan, misi dan karya-Nya di dalam kita, yaitu kedatangan-Nya ke dunia untuk memenuhi karya Bapa.*

Semuanya diringkas oleh Yesus sendiri pada akhir episode, ketika Dia berkata kepada perwira itu: “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya! – *Vade, et sicut credidisti, fiat tibi!*”

Bagaimana mungkin kita tidak mendengar dalam perkataan ini gema dari jawaban Maria kepada Malaikat? “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku [*fiat mihi*] menurut perkataanmu itu.”¹¹⁰ Yesus, dalam arti tertentu, mengucapkan pada kita, pada iman kita, “Ini aku!” dari Maria, sehingga kehidupan kita juga menjadi penjelmaan dari kehadiran-Nya dan misi-Nya.

Posisi yang tepat antara realitas dan Kristus

Ketika Yesus, setelah mendengarkan perwira itu, berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel.”,¹¹¹ seolah-olah Dia mengatakan bahwa di Israel ada krisis iman dan bahwa iman dari Perwira itu adalah sebuah penilaian kenabian yang harus diungkapkan kepada Israel masalahnya yang sebenarnya, sifat sebenarnya dari krisisnya.

Juga pada zaman Yesus, seperti saat ini, orang-orang merasakan krisis. Semua orang merasa bahwa itu tidak berjalan dengan baik, bahwa perubahan diperlukan. Tetapi hampir semua orang mengatakan bahwa kesalahan terletak pada orang Romawi, atau pihak yang menentang mereka sendiri. Orang Farisi mengatakan orang Saduki yang harus disalahkan atas krisis tersebut, dan orang Saduki mengatakan orang Farisi yang harus disalahkan. Seperti yang sering terjadi saat ini di dalam Gereja: jika seseorang tidak menyalahkan musuh Gereja, dia menyalahkan kecenderungan yang berlawanan dengan kecenderungannya sendiri di dalam Gereja itu sendiri.

¹¹⁰ Luk 1:38.

¹¹¹ Mat 8:10.

Mari kita bayangkan bahwa di tengah-tengah semua ini Yesus datang, Apa yang akan dikatakan-Nya kepada kita? Dia akan mencari seorang perwira Romawi, atau seorang perempuan dari Kanaan,¹¹² atau seorang perempuan pendosa yang bertobat,¹¹³ Dia akan melihat iman mereka dengan takjub dan kemudian akan berkata kepada kita: “Lihat, masalah sebenarnya adalah bahwa kalian tidak memiliki iman ini. Krisis kalian adalah krisis iman. Bukan krisis iman teoretis, dogmatis, karena kalian semua cukup dikatekisasi dengan baik, tetapi krisis iman sebagai posisi di hadapan-Ku dan di hadapan semua realitas, seluruh kehidupan”.

Beriman bukan berarti tidak berbuat apa-apa dan menyerahkan segalanya kepada Allah, bukan berarti hidup hanya dalam mukjizat-mukjizat dan keajaiban, tetapi mengambil tempat yang benar antara realitas dan Allah, misalnya antara situasi dunia dan Allah yang menyelamatkan kita. Ini adalah masalah bertindak sebagai perantara antara Allah Sang Juruselamat dan realitas untuk diselamatkan, menjadi mereka yang memungkinkan bagi Allah bertindak di dunia. Untuk ini, iman adalah hal yang mendasar bagi misi.

Iman perwira itu adalah posisi yang tepat antara hambanya yang sakit dan Kristus. Pria ini berdiri dengan benar di hadapan hambanya dan di hadapan Kristus. Di satu sisi, dia memandang hambanya yang sakit dengan rasa kasihan yang besar, kasih yang besar, hasrat yang besar untuk kebajikannya. Di sisi lain, dia memandang Kristus dengan kebenaran, mengakui-Nya sebagai Allah, mengakui Dia sebagai satu-satunya Sang Juruselamat yang dapat menyembuhkan umat manusia, yang dapat menjawab kebutuhan akan kehidupan dan keselamatan yang ada pada setiap manusia. *Iman adalah posisi yang tepat yang datang dari kebebasan, kebebasan kita, antara kebutuhan manusia dan Allah.* Dari seluruh umat manusia, di dalam diri kita dan di seluruh dunia. Iman adalah posisi yang tepat yang memungkinkan Allah untuk merangkul dunia, menyelamatkannya, mengubahnya, memperbaikinya, membaharuinya, yaitu semua yang dibutuhkan oleh kita semua dan selalu.

Yesus menyoroti iman perwira itu bukan untuk mencela bangsa Israel atau murid-murid-Nya, tetapi supaya setiap orang dapat belajar dari orang kafir ini untuk membuka diri terhadap mukjizat besar yang ingin dilakukan Kristus dalam kehidupan kita: mukjizat bukan hanya dan tidak terlalu untuk menyembuhkan orang sakit, tetapi untuk menjadikan kehidupan kita ruang

¹¹² Bdk. Mrk 7:25-30,

¹¹³ Bdk. Luk 7:37-50.

di mana dapat diwujudkan “Datanglah!”, “Pergilah!” dan “Lakukan!”, yang diucapkan Kristus kepada kita, yaitu panggilan kita untuk menjadi daging kehadiran-Nya di dunia saat ini.

Mukjizat yang pertama dan mendasar dari iman adalah pertobatan kita untuk membiarkan Kristus hidup di dalam kita, di dalam komunitas, dan karenanya di dunia. Mukjizat yang sebenarnya adalah bahwa kita menaati Kristus dengan kesederhanaan hati dan kepercayaan, seperti prajurit dan pelayan yang tunduk pada perwira itu. Perwira itu berkata: «Aku berkata [...] Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya».¹¹⁴ Mungkin dia berbicara tentang hambanya yang sakit. Dan justru dialah yang disembuhkan oleh Yesus, yang memulihkan ketaatan ini “tanpa penundaan”, seperti yang dikatakan Santo Benediktus, “kepunyaan mereka yang tidak memiliki apa pun yang lebih berharga daripada Kristus”.¹¹⁵ Yesus menyembuhkan hamba itu agar ia dapat kembali menjalani ketaatan ini, tetapi mulai sekarang ia akan kelihatan lebih menaati Yesus daripada perwira itu, karena mulai sekarang ia akan menaati, bekerja, melakukan segala sesuatu dengan kehidupan yang diberikan Kristus kepadanya, yaitu kehidupan Kristus sendiri di dalam dirinya. Semua kedatangan, kepergian dan perbuatannya adalah dari Kristus di dalam dirinya.

Namun, pikirkanlah, betapa Dia memberikan kepenuhan hidup kepada kita untuk menghidupi iman!

Kita sangat membutuhkan iman ini supaya bukan lagi kita sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam kita, seperti yang dikatakan Santo Paulus kepada jemaat di Galatia, sehingga kehadiran Kristus menjadi seluruh panggilan, misi dan karya dari kehidupan kita.¹¹⁶

Mengakui bahwa kita membutuhkan keselamatan

Melihat krisis di hadapan tidak berarti menjadi pesimis, tetapi *mengakui bahwa umat manusia, kondisi manusia, berada dalam keadaan permanen untuk membutuhkan keselamatan*. Krisis yang sebenarnya tidak meminta solusi. Krisis menuntut keselamatan, keselamatan individu dan komunitas, keselamatan bangsa-bangsa, bangsa-bangsa yang berperang. Krisis diselesaikan ketika kita mengalaminya sebagai pria dan wanita yang ditebus, diselamatkan, dan oleh

¹¹⁴ Mat 8:9.

¹¹⁵ RB 5:1-2.

¹¹⁶ Bdk. Gal 2:20.

karena itu, sebagai pria dan wanita yang, bahkan di tengah krisis, bahkan jika krisis terus berlanjut, memiliki alasan untuk merasa bahagia dan damai yang tidak akan pernah dapat digantikan oleh solusi apa pun terhadap krisis.

Iman yang besar adalah iman orang yang kepadanya Kristus dapat berkata: “Pergilah, jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya”. Ya, iman adalah keterbukaan kita yang memohon akan peristiwa Kristus, itu adalah membolehkan dengan kehausan yang kita berikan kepada Kristus untuk membuat keselamatan-Nya, kebaikan yang hanya dapat diwujudkan oleh Dia, terjadi dalam kehidupan kita.

Tidak ada yang lebih mendesak dan penting bagi kita masing-masing, untuk komunitas kita, untuk Gereja dan untuk dunia selain iman ini, karena tidak ada yang lebih penting bagi kita selain peristiwa Kristus Juruselamat dunia.

Regina Coeli

Minggu 16 April, pagi hari

Wolfgang Amadeus Mozart

Konser piano dan orkestra dalam re minor No. 20, K 466

Clara Haskil, piano – Igor Markevitch – Orchestre des Concerts Lamoureux

Spirto Gentil 32, (Philips) Universal

Doa Malaikat Tuhan

Ibadat pagi

■ PERTEMUAN

Davide Proserpi. Kita telah mendengarkan *Il mio volto*, lagu yang luar biasa ini dari Adriana Mascagni, yang kita kenang dengan penuh kasih sayang. “Ya Allahku, aku memandang diriku dan menemukan diriku tidak memiliki wajah.”¹¹⁷ Berapa kali kita memiliki pengalaman seperti ini? Bisa dikatakan bahwa, ketika hal itu tidak terjadi, sebagian besar karena gangguan. Kita bangun di pagi hari dan, memandang diri kita pada cermin, kita menyadari bahwa kita tidak memiliki wajah. Dan semakin dalam kita memandang, semakin kegelapan yang tak berujung muncul di hadapan kita. Namun dari kegelapan, dari kedalaman kegelapan ini yang menjadi keberadaan kita jika dibiarkan begitu saja, muncul sebuah cahaya. “Hanya ketika aku menyadari bahwa engkau / seperti gema, aku mendengar suaraku lagi / dan aku terlahir kembali seperti waktu dalam memori.” Cahaya ini menjadi semakin kuat, membanjiri seluruh ruang harian kita: cahaya ingatan akan fakta bahwa kita diinginkan, kita ditunggu hari ini oleh Dia yang selalu menginginkan kita. Kita tidak sendiri, ada Dia yang menunggu kita, ada Dia yang memanggil kita. Lagu dari Anas yang baru saja kita dengarkan adalah sebuah peristiwa yang terjadi lagi setiap pagi ketika kita membuka mata: “Seandainya engkau tahu betapa aku menunggumu / Betapa aku memikirkanku, betapa aku menginginkanmu”,¹¹⁸ berkata kepada kita Dia yang menjadikan kita sekarang.

¹¹⁷ A. Mascagni, «Il mio volto» (Wajahku), dalam *Canti*, Società Coop. Ed. Nuovo Mondo, Milano 2014, h. 196.

¹¹⁸ A. Anastasio, «Se tu sapessi» (Seandainya engkau tahu), dari album *Pochi passi*, Tappeti Sonori Recording Studio, 2022; aransemen oleh Walter Muto, © Fraternità sacerdotale San Carlo.

Tadi malam kalian luar biasa. Setelah seribu tujuh ratus pertanyaan masuk, *tinta printer* habis! Itu benar-benar pertanyaan-pertanyaan yang sangat indah, bukan hanya yang telah kita pilih dan yang akan dijawab oleh Pastor Mauro. Ini membuktikan bahwa pada hari-hari ini Pastor Mauro telah membuat kita masuk ke dalam pandangan baru pada diri kita sendiri dan pada seluruh realitas, sedemikian rupa sehingga pertanyaan-pertanyaannya sebagian besar bersifat eksistensial dan menyentuh bagian-bagian mendasar dari Kata Pengantar dan terutama dari dua Pelajaran pada hari Sabtu. Maka, tanpa membuang waktu lagi, saya akan membaca pertanyaan-pertanyaan yang dipilih.

“Para rasul percaya bukan karena apa yang dikatakan-Nya atau karena mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya, tetapi karena “kehadiran-Nya yang penuh proposal”. Bisakah engkau menguraikan bagian ini? Bagaimana ini juga berlaku untuk manusia masa kini (misalnya, untuk anak-anak kita)?”

“Apakah kita dirugikan dibandingkan dengan para pendahulu kita? “Dapatkah orang terpelajar, orang Eropa dari zaman kita percaya, benar-benar percaya, pada keilahian Anak Allah, Yesus Kristus?” (Dostoevskij)”

P. Mauro-Giuseppe Lepori. Saya pikir jika kita berada di sini, jika kita mengikuti suatu karisma, itu berarti bahwa Roh tidak merugikan kita, sama seperti Roh tidak merugikan zaman apa pun, makhluk manusia mana pun. Dalam hal apa Roh tidak merugikan kita? Dalam karunia sebuah kehadiran, dalam karunia sebuah perjumpaan yang hidup dengan Kristus, dan karena itu dalam proposal bahwa kehadiran Kristus itu ada. Proposal iman adalah kehadiran, peristiwa Kristus di antara kita. “Aku menyertai kamu senantiasa [setiap hari] sampai kepada akhir zaman”:¹¹⁹ ini adalah janji agung dari Yang Bangkit. Tidak mungkin, jika Kristus hadir setiap hari, Dia kurang hadir daripada kehadiran-Nya dulu bagi para rasul, karena Kristus tidak mungkin berkurang dari diri-Nya sendiri. Jika Kehadiran dijanjikan kepada kita, karunia kehadiran-Nya, dan jika ini yang berlangsung sepanjang sejarah sampai kepada akhir zaman setiap hari, setiap bulan, setiap tahun, dan karena itu selalu, juga pada zaman kita, ini tidak mungkin diberikan kepada kita lebih sedikit daripada kepada para rasul. Apa yang dapat merugikan kita adalah hidup dalam sebuah era, dalam masa kebudayaan yang ditandai dengan mentalitas yang mengaburkan pandangan mata kita dan kebebasan kita dalam mengakui Kehadiran ini dan dalam menyambut proposal bahwa Dia ada. Mungkin ada kabut yang mengha-

¹¹⁹ Mat 28:20.

langi kita untuk menjalani iman kita dengan tulus. Santo Paulus berkata kepada Timotius: “Kobarkan imanmu yang tulus ikhlas yang telah kamu terima dari nenekmu, dari ibumu”,¹²⁰ yang secara harafiah berarti iman yang tidak munafik, iman yang tulus, tegas, dan jujur. Ini juga mengapa kita tidak bisa untuk tidak percaya bahwa iman juga adalah karunia, itu adalah karunia yang terkait dengan kehadiran Kristus, itu adalah karunia yang diberikan Roh kepada kita untuk mengakui Kristus. Simeon pergi, dia telah mengakui kehadiran di dalam Sang Bayi karena Roh Kudus telah menggerakkannya kepada ini.¹²¹ Dan saya percaya bahwa kita benar-benar harus memiliki iman kepada Roh Kudus, yang tidak bisa tidak menonjolkan – bukan merugikan! – karunia kemampuan untuk mengakui Kristus di dalam era di mana semua bersaing untuk tidak mengakui-Nya. Kita harus sadar akan hal ini: bahkan di antara kita dan di dalam Gereja saat ini ada kesaksian-kesaksian yang mengherankan karena bersifat luar biasa justru dengan latar belakang yang gelap suatu kebudayaan, suatu mentalitas, sebuah masa yang sama sekali tidak mendukung iman. Di sini, saya pikir ini bahkan harus membuat kita merasa lebih diistimewakan daripada era lainnya.

Prosperi. “Engkau berbicara tentang mengobarkan kembali bara iman dan bahwa iman adalah karunia –sekarang juga engkau telah mengulanginya –, oleh karena itu bukan pemberian kita. Saya ingin lebih memahami bagaimana saya dapat mengobarkan kembali iman saya.”

Lepori. Untuk mengobarkan kembali, yaitu meminta untuk mengobarkan kembali iman. Santo Paulus meminta sesuatu yang harus dilakukan oleh kebebasan Timotius. Iman tidak dikobarkan kembali dengan sendirinya, itu adalah karunia, sebuah rahmat yang ditawarkan kepada kebebasan kita, yang diusulkan kepada kebebasan kita. Mengobarkannya kembali adalah tugas menyesuaikan kebebasan kita dengan rahmat ini. Saya pikir jauh di lubuk hati kita harus sadar bahwa kebebasan juga adalah karunia, itu adalah karisma. Dan kebebasan juga – seperti yang saya katakan – adalah karunia yang tidak dapat dicabut; Allah tidak mencabut karunia ini setelah dosa dan setelah semua yang telah terjadi dalam sejarah karena penggunaan kebebasan yang salah. Allah tetap paling setia pada setiap karunia-Nya yang tidak dapat dicabut, terutama karunia kebebasan. Di sini, kita harus menyadari bahwa,

¹²⁰ Bdk. 2Tim 1:5-6.

¹²¹ Bdk. Luk 2:25-27.

justru karena Dia tidak mau mencabut karunia ini, Kristus mati di kayu salib. Dia memikul salib karena Dia tidak mengambil dari Yudas kebebasan untuk mengkhianati Dia, dari orang Farisi kebebasan untuk menghukum Dia, dari Pilatus kebebasan untuk mengadili Dia dan seterusnya. Dia pergi ke dasar dari karunia kebebasan dan menderita konsekuensinya. Dengan cara ini Dia telah menegaskannya kembali kepada kita, Dia telah memberikannya kepada kita lebih banyak lagi, Dia membuatnya bahkan lebih berharga bagi kita, berharga tetapi dalam cara Dia menyimpannya, bagaimana Dia menjadikannya baik, sebuah karunia yang tidak disia-siakan, tetapi yang menghasilkan buah. Dan buah dari kebebasan adalah pasti menjadi sebuah “ya”, menjadi “ya” terhadap peristiwa, menjadi terbuka sepenuhnya, menjadi pembukaan, pembukaan dari Maria, pembukaan dari Bunda Maria terhadap peristiwa Kristus. Ini adalah puncak dari kebebasan, dari kebebasan yang ditebus dalam diri Maria sejak dalam kandungannya dan dari kebebasan kita yang ditebus oleh Kristus di kayu salib, sehingga mampu mengobarkan iman kembali iman, dikobarkan kembali sebagai iman, dialami sebagai keterbukaan terhadap kehadiran Kristus.

Prosperi. Yang engkau katakan ini sangat indah, yaitu, bahwa kebebasan adalah karunia Allah yang pertama yang tidak dapat dicabut, dan itu justru adalah kesaksian akan kebenaran tentang apa yang engkau katakan pada malam pertama: Allah tidak pernah mencabut karunia-karunia-Nya. Dan ini adalah sumber pengharapan dan kepastian juga bagi kita semua: Kristus tidak pernah mencabut komitmen dari janji-janji yang dibuat-Nya untuk kehidupan kita.

Lepori. Ya, pada akhirnya kebebasan diterima sebagai karunia ketika itu menjadi kepercayaan kepada Allah, itu diterima sebagai karunia ketika itu adalah kepercayaan yang kita berikan kepada-Nya. Iman adalah kepercayaan kepada Kristus, meyakini Dia, percaya kepada-Nya, mengikuti-Nya mengatakan ya kepada-Nya, memiliki keyakinan bahwa Dia mengasihi kita dan bahwa Dia mencintai kita. Iman tepatnya adalah menerima karunia sampai akhir, dengan mengembalikannya.

Prosperi. “Terkadang saat ini bagi saya tampaknya segala sesuatu datang dari Allah: iman datang dari Allah, kesatuan dilakukan oleh Allah, krisis-krisis diselesaikan oleh Allah, seolah-olah Allah adalah ja-waban atas segala sesuatu yang turun sedikit dari atas. Lantas di manakah saya?”

“Iman adalah metode pengetahuan yang menyiratkan penggunaan dari akal saya. Engkau mengatakan bahwa “iman memungkinkan Kristus untuk menjadi subjek nyata dalam kehidupan kita”. Seolah-olah saya merasa kemanusiaan saya sebagian telah hilang. Bagaimana kemanusiaan saya bisa menjadi jalan dan bukan penghalang bagi pertumbuhan iman saya?”

Lepori. Kapan kita menggunakan akal sebagai akal dan bukan sebagai ke-gilaan? Ketika ia merangkul dan mengenali realitas secara keseluruhan, saat ia tetap terbuka terhadap seluruh realitas. Akal yang berhenti pada sebuah ide, pada konsep sempit, akal yang menyerah untuk menjadi pandangan terbuka terhadap realitas secara keseluruhan dan untuk memahaminya, itu tidak merangkul yang tak terbatas (dan yang tak terbatas adalah bagian dari realitas!). Pada akhirnya, Wahyu mengungkapkan kepada kita dan mengusulkan agar kita membenarkan bahwa realitas secara keseluruhan adalah Allah yang menciptakannya, Allah yang menciptakannya demi cinta yang adalah Dia. Jadi akal saya, yaitu diri saya, ada jika terbuka terhadap ini, jika membenarkan ini. Dan Wahyu memungkinkan dan sepenuhnya mengagungkan diri manusia sejauh ia mampu membuka diri terhadap semua realitas. Memahami bahwa kemanusiaan saya dibuat untuk membenarkan ini, untuk membenarkan bahwa itu dibuat untuk menyambut cinta yang tak terbatas, menjadikan seluruh kemanusiaan saya seperti ladang yang menghasilkan buah oleh iman justru dengan membukanya kepada semua realitas, memperluas kemanusiaan saya. Di manakah saya? Saya ada di sana di mana saya terbuka terhadap semua realitas, saya tidak ada di sana di mana saya bersembunyi (seperti Adam dan Hawa di semak-semak) dari Allah yang datang kepada saya yang menawarkan saya pendampingan-Nya, persahabatan-Nya, yang mengusulkan agar saya menjalani semua realitas pada sumber persahabatan-Nya untuk segalanya, tentang Allah yang datang untuk berjalan-jalan di taman yang diciptakan-Nya, yang membuat-Nya indah, yang dikaruniakan kepada manusia untuk membuatnya melihat bahwa segala sesuatu adalah karunia. Namun demikian, manusia bersembunyi dari ini, menutup dirinya dari ini! Inilah, jika diri saya menutup diri terhadap hal ini, ia menutup dirinya, yaitu, ia mempermalukan dirinya sendiri dan tidak tahu lagi di mana ia berada. Ketika Allah bertanya: “Adam, di manakah engkau?”,¹²² pada dasarnya Adam tidak bisa mengatakan di mana dia berada, karena dia tidak tahu lagi di mana dirinya berada, karena tempat,

¹²² Kej 3:9.

posisi diri kita yang sebenarnya adalah Engkau. Dan mengatakan: “Engkau” kepada Allah, kepada Engkau yang menciptakan dia. Hanya jika kita ditemukan kita tahu di mana kita berada.

Jika kita membiarkan diri kita ditemukan oleh hubungan yang mencintai kita ini, yang datang kepada kita, yang menawarkan dirinya kepada kita dan yang mengatakan “engkau” kepada kita karena kita menjawab “Engkau”, maka kita tahu di mana kita berada. Kita tahu di mana kita berada hanya jika di hadapan kita ada “engkau” dari Allah yang tak terbatas yang memberi kita segalanya. Inilah yang menjadikan Kristus sebagai subjek kehidupan kita, yang membuat kita hidup sebagai subjek baru, sehingga bukan lagi saya yang hidup, tetapi Kristus yang hidup di dalam saya. Tetapi apakah Kristus hidup di dalam saya? Kepenuhan diri saya, kepenuhan eksistensi saya yang diciptakan untuk menjadi anak Allah, makhluk yang diciptakan di dalam Kristus. Kita diciptakan di dalam Kristus dan Kristus hidup di dalam kita, inilah tepatnya pengalaman akan kepenuhan diri yang hanya dimungkinkan oleh Kristus. Dan hanya dengan menerima, kita menyadari – seperti Santo Paulus, dengan takjub – bahwa “bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku”,¹²³ hanya dengan mengalami ketakjuban ini seseorang menyadari siapakah dia sebenarnya. Saya pikir mereka yang mengenal Santo Paulus – ini juga dapat dilihat dari surat-suratnya – mengakui bahwa dia adalah kepribadian yang benar-benar berkarakter lebih dari kebanyakan orang, dia memiliki kepribadian yang sangat kuat, namun bahkan orang seperti dia pasti menyadari bahwa kepenuhan dirinya, justru kepribadiannya itu dibuat untuk memiliki subjek yang bukan diri yang dikiranya dirinya.

Prosperi. Sehubungan dengan berada di depan Engkau dan ketakjuban menjadi anak-anak, saya ingat bahwa di antara Selebaran (*poster*) beberapa tahun yang lalu ada yang bergambar Marcellino, dengan mata yang terbuka lebar di hadapan sebuah kehadiran, yang bukanlah sesuatu yang disandingkan dengan dirinya, tetapi itu adalah sumber dari ketakjuban.¹²⁴ Terkadang kita tergoda – seperti semua orang – untuk membayangkan diri kita pada dasarnya mandiri; seolah-olah Allah sebenarnya bukan seorang ayah, tetapi seseorang yang memberi kamu dorongan awal, dan kemudian kamu harus terus berjalan

¹²³ Bdk. Gal 2:20.

¹²⁴ Merujuk kepada sang pemeran utama dari film *Marcellino pane e vino* (*Marcellino roti dan anggur*) (sutradara L. Vajda, Falco Film-Chamartin, Spanyol 1955), yang gambarnya diproduksi kembali dalam Selebaran Paskah CL tahun 1992.

dengan kakimu sendiri. Sebaliknya Allah melakukan segalanya; ya, Allah melakukan segalanya, dan ini adalah keindahannya. Untuk alasan ini, Giussani selalu bersikeras bahwa postur asli kita adalah postur seorang anak kecil. Itu sebabnya kita membuat Selebaran itu. Anak itu sepenuhnya bergantung, dan dalam ketergantungan ini tidak hanya terletak kondisi keberadaannya, tetapi juga rasa, kedamaian, dan ketakjubannya yang berkelanjutan akan sesuatu yang baru, di hadapan Orang Lain yang melakukan segalanya untuk kita dan di dalam kehidupan kita.

Lepori. Tatapan mata Marcellino adalah tatapan yang sama yang melanjutkan saya dalam diri Giussani, tatapannya pada diri saya, takjub akan diri saya, yang mengungkapkan diri saya kepada saya, yang membuat saya takjub dan karena itu membuka diri saya, tidak membiarkan saya hidup menutup diri saya. Seperti yang telah kita katakan, hidup menutup diri justru merupakan penolakan diri, itu adalah diri yang mati lemas, sebagaimana diciptakan menurut citra Trinitas. Untuk alasan ini saya mengatakan bahwa iman Kristen tidak terpisah dari persekutuan.

Prosperi. Kita dapat membaca pertanyaan selanjutnya, tepatnya pada poin ini: “Iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari persekutuan’. Apakah hubungan antara iman dan persekutuan?”

Kami telah memilih pertanyaan ini tepatnya karena ini membawa kita ke dalam benang merah perjalanan iman hari-hari ini. Seluruh pelajaran kedua berpusat pada hal ini.

Lepori. Iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari persekutuan karena fakta sederhana bahwa iman berarti percaya kepada Trinitas. Realitas seluruhnya yang diyakini oleh iman adalah Tritunggal yang menjadikan kita, yang ingin menciptakan kita, yang telah menciptakan seluruh alam semesta dan yang memberikan kepada segala sesuatu substansi dan wujud, asal mula dan akhir dari segalanya. Allah adalah persekutuan abadi dari Pribadi-pribadi dan Dia telah menciptakan manusia tepatnya untuk berpartisipasi dalam sifat-Nya ini, dalam sifat ilahi yang adalah cinta, yang merupakan persekutuan antara ketiga Pribadi ini, dan karena itu untuk memasuki hubungan ini. Pada dasarnya, semua peristiwa tentang Kristus dan seluruh Wahyu bertujuan membuat kita masuk ke dalam hubungan Tritunggal sebagai anak-anak Bapa dalam Roh Kudus, yaitu, kita diberikan sebuah tempat yang merupakan tempat Kristus, sebuah tempat

menjadi anak di dalam Trinitas. Dan semua iman mengetahui dan mengalami hal ini tepatnya, seperti yang dikatakan Yesus dalam bab 15 Injil Santo Yohanes: “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu saling mengasihi, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku.” Ada juga ungkapan tersamarnya: “Aku telah mengasihi kamu seperti Bapa telah mengasihi Aku”.¹²⁵ Adakah yang lebih besar, lebih tak terbatas daripada dikasihi Kristus sebagaimana Bapa mengasihi Dia? Tidak ada apa pun, tidak ada makhluk, tidak ada realitas selain ini: “Aku telah mengasihi kamu seperti Bapa telah mengasihi Aku”. Dan: “Tinggallah di dalam kasih-Ku itu”. Yesus mengaitkan tinggallah dalam kasih-Nya ini, dikasihi oleh-Nya sebagaimana Bapa mengasihi Dia ini, dengan saling mengasihi di antara kita. Oleh karenanya, kesatuan berkaitan dengan totalitas pengalaman Kristen. Menjalani persekutuan di antara kita adalah membuka diri kita – yang diminta dari kita, yang diberikan kepada kita – kepada pengalaman tak terbatas ini yang diakui hanya oleh iman, di mana iman mengakuinya dan iman menerimanya. Iman berarti percaya pada kasih ini, pada tawaran kasih ini. Oleh karena itu, hidup persekutuan tidak dapat dipisahkan dari hidup beriman, begitu pula hidup beriman dari hidup persekutuan, karena tidak ada iman di luar persekutuan dan tidak ada persekutuan di luar iman. Ini adalah misteri yang begitu besar yang tidak bisa dijawab, pada akhirnya.

Prosperi. Ini kemudian membawa kita kepada pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

“Apakah artinya bersatu dan pada saat yang sama memelihara keunikan dan keanekaragaman masing-masing?”

“Engkau sangat bersikeras pada persatuan. Dalam Audiensi tanggal 15 Oktober, Paus berkata kepada kita bahwa “persatuan bukanlah keseragaman”. Faktanya, para rahib pertama Ordo Cisterciensis [lihat *Tiga Saudara Pembertonak*] dan kemudian St. Bernardus mendirikan sebuah ordo baru dan Pastor Giussani menemukan dirinya sebagai pemrakarsa dari sesuatu yang baru di dalam Gereja. Apakah kontribusi dari kemanusiaan saya?”

Lepori. Di sini juga, persatuan yang dimintakan Kristus kepada Bapa bagi kita merupakan tiruan sebagaimana Bapa dan Putra bersatu dalam Roh Kudus. Dari sedikit yang saya ketahui, menurut saya Tiga Pribadi dari Tritunggal sa-

¹²⁵ Bdk. Yoh 15:9-17.

ngat berbeda satu dengan lainnya. Saya tidak berpikir ada perbedaan yang lebih jelas. Tahukah kalian bahwa persekutuan tepatnya merupakan kesatuan dari suatu keragaman, karena seorang pribadi itu adalah “keanekaragaman”? Ini adalah orisinalitas, bukan? Tapi ada kasih dalam Yang Ada, ada kasih yang merupakan Yang Ada, yang menyatukan apa yang paling tidak seragam, saya tidak tahu bagaimana mengatakannya. Dan ini tercermin dalam persekutuan gerejawi. Saya melihatnya dalam kehidupan membiara: semakin menua para biarawan dan biarawati, semakin orisinal kepribadian mereka; tetapi bukan karena mereka menjadi orisinal lantas mereka melepaskan diri dari persekutuan dan melakukan apa yang mereka inginkan, sebaliknya, mereka sering kali yang paling bersatu, yang paling patuh, yang paling berada di dalam, yang paling cocok dengan kehidupan komunitas. Namun kepribadian mereka menjadi semakin orisinal, sungguh, dan kamu ditakjubkan oleh orisinalitas dari kepribadian orang tersebut sebagai karunia yang tepatnya adalah karismanya, karunia untuk menjadi apa yang seperti yang diberikan Tuhan kepadanya, diri yang seperti yang diberikan kepadanya. Di sini, keseragaman yang dicela oleh Paus adalah kesatuan yang meniru persekutuan Tritunggal, persekutuan Gereja, alih-alih menjalaninya. Faktanya, persekutuan tidak mengambil dari Roh – bagaimana mengatakannya – kekayaan dari karunia-Nya akan karisma yang diberikan kepada masing-masing yang diperlukan untuk persekutuan dan yang memperkaya persekutuan di antara kita. Hal ini berlaku di dalam komunitas, keluarga, persaudaraan, Ordo dan Gereja secara keseluruhan. Yang harus kita waspadai adalah jangan menganggap identitas setiap orang sebagai sesuatu yang memecah belah. Biasanya hal ini terjadi ketika sebuah karunia terlepas dari persekutuan, yaitu ketika itu dialami sebagai sesuatu yang tidak membangun persekutuan, yang tidak dipupuk oleh persekutuan dan yang tidak memupuk persekutuan. Di sini, ini merupakan masalah yang sebenarnya dan satu-satunya. Sebaliknya, ketika orisinalitas masing-masing diterima sebagai karunia Roh, seseorang memahami bahwa setiap karunia adalah hidup dari satu tubuh Kristus. Ini memberikan ketenangan dalam menjalani karunia sendiri atau karunia-karunia yang tidak saya miliki, jika seseorang memiliki kesadaran untuk hidup dalam sebuah tubuh. Kepada saya, misalnya, mereka mengatakan: “Tapi kalian para rahib tidak pergi, tidak melakukan misi!”; tentu, tetapi Gereja melakukannya! Saya adalah anggota sebuah tubuh dan saya tahu bahwa saya terikat dengan mereka yang pergi menjalani misi, sama seperti mereka yang pergi menjalani misi tahu bahwa mereka terikat dengan mereka yang berdoa, dengan mereka yang menawarkan

kehidupan dengan cara lain. Di sini, ini benar-benar membuat kita menyentuh dan mengalami semua kekayaan dari persekutuan yang tidak membunuh identitas masing-masing dan yang bukan sebuah keseragaman yang mematikan karunia, pancaran dari karunia Kristus kepada dunia.

Prosperi. Ada beberapa pertanyaan yang menyentuh titik orisinalitas ketika merusak persekutuan atau kesatuan. Di antara berbagai pertanyaan kami telah memilih ini:

“Dalam sebagian dari pelajaran di pagi hari, engkau menyebutkan salah satu biaramu, berbicara tentang masalah yang melibatkan kebebasan “kurang lebih tulus dari orang-orang” yang dipercayakan kepadamu. Engkau juga berbicara tentang reaksi kemarahan, keputusan, kesedihan yang juga membawamu menghadapi semua ini. Kadangkala saya punya pengalaman serupa. Di hadapan siapa yang menegaskan dirinya sendiri (pendapat mereka, kekuatan mereka, atau bahkan sekadar kebutuhan mereka akan perhatian) [ini juga berlaku dalam sebuah keluarga], dengan cara memusuhi pekerjaan yang dilakukan orang lain untuk membangun atau memelihara kesatuan, berbicara dengan bermuka dua, dengan memanipulasi realitas dari fakta-fakta dan orang-orang (dan seringkali yang paling lemah yang membayar harganya), saya tidak dapat selalu mengatakan bahwa saya menemukan di dalam diri saya sebuah kemampuan untuk mempercayakan kepada Allah yang memberi saya kedamaian. Kesadaran bahwa kesatuan komunitas tidak bergantung pada saya tetapi merupakan karunia, terkadang memudar dalam diri saya, jika bukan sebagai penilaian akhir setidaknya sebagai perasaan yang membebani saya. Namun, ada benarnya pertimbangan bahwa saya juga diberi tugas untuk memelihara kesatuan dan yang lemah. Bagaimana engkau menjalani hubungan ini dengan kejahatan dari perpecahan, dari kebebasan yang tidak mengakui dan “berlawanan”?”

Lepori. Memikirkan tentang pengalaman saya pertama-tama, saya percaya bahwa tepatnya di sanalah penting untuk mengarahkan pandangan kita tertuju kepada Yesus dan bukan kepada orang atau orang-orang yang ada dalam komunitas (atau dalam Ordo, dalam gerakan, dan lain-lain) mewujudkan sebuah posisi yang memecah-belah, sedikit mirip Yudas; Saya tidak mengatakan bahwa setiap orang adalah Yudas, tetapi dalam arti tertentu mereka menjadi pemisah, mereka menciptakan perpecahan.

Prosperi. Kita semua memiliki sedikit godaan seperti Yudas.

Lepori. Kita semua memiliki godaan itu di dalam diri kita. Oleh karena itu, hal pertama yang harus disadari adalah bahwa saya juga bisa menjadi orang seperti itu dan terkadang, tanpa disadari, saya seperti itu untuk orang lain. Yudas telah menjadi penderitaan bagi Yesus, dia telah menjadi suatu luka, tetapi dia tidak menjadi sebuah “obsesi”, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang memperhatikan bahwa Yudas adalah masalah sampai akhir, dan para murid telah tinggal bersamanya selama tiga tahun. Dalam arti tertentu, tampaknya Yesus selalu agak menutupi situasinya – bagaimana mengatakannya – tepatnya karena kasih baginya, karena karunia yang tidak dapat dicabut yang telah diberikan kepadanya untuk memanggilnya, untuk memberinya kebebasan, untuk memilih dia. Seolah-olah Kristus tidak dapat mengatakan kepadanya: “Tidak, pergilah!”, faktanya dia yang pergi, dia telah menolak-Nya, tetapi karunia itu tetap ada. Ini selalu membuat kita memulai dalam perlakuan kita terhadap orang lain dan situasi-situasi yang menyiksa kita dengan dasar misteri, sehingga orang tersebut tidak pernah ditentukan hanya dari perilakunya, dari apa yang dia lakukan, dari apa yang mungkin direncanakannya. Namun, ada satu hal yang sangat membebaskan saya pada saat saya menderita permusuhan tertentu yang sangat nyata: menyadari bahwa Allah tidak meminta kita untuk menghadapi musuh-musuh kita secara langsung, yaitu, pergi seperti Petrus melawan musuh-musuh dengan pedang kita sendiri, karena si musuh lebih kuat dari kita, terutama musuh dengan M huruf besar, yang sering bersembunyi di balik kerapuhan orang. Yudas orang yang rapuh, dalam ambisinya ia rapuh sehingga iblis berhasil membuatnya alat pemecah-belah. Saya sangat senang membaca mazmur, di mana selalu ada gambar Allah yang mengalahkan musuh, karena saya menyadari bahwa musuh lebih kuat daripada saya, tetapi Allah lebih kuat dari musuh. Apakah artinya ini? Artinya pengalaman tentang pertengkaran, permusuhan, kebohongan, dan lain-lain, saya tidak harus menghadapinya secara langsung, tetapi saya harus menghadapinya dalam hubungan saya dengan Kristus, yaitu saya harus melewati melalui Dia, dengan pertama-tama mempercayakan diri saya sendiri. Itu berarti mengarahkan pandangan kita tertuju lebih kepada-Nya daripada kepada orang lain yang menjadi masalah bagi saya. Dan ini adalah latihan pertapaan, karena memang benar ketika seseorang menyiksa kita itu menjadi sebuah obsesi, yaitu kita tidak bisa lagi berhenti memikirkan mereka, kita tidak bisa tidur di malam hari karena itu menyiksa kita secara psikologis. Lagi pula, ini juga – mungkin karena inilah Yesus membiarkan Yudas dengan bebas melakukan sampai akhir – mendorong kita untuk bertobat,

sehingga bahkan dalam hal ini dan terutama dalam hal ini kita tidak menuntut untuk menyelamatkan diri dari diri kita sendiri atau untuk menyelamatkan komunitas atau Gereja oleh kita sendiri. Seringkali dalam kehidupan orang-orang kudus atau Paus dikatakan: “Tapi mengapa dia bertahan menghadapi orang di sebelahnya itu? Mengapa dia tidak menyuruhnya untuk pergi? Mengapa dia tidak membuangnya? Mengapa dia membiarkannya melakukannya?” Saya benar-benar berpikir bahwa ini adalah bagian dari kesucian mereka; mereka mengerti bahwa mereka harus menyerahkan waktu dan cara untuk menyelesaikan siksaan ini, percobaan ini kepada Allah. Karena pada dasarnya, Allah juga ingin menyelamatkan si musuh; Dia tidak ingin menghancurkannya, tetapi ingin menyelamatkannya dan karena itu membuat kita bersabar, sehingga dengan kesabaran itu kita membiarkan Dia menang, dan menang sampai akhir, tidak hanya mengatasi masalah, perpecahan, perselisihan, kebohongan yang menyiksa kita, tetapi untuk memenangkan juga perpecahan yang dalam di tubuh-Nya, yang mana fenomena tertentu, orang-orang tertentu seperti puncak gunung es, karena masalah sebenarnya selalu ada musuh yang jauh lebih kuat di belakang dan hanya Kristus mengalahkan dia dengan mati di kayu salib.

Prosperi. Terpikir oleh saya bahwa Yesus berkata kepada Bapa: “Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku [...] supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita.”¹²⁶ Ketika kita melupakannya, kita seolah-olah menjadi penguasa dari kawan dan jalan yang dilalui kita semua.

Lepori. Seperti biasa, kita perlu membiarkan diri dikejutkan dengan bagaimana Allah memecahkan masalah ini lebih baik daripada kita. Ketika saya berkata pada diri saya sendiri: “Musuh lebih kuat dari saya, tetapi Allah lebih kuat dari musuh dan oleh karena itu, saya mempercayai diri saya kepada Allah”, saya diberikan kedamaian dalam situasi itu. Saya terkejut bahwa Allah terutama menemukan solusinya dalam diri saya, menciptakannya dalam diri saya, Dia memberikan saya rahmat untuk berdamai di hadapan musuh. Itu adalah kedamaian yang Yesus miliki di hadapan Yudas, kedamaian yang telah selalu dimiliki-Nya di hadapan semua musuh-Nya.

Prosperi. “Dalam pelajaran pada sore hari, engkau mengatakan bahwa memiliki iman tidak berarti tidak melakukan apa-apa dan membiarkan Allah

¹²⁶ Yoh 17:6-11.

melakukan segalanya, tetapi mengambil tempat yang tepat antara realitas dan Allah [kalimat ini telah menyentuh banyak orang dan timbul banyak pertanyaan tepatnya tentang ini], menjadi penghubung antara Juruselamat dan realitas. Apakah artinya menemukan tempat yang tepat? Bisakah engkau menguraikan bagaimana, secara eksistensial, saya dapat mempelajari posisi yang benar ini dalam perkara sehari-hari?”

Lepori. Di atas segalanya, iman mengakui, mempertanyakan dan meneruskan,ewartakan hubungan Allah dengan realitas, dengan realitas kita, hubungan yang menciptakan, mengasihi, menebus, menyelamatkan, yaitu hubungan yang berbelas kasihan. Hari ini adalah Minggu Kerahiman Ilahi,¹²⁷ yang mengungkapkan tepatnya misteri hubungan Allah dengan realitas kita. Iman mengakui bahwa pandangan Allah adalah kerahiman. Ketika para rasul melihat mata Yesus terangkat ke arah kerumunan orang banyak yang datang, mereka menyadari bahwa Yesus memiliki hubungan dengan kerumunan orang banyak (orang banyak yang membuat mereka kesal!) yang merupakan hubungan berbelas-kasih, kerahiman; kasih-Nya adalah kasih yang merangkul, yang menyambut, yang memberikan kehidupan untuk mereka. Di sini, iman adalah mengakui hubungan Allah dengan realitas, pandangan Allah terhadap realitas, juga terhadap musuh saya. Dan ini berarti bagi saya untuk dapat melihatnya dengan iman dan tidak hanya memulai dari psikologi saya, menemukan bahwa ada hubungan dengan realitas yang bukanlah tatap muka saya dengannya, tetapi tepatnya melewati melalui Allah untuk melihatnya. Tempat kita adalah mengakui ini dalam menjalani realitas kita, realitas yang diberikan kepada kita setiap hari, realitas yang saya jalani dalam keluarga saya, dalam pekerjaan saya, dalam penyakit saya, dalam dosa saya, realitas yang untuk perwira itu adalah hambanya yang sakit: lagipula, pada saat itu baginya realitas terkonsentrasi – sebagai urgensi, sebagai kepedihan, sebagai perasaan, sebagai cinta dan juga sebagai persahabatan – pada hamba yang sakit itu. Dan apa yang dia lakukan? Dia bertindak sebagai perantara antara realitas ini dan Yesus, melihat bagaimana Yesus memeluknya, bagaimana Yesus memandangnya, bagaimana Yesus menyelamatkannya dan bagaimana Dia menyembuhkannya. Ini adalah tugas yang agung. Dan ini memungkinkan peristiwa Kristus terjadi, karena Yesus tidak melihat realitas dari luar, tetapi merangkulnya, yaitu menjadi

¹²⁷ Hari “Minggu Kerahiman Ilahi”, ditetapkan oleh Santo Yohanes Paulus II pada tahun 2000, bertepatan dengan hari Minggu setelah Paskah.

peristiwa dalam realitas manusia. Menjadikan diri-Nya suatu peristiwa berarti bahwa realitas manusia, yang telah diambil oleh dosa dari Allah, seolah-olah dikembalikan ke tangan Allah sehingga Dia melakukan apa yang hanya dapat dilakukan oleh Allah. Dengan menempatkan hambanya yang sakit di tangan Kristus, perwira itu menemukan dirinya sembuh, yaitu, dia menemukan dirinya kembali, dia menemukan dirinya telah ditebus dan dia juga menemukan dirinya sebagai alat dari peristiwa ini. Dan dia mengerti bahwa imannya cukup, dalam arti tertentu, seolah-olah mengatakan: “Imanku cukup untuk membawa-Mu kepada hambaku. Katakan saja sepatah kata dan hambaku akan sembuh”, yaitu: “Kehadiran-Mu begitu besar sehingga satu kata saja cukup dan itu mencapai segalanya”. Bahkan satu kata saja yang diterima dengan iman, membawa seluruh peristiwa Kristus menjadi realitas yang dipercayakan kepada kita. Saya pikir, untuk memperdalam secara eksistensial bagaimana mempelajari posisi yang benar ini dalam perkara sehari-hari, kita harus tepatnya melihat awan saksi-saksi yang mengelilingi kita. Saya berbicara tentang Jone, tetapi Jone telah berbicara dalam kesaksian yang luar biasa tentang bagaimana Pastor Giussani atau Yohanes Paulus II telah menjalani penyakit mereka, dia telah menyampaikan kepada kita pandangannya pada awan saksi-saksi dan orang-orang kudus ini. Dan kemudian itu adalah komunikasi yang berkelanjutan kepada kita dari kesaksian tentang bagaimana orang-orang, terutama yang sakit, yang menghadapi kematian, dan lain-lain, membiarkan realitas ini diambil alih oleh Kristus. Dan kesaksian mereka ini adalah jalan bagi kita, terutama itu memiliki pesona karena tidak ada yang lebih menarik daripada kehidupan, situasi – bahkan kejahatan, mara bahaya, penyakit, kematian – yang membiarkan dirinya diambil alih oleh Kristus; tidak ada yang lebih menarik sebagai proposal kepenuhan kehidupan bagi saya, karena saya tahu bahwa kehidupan saya juga dibuat untuk ini. Dan caranya adalah tepatnya dengan mengikuti satu sama lain, menyambut kesaksian, kesaksian yang kita berikan satu sama lain, yang kita berikan satu sama lain dan itu menjadi sebuah usulan yang dibuktikan yang dapat dibuktikan oleh kita semua.

Prosperi. Namun seorang teman kita bertanya: “Tampak bagi saya bahwa semua awan saksi yang saya temui tidak cukup bagi saya untuk sampai pada kepastian akan kasih Kristus, pada iman sejati kepada Allah Bapa. Selalu ada ruang untuk keraguan. Bagaimana saya bisa yakin bahwa pada orang yang saya temui Kristus bekerja dan ingin berkomunikasi dengan saya?”. Dan orang lainnya bertanya: “Keraguan ini menurut saya suatu pengkhianatan yang terlalu

besar dan berkelanjutan. Bisakah engkau membantu saya lebih memahami dinamika keraguan? Apakah itu sesuatu yang darinya tidak mungkin untuk melarikan diri?”

Lepori. Kesaksian, sebagai kesaksian atas suatu peristiwa, selalu lebih besar dari para saksi; tidak diperlukan saksi-saksi yang lebih besar dari kesaksian yang mereka berikan (tidak ada rasul yang lebih besar daripada Kristus yang bangkit). Keagungan dari kesaksian adalah seluruhnya dalam memberikan kesaksian akan keagungan Kristus. Dan untuk inilah para saksi layak dipercaya, bukan karena mereka mewartakan diri mereka sendiri, tetapi tepatnya karena mereka memanasifasikan keagungan peristiwa Kristus dalam hidup mereka. Pada akhirnya, semakin seorang saksi seorang yang malang, miskin, dan mungkin seorang berdosa, dan semakin tegas kesaksian ini akan Kristus; seperti yang terjadi pada wanita Samaria di sumur, yang pulang kembali ke desanya dan menjadi saksi Kristus; dia, orang yang paling tidak mungkin, tidak menuntut menjadi lebih besar dari Kristus, sebaliknya, dia tidak menuntut apa-apa, dia hanya berkata: “Mungkinkah Dia adalah Mesias?”, dan sementara itu dia telah bersaksi dan membawa semua orang kepada Dia. Siapakah di antara kita yang pernah berhasil membawa seluruh kotanya, negaranya untuk bertemu Kristus? Wanita ini telah melakukannya. Dan ini adalah bagian dari karisma, ini adalah bagian dari karunia Roh: bahwa kemiskinan saya meneruskan dan menjadi saksi dari keagungan tak terbatas dari peristiwa Kristus. Tentu saja kerendahan hati diperlukan, tetapi kerendahan hati yang diminta dari kita, di hadapan kesengsaraan dari saksi yang membawa kita kepada Kristus, itu adalah kerendahan hati yang diminta dari saya agar tidak percaya bahwa peristiwa itu, bahwa Kristus, akan datang kepada saya untuk alasan yang lebih besar daripada kemurahan hati-Nya, dari belas kasihan-Nya. Bagi saya adalah hal yang baik bahwa kesaksian akan Kristus diberikan kepada saya dari orang-orang berdosa yang malang, adalah baik bagi saya untuk mengetahui bahwa saya juga dapat menjadi seorang saksi. Saya tidak perlu takut, karena ini memberi kesaksian kepada saya bahwa peristiwa itu lebih besar, bahwa peristiwa itu adalah Kristus dan bukan orang itu. Hal yang penting adalah jangan mereduksi peristiwa itu kepada orang yang menjadi saksinya, yang dikecam oleh Paulus: “Aku dari golongan Paulus”. “Atau aku dari golongan Apolos”. “Atau aku dari golongan Kefas”;¹²⁸ ini adalah pereduksian atas peristiwa Kristus kepada orang yang menjadi saksi-Nya, yang berarti tidak benar-benar menyampaikan Dia

¹²⁸ 1Kor 1:12.

dan tidak membiarkan kita menyampaikan Dia. Saya masih berpikir bahwa keraguan-keraguan bisa menjadi bagian dari sebuah perjalanan; mereka membuat kita berjalan, tetapi kita harus menyadari bahwa ada keraguan-keraguan yang mengkhianati kita sendiri, yang menutupi diri kita, dan oleh karenanya kita harus berhati-hati agar keraguan itu tidak menjadi suatu penutupan. Keraguan yang bertanya baik-baik saja, tetapi keraguan yang menutupi membodohi saya, karena dengan menutupi diri sendiri, saya tidak lagi menyambut peristiwa itu, saya tidak lagi menyambut Kristus dan karena itu saya menghancurkan diri saya sendiri.

Prosperi. Engkau mengatakan bahwa misi berasal dari mengarahkan pandangan mata kepada Kristus. Melihat bahwa engkau telah mengaitkan asal dan pemenuhan iman dengan mengarahkan pandangan mata kepada Kristus, bagi banyak orang tidak jelas hubungan apa yang ada antara iman (yang bersifat pribadi bagaimana pun) dan misi.

“Apakah hubungan antara semangat misionaris dan pengakuan akan kesatuan sebagai karunia dari Kristus, sehingga dunia percaya?”

Lepori. Mengarahkan pandangan mata tertuju pada Kristus adalah mengakui, menjaga pandangan tertuju pada sebuah Kehadiran, sebuah Kehadiran yang dikaruniakan dan cuma-cuma, yang dikaruniakan kepada saya dan kepada seluruh dunia. Oleh karenanya semangat misionaris lahir dari Dia dan semakin seseorang menatap Kristus dan semakin dia menyadari bahwa itu adalah karunia universal yang merangkul dunia, seperti yang telah kita katakan berkali-kali. Bahwa semangat misionaris terkait dengan pengakuan akan persatuan sebagai karunia Kristus sehingga dunia percaya adalah karena – tepatnya, seperti yang sudah saya katakan – kesatuan dimotivasi, itu memiliki konsistensi hanya dengan menjadi kepunyaan-Nya. Tidak ada kesatuan tanpa menjadi kepunyaan Kristus. Kisah Para Rasul menceritakan tentang Petrus dan Yohanes yang ditanyai oleh para pemimpin Sidang Agama: “Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus.”¹²⁹ Mereka melihat orang-orang yang sederhana dan mengenali mereka sebagai pengikut Kristus, sebagai orang yang menjadi kepunyaan Kristus – itulah satu-satunya kualitas yang mereka miliki – dan inilah yang menjadikan mereka misionaris, saksi-saksi. Mereka

¹²⁹ Kis 4:13.

melihat kesatuan mereka karena Kristus ada di tengah-tengah mereka, karena setiap orang terikat pada Kristus. Dan jika kita masing-masing melekat pada Kristus, maka kita semua dipersatukan satu sama lain, tidak ada alternatif pada dinamika dari peristiwa Kristen ini. Memahami bahwa dalam kesatuan dengan orang di sisi saya, dimainkan persekutuan dengan seluruh dunia, dengan kedamaian seluruh dunia, pada dasarnya memahami betapa tak terbatas keagungan yang telah dibawa Kristus ke dalam hubungan-hubungan kita: menjadi bagian dari orang di sisi saya, dalam kesatuan dengan dia, dengan komunitas kecil saya, dengan orang-orang di dalam komunitas saya, dimainkan fakta bahwa di dalamnya ada persekutuan dengan seluruh dunia, ada peristiwa yang menyelamatkan dunia. Ini membuat persaudaraan saya, pekerjaan persaudaraan saya sebagai pelayanan universal untuk perdamaian dunia. Untuk ini, Paus juga meminta untuk membantunya dalam “pewartaan perdamaian”.¹³⁰ Dan warta perdamaian dimulai dengan bagaimana saya berhubungan dengan orang-orang di sekitar saya, dengan bagaimana saya memperlakukan hubungan dengan orang-orang dalam keluarga saya, komunitas saya, persaudaraan saya, tepatnya karena sifat dari peristiwa yang dibawa oleh Persaudaraan kita yang malang sebagai harta yang sangat besar, tentu saja, dalam bejana tanah liat.¹³¹ Tapi bejana tanah liat ini berisi harta karun, harta karun untuk semua orang. Memperhatikan hal ini di antara kita sebelum ingin memperhatikan, memperhatikan realitas ini, yang untuknya Kristus telah menghubungkan milik-Nya dengan kesatuan, oleh karena itu, menjadi bagian dari orang-orang yang ada bersama saya, menyadari hal ini tepatnya berarti menyambut peristiwa Kristus dalam semua maknanya. Persatuan kita adalah sesuatu yang rendah hati, tampaknya tidak penting, namun melalui inilah kita menyambut peristiwa itu untuk seluruh dunia, sehingga saya menyambutnya bahkan untuk orang yang paling jauh sekalipun. Saya tidak tahu bagaimana mengatakannya, maafkan atas kemiskinan ekspresi saya yang agak lelah: Saya benar-benar percaya bahwa memusatkan pandangan kita pada Kristus di tengah-tengah kita adalah pekerjaan yang paling luar biasa dan yang paling mengubah dunia yang dapat kita lakukan, yang dapat kita lakukan. dapat kita wujudkan. Dan jika ini meminta kita pengorbanan, kerendahan hati, penyangkalan diri, kita setidaknya sadar (seperti yang Kristus inginkan dari kita) bahwa ini bukan pengorbanan yang kita lakukan hanya

¹³⁰ Bdk. Fransiskus «Semoga membakar di hati Anda ... », op. kutipan., h. 19.

¹³¹ Bdk. 2Kor 4:7.

untuk detail kecil dari realitas yang merupakan hubungan saya dengan orang ini, tetapi adalah pengorbanan yang kita lakukan untuk seluruh dunia, adalah pengorbanan yang kita lakukan untuk kemanusiaan, untuk perdamaian semua orang. Hari ini adalah Paskah bagi saudara-saudara kita penganut Ortodoks. Beberapa hari sebelum datang ke sini, saya menerima pesan dari seorang teman yang bersama rombongan pengungsi dari Ukraina di Italia, mereka sedang menjalani Paskah dan telah mengikuti Latihan rohani dari Assisi. Pesan itu sangat hidup dalam diri saya akhir-akhir ini, karena menyampaikan kepada saya semua kelelahan mereka dalam menjalani situasi ini di dalam dunia yang semakin melupakan perang, dan mungkin kita juga mulai terbiasa dengan drama ini, dengan luka yang mengerikan ini yang ada di dalam daging mereka, sehingga mereka tidak dapat melupakannya. Baiklah, saya pikir jawabannya, bahwa bantuan yang dapat kita berikan kepada mereka dan seluruh dunia, jawaban yang dapat kita berikan kepada berbagai macam perang, kepada kerusuhan di Sudan, dan lain-lain, tepatnya dimulai dari persekutuan di antara kita, dari pengorbanan persekutuan, karena itu adalah pengorbanan yang kita lakukan untuk Kristus. Menekankan pada kesatuan bukanlah menekankan pada satu hal untuk dilakukan, melainkan menekankan pada kehadiran Kristus yang diberikan kepada kita untuk dunia. Oleh karena itu, hal ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar, yang dimainkan dalam detail terkecil dari pandangan saya pada orang di sisi saya, pada kehidupan saya, pada komunitas saya. Di sini, kita mempersembahkan ini, karena jika kita tidak mempersembahkan kasih ini untuk persatuan di antara kita, kita tidak mempersembahkan Kristus kepada dunia. Dan jika kita tidak mempersembahkan Kristus kepada dunia, iman kita sia-sia, artinya tidak ada, itu adalah iman yang kosong. Tetapi Kristus telah bangkit dan telah meluncurkan kembali kita ke dalam hal ini dan kita harus bersyukur bahwa dalam kerahiman-Nya yang tak terbatas dia selalu meluncurkan kembali kita, selalu menjadikan kita alat untuk ini. Maka, marilah kita bersyukur kepada-Nya!

Prosperi. Terima kasih! Satu terima kasih, yang saya pikir, memang pantas. Ini telah menjadi hari-hari ini yang sangat menyibukkan, kami akan memiliki waktu selama satu tahun untuk mengambil lagi semua yang telah engkau katakan kepada kami.

MISA KUDUS

Liturgi Misa Kudus: Kis 2:42-47, Mzm 117; 1Ptr 1:3-9; Yoh 20:19-31

HOMILI DARI YANG MULIA MONSINYUR FILIPPO SANTORO

USKUP AGUNG DARI TARANTO DAN DELEGASI KHUSUS UNTUK MEMORES DOMINI

Saudara dan saudari terkasih,

pengalaman iman yang diwartakan dalam Latihan Rohani ini mencapai ekspresi liturgisnya yang tertinggi dalam perayaan hari Minggu ini, yang tidak disebut hari Minggu kedua setelah Paskah, tetapi hari Minggu kedua *dari* Paskah; hari Minggu yang berlangsung sepanjang musim Paskah. Hari ini adalah hari Paskah yang sama yang masuk ke dalam kehidupan kita. Suatu hari yang luar biasa, hari Kristus yang bangkit yang tidak ada habisnya.

Tuhan telah mengunjungi kita pada hari-hari Latihan ini dan sekarang Dia berada di tengah-tengah kita seperti Dia bersama para murid di ruang atas. Injil Yohanes mengatakan: “Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpul murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “Damai sejahtera bagi kamu!”. Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka”. Bayangkanlah, mari kita membayangkan, para Rasul: betapa menakjubkan, betapa mengherankan menemukan-Nya hidup! Injil Yohanes hanya mengatakan bahwa “murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan”. Dan kita juga bersukacita bersama mereka, karena pada hari-hari ini dan dalam kehidupan kita, kita telah melihat-Nya.

Kehadiran Yang Bangkit adalah sesuatu yang tidak terpikirkan oleh para rasul, sedemikian rupa sehingga setiap kali Yesus berbicara kepada mereka tentang hal itu, mereka bahkan tidak mempertimbangkannya dan mereka tidak mempercayai-Nya. Sekarang mereka melihat-Nya dengan tanda-tanda fisik dari luka-luka di tangan dan lambung-Nya. Itu benar-benar Dia, bangkit dan hidup! Melihat Dia membangkitkan iman dan suka cita. Itu bukan iman yang sudah ada sebelumnya yang terlihat. Sebelumnya mereka berkecil hati dan takut, tidak percaya. Iman adalah konsekuensi dari melihat. Mereka melihat-Nya seperti yang terjadi pada kita, ketika Dia membuat diri-Nya hadir dalam sebuah perjumpaan yang lebih benar dan lebih indah dari

yang lainnya. Di Galilea dari perjumpaan pertama kami, kami telah melihat tanda-tanda dari sengsara, luka-luka yang mulia, tanda dari kehadiran-Nya yang jelas dalam sebuah wajah, dalam hubungan yang tidak dapat dijelaskan tanpa Dia. Dan kami telah mengikuti Dia, masing-masing di jalannya; pada titik tertentu, saya diminta untuk pergi dalam misi ke Brasil, dan itu adalah pengalaman yang paling mengejutkan dalam kehidupan, tetapi itu mungkin karena Dia ada di sana; dan suara Pastor Giussani yang mengundang saya untuk berangkat adalah suara Tuhan yang hadir.

Kemudian Yesus berkata lagi kepada para murid: “Damai sejahtera bagi kamu!” Dan Dia menambahkan: “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”. Dia mengaruniakan Roh kepada kita dan mengampuni dosa-dosa kita, seperti yang terjadi pada hari-hari ini. Tuhan menunjukkan diri-Nya, Dia memilih kita, mengalahkan rasa takut dan mengutus kita, sebagaimana Dia diutus. Dia adalah yang diutus dan Dia mengutus kita pada gilirannya. Secara alami tidak dapat dipisahkan dari Bapa, yang di dalamnya Dia merasakan semua konsistensi-Nya. Itu membuat kita mengantisipasi fakta bahwa kita juga memiliki wajah yang lengkap hanya mengacu kepada Tuhan kita yang membentuk kita sejak awal. Sama seperti bagi Yesus, Bapa adalah segalanya, sumber dan kehidupan, demikian juga bagi kita perjumpaan dengan-Nya adalah segalanya, dalam hubungan bersejarah. Dalam perjumpaan dengan Yang Bangkit, hari ini adalah ciptaan yang baru dan konsistensi kita, dalam hari ini. Dan ini bukan karena kita orang-orang baik dan pantas mendapatkan kasih-Nya, tetapi karena Dia telah menjangkau kita dan dengan demikian memenuhi kita dengan ketakjuban, dan oleh karenanya dengan pemujaan. Terjadi juga pada diri kita apa yang terjadi pada diri para rasul, yang tidak bisa lagi menghapus perjumpaan itu dari kehidupan mereka. Dengan demikian kita juga tidak dapat menghapus Galilea kita dari fajar setiap hari yang menyingsing.

Tetapi Tomas tidak bersama mereka pada hari ketika Yesus datang ke ruang atas dan tidak mempercayai para rasul yang berbicara kepadanya tentang Yesus yang bangkit dari kematian. Dia berkata: “Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya”. Dan Yesus, delapan hari setelah Paskah – persisnya seperti hari ini –, datang, berdiri tengah-tengah para Rasul dan berkata kepada Tomas: “Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah!” Seperti yang kita lihat dalam lukisan Caravaggio.

Yesus membuatnya memiliki pengalaman langsung dan pribadi akan kehadiran-Nya; dan setelah menyentuh tangan dan lambung-Nya, Tomas berkata kepada Yesus: “Ya Tuhanku dan Allahku!”

Dia yang telah meragukan di hadapan iman para Rasul, menyerah di hadapan pengalaman menjamah Tuhan. Dia yang tetap tidak percaya dan jauh dari penegasan para Rasul memiliki hak istimewa untuk menyentuh lambung Yesus dekat dengan hatinya, mengalami Tuhan, mengenali Dia dan mewariskan Dia. Bukan karena dia baik, tapi karena dia dikasihi dan bahkan sesaat pun tidak dimarahi.

Santo Yohanes Paulus II telah menginginkan agar hari Minggu ini menjadi hari “Minggu Kerahiman Ilahi”, kerahiman Yesus terhadap Tomas. Tuhan menunjukkan diri-Nya, mengasihi kita dan mengampuni kita. Iman juga lahir hari ini dari fakta-fakta yang nyata, dari Tuhan yang menampakkan diri-Nya dalam perjumpaan yang hidup, dengan orang-orang seperti kita, sebuah tanda nyata Dia yang Hidup. Yesus berkata kepada Tomas: “Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya”, dan di sini seorang penafsir yang hebat, Ignace de la Potterie, menerjemahkan kelanjutan dari penegasan Yesus sebagai berikut: “Berbahagialah mereka yang tidak melihat [yaitu, *tidak melihat Aku, secara langsung*] namun *percaya*”.¹³² Dan amanatnya bukan kepada orang beriman yang datang kemudian, yang harus “percaya tanpa melihat”, tetapi kepada para rasul dan murid yang pertama kali mengakui bahwa Yesus telah bangkit, meskipun dalam remang-remang tanda-tanda yang terlihat yang membuktikannya. Yesus ingin menunjukkan bahwa adalah masuk akal untuk mempercayai kesaksian orang-orang yang *telah melihat* tanda-tanda, indikasi-indikasi dari kehadiran Tuhan yang hidup. Iman yang buta tidak diperlukan, karena itu tentang kebahagiaan yang dijanjikan kepada mereka yang dengan rendah hati mengakui kehadiran-Nya dimulai dari tanda-tanda terkecil dan menghargai perkataan dari saksi-saksi yang dapat dipercaya, seperti yang terjadi pada kita.

Dalam kisah para murid dari Emaus, yang dituliskan oleh Santo Lukas, yang terjadi pada hari yang sama (malam dari hari pertama), Yesus, setelah berjalan bersama keduanya, memasuki rumah mereka, duduk bersama mereka (duduk bersama mereka!), memecahkan roti dan mata mereka terbuka dan hati mereka berkobar-kobar, seperti yang terjadi pada Tomas. Begitu pula

¹³² «Perikop yang sulit untuk dipahami dari Alkitab VII, Yoh 20:29», dalam I. de la Potterie, *Sejarah dan misteri. Penafsiran Kristen dan teologi Joan*, SEI-30Giorni, Torino-Roma 1997.

yang terjadi pada para murid dari para rasul dan itu juga terjadi pada kita. Yesus duduk bersama kita dan hati kita berkobar-kobar untuk kehadiran-Nya. Dan sampai hari ini Tuhan duduk bersama kita di dalam ekaristi, Dia duduk bersama kita dalam kehidupan sehari-hari, dalam kesatuan kita. Untuk inilah Yesus berdoa kepada Bapa: “Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka semua menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.”¹³³ Sejak kita bertemu dengan-Nya kehidupan kita tidak lagi sama, karena kita telah dimasukkan – melalui pembaptisan dan rahmat karisma – ke dalam tubuh-Nya. Tanda-tanda di tangan-Nya dan di lambung-Nya hari ini adalah tanda-tanda dari persatuan kita; tanda-tanda dari sengsara Tuhan dan dari kemuliaan-Nya.

Santo Paulus berkata kepada kita: “Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang”.¹³⁴ Maka lahirlah keinginan yang lebih besar dari kedatangan-Nya. Dari sengsara Tuhan lahirlah kebangkitan, yang seperti sungai yang tak terbandung mengalir sepanjang waktu dan mencapai kita di dalam sakramen-sakramen, di dalam sakramen Gerejawi dan di dalam sakramen karisma kita, yang dirangkul dan diakui oleh Paus. Yang datang juga melalui rahmat Latihan Rohani ini dan ekaristi ini. Kita membawa di antara kita tanda-tanda kehadiran-Nya yang jelas dan kita memberitakannya ke seluruh dunia, sampai ke ujung bumi, sampai Ia datang.

“Ya, Aku datang segera!’ Amin, datanglah, Tuhan Yesus.”¹³⁵

¹³³ Yoh 17:23.

¹³⁴ 1Kor 11:26.

¹³⁵ Wahyu 22:20.

TELEGRAM-TELEGRAM YANG DIKIRIM

Yang Mulia Paus Fransiskus

Yang Mulia,

Sekitar 32.000 orang, di antaranya 5.000 orang berkumpul dan hadir di Rimini dan yang lainnya dalam tautan video dari berbagai kota Italia dan dari luar negeri, dalam beberapa hari terakhir ini telah melaksanakan Latihan Rohani dari Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan.

Judul dari Latihan ini adalah *Mata tertuju kepada Yesus, sumber dan kesempurnaan iman* dan telah dibawakan oleh Pastor Mauro-Giuseppe Lepori, Kepala Biara Ordo Cistercian. Bagi kami semua, Yang Mulia, ini telah menjadi kesempatan untuk mengangkat kembali isi dan dasar iman kami kepada Kristus, satu-satunya Juruselamat dunia. Pastor Mauro telah mendampingi kami dalam perjalanan ini, dengan membantu kami untuk memahami kembali bagaimana iman, pengakuan akan kehadiran Kristus yang hidup dan hadir di tengah-tengah kami, “membentuk” seluruh hidup kami dari pribadi-Nya, menjadikannya menarik dan layak untuk dijalani. Dan bahwa iman kepada Kristus itu mengambil persekutuan kami dalam ketaatan kepada Anda dan kepada Gereja, dengan memperhatikan kesatuan gerakan kami dan semua umat beriman Kristen. Dengan demikian kami telah memahami dengan lebih baik kata-kata yang Anda tujukan kepada kami di Pelataran Santo Petrus tanggal 15 Oktober lalu: “Jangan pernah kalian melupakan Galilea pertama dari panggilan itu, Galilea pertama dari perjumpaan itu. Selalu kembali ke sana, kepada Galilea pertama yang telah kita masing-masing alami”: hanya dalam perjumpaan itu kita terus-menerus menemukan kata-kata kehidupan kekal yang, seperti yang sering diulangi oleh Pastor Giussani, “dapat menjelaskan keberadaan” dan meluncurkan kami kembali dalam tugas misionaris yang telah dipercayakan kepada kami.

Bersyukur atas berkat yang telah Anda kirimkan kepada kami dan yang telah mendampingi kami dalam Latihan ini, kami semua terus berdoa untuk Anda.

Davide Prosperi

Y.M.R. Kardinal Matteo Zuppi
Kepala Konferensi Episkopal Italia

Y.M Yang Terhormat,

selama akhir pekan yang baru saja berakhir, Latihan Spiritual Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan telah berlangsung. Sekitar 32.000 orang telah mengambil bagian, 5.000 di antaranya berkumpul secara tatap muka di Rimini dan lainnya berkumpul secara berkelompok dalam tautan video di berbagai kota Italia dan luar negeri.

Judul dari Latihan ini adalah *Mata yang tertuju kepada Yesus, sumber dan kesempurnaan iman* dan telah dibawakan oleh Pastor Mauro-Giuseppe Lepori, Kepala Biara Ordo Cistercian.

Pastor Mauro telah membantu kami untuk memahami iman, pengakuan akan kehadiran Kristus yang hidup dan hadir di tengah-tengah kami, “membentuk” seluruh hidup kami dari pribadi-Nya, menjadikannya menarik dan layak untuk dijalani. Dan bahwa iman kepada Kristus itu memiliki sebagai wujudnya persekutuan kami dalam ketaatan kepada Gereja. Dalam pekerjaan ini, kami telah diluncurkan kembali dalam tugas misionaris yang telah dipercayakan kepada kami.

Berterima kasih atas kedekatan Anda dan dengan memohon berkat dari Anda, saya menyalami Anda dengan penuh keramahan.

Davide Prospero

Y.M.R. Monsinyur Nicolò Anselmi
Uskup dari Rimini

Yang Mulia,

Dengan berterima kasih sekali lagi atas kedekatan Anda dan untuk salam yang telah Anda sampaikan kepada kami secara pribadi, saya menulis untuk memberitahukan Anda bahwa dalam Latihan Rohani Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan – berjudul *Mata yang tertuju kepada Yesus, sumber dan kesempurnaan iman* – telah dihadiri sekitar 32.000 orang, yang mana mana sekitar 5.000 orang berkumpul secara tatap muka di Rimini dan yang lainnya berkumpul secara berkelompok dalam tautan video di berbagai kota Italia dan luar negeri.

Materi yang diberikan Pastor Mauro-Giuseppe Lepori, Kepala Biara Ordo Cistercian, telah membantu kami untuk kembali memahami bahwa iman,

pengakuan akan kehadiran Kristus yang hidup dan hadir di tengah-tengah kami, “membentuk” seluruh hidup kami dari pribadi-Nya, menjadikannya menarik dan layak untuk dijalani. Dan bahwa iman kepada Kristus itu memiliki sebagai wujudnya persekutuan kami dalam ketaatan kepada Gereja. Dalam pekerjaan ini, kami telah diluncurkan kembali dalam tugas misionaris yang telah dipercayakan kepada kami.

Dengan memohon berkat dari Anda untuk perjalanan dari Persaudaraan kami, saya menyalami Anda dengan penuh keramahan.

Dauidе Prosperi

SENI YANG MENDAMPINGI KITA

Disusun oleh Sandro Chierici

Maria adalah dia yang pertama kalinya memiliki hak istimewa untuk dapat memusatkan pandangannya pada Yesus, dan pandangannya tidak pernah lepas dari kehidupan Putranya. Dari sejak awal sebelum menerima Kabar Gembira sepenuhnya dipercayakan pada rencana Allah, dia tahu bagaimana mempercayakan Yesus pada pandangan baik dari Simeon dan hari ini dia mempercayakannya pada pandangan kita.

Kelahiran Maria

- 01 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 02 Ikon, sekolah dari Novgorod, Moskow, Galleria Tret'jakov
- 03 Carpaccio, Bergamo, Accademia Carrara

Maria dipersembahkan di Bait Allah

- 04 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 05 Carpaccio, Milan, Pinacoteca di Brera
- 06 Vrancke van der Stockt, Biara Escorial, tertentu

Pernikahan dari Perawan Maria

- 07 Giotto, Padova, Kapel Scrovegni
- 08 Raffaello, Milan, Accademia di Brera
- 09 Raffaello, Milan, Accademia di Brera, tertentu

Kabar Gembira

- 10 Kain Koptik, Kota Vatikan, Museum Vatikan
- 11 Paolo Veneziano, Venezia, Accademia
- 12 Beato Angelico, Florence, Biara Santo Markus
- 13 Antonello da Messina, *Kabar Gembira*, Palermo, Galleria Regionale della Sicilia
- 14 Leonardo da Vinci, Florence, Uffizi

Maria Mengunjungi Elisabet

- 15 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 16 Maria mengunjungi Elisabet, Avorio, Salerno, Museum Keuskupan
- 17 Pontorno, Carmignano (Prato), Santo Mikael dan Santo Fransiskus

Kelahiran Yesus

- 18 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 19 Agnolo Gaddi, Prato, Duomo, kapel dari Ikat pinggang suci Bunda Maria
- 20 Guido Reni, Napoli Certosa Santo Martinus
- 21 Ikon, butik Rublëv, Moskow, Galleria Statale Tret'jakov

Adorasi dari Para Gembala

- 22 Matthias Stomer, Adorasi dari para gembala, Turin, Palazzo Madama
- 23 Gherardo delle notti, Florence, Uffizi
- 24 Lorenzo Lotto, Brescia, Pinacoteca Tosio Martinengo

Adorasi dari Para Maju

- 25 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 26 Zillis (Grigioni, Swiss), San Martino, langit-langit dari kayu, tertentu
- 27 Benvenuto di Giovanni, London, National Gallery

Yesus Dipersembahkan di Bait Allah

- 28 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 29 Avorio, Salerno, Museum Keuskupan
- 30 Beato Angelico, Florence, Biara Santo Markus
- 31 Giovanni Bellini, Venice, Fondazione Querini Stampalia

Pelarian ke Mesir

- 32 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 33 Juan de Borgoña, Cuenca, Museum Katedral
- 34 Caravaggio, Roma, Galleria Doria Pamphilj
- 35 Caravaggio, Roma, Galleria Doria Pamphilj (tertentu)

Yesus diantara para Ahli Taurat – Yesus diketemukan dalam Bait Allah

- 36 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 37 Mosaik, Monreale, Duomo
- 38 Simone Martini, Liverpool, Walker Art Gallery

Kehidupan sehari-hari dari Keluarga Kudus

- 39 Raffaello, Bunda Maria Berkerudung, Chantilly, Musée Condé
- 40 Guido Reni, Bunda Maria menjahit, Roma, Palazzo del Quirinale
- 41 Rembrandt, Keluarga Kudus bersama para malaikat, Saint Petersburg, Museum Hermitage
- 42 Modesto Faustini, Keluarga Kudus, Loreto, Santuari Rumah Suci

Pernikahan di Kana

- 43 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 44 Avorio, Salerno, Museum Keuskupan
- 45 Affresco, Dečani (Kosovo), tertentu

Maria di bawah salib

- 46 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 47 Rogier van der Weyden, *Penurunan dari Salib*, Madrid, Museum Prado

Peratapan

- 48 Giotto, Padua, Kapel Scrovegni
- 49 Michelangelo, Pietà, Roma, Santo Petrus
- 50 Michelangelo, Pietà, Roma, Santo Petrus, tertentu
- 51 Bellini, Milan, Pinacoteca di Brera

Pentakosta

- 52 El Greco, Madrid, Museum Prado
- 53 Ikon, Moskow, Tritunggal oleh Nikitniki

Perawan Tertidur

- 54 Beato Angelico, Cortona, Museum Keuskupan
- 55 Jacopo Torriti, mosaik, Roma, Santa Maria Maggiore
- 56 Paolo Veneziano, Vicenza, Musei civici

Maria Diangkat ke Surga

- 57 Bartolomeo della Gatta, Cortona, Museum Keuskupan
- 58 Tiziano, Verona, Duomo
- 59 Tiziano, Venice, Basilica dei Frari

Perawan Maria Dimahkotai

- 60 Giotto, Polittico Baroncelli, Florence, Santa Croce, Kapel Baroncelli
- 61 Jacopo Torriti, mosaik, Roma, Santa Maria maggiore
- 62 Paolo Veneziano, New York, Frick Collection
- 63 Bergognone, Milan, San Simpliciano
- 64 Maestro di Cesi, Paris, Musée Marmottan

Penghakiman

- 65 Michelangelo, Kota Vatikan, Kapel Sistina, tertentu
- 66 Michelangelo, Kota Vatikan, Kapel Sistina, tertentu

Indeks

PESAN DARI PAUS FRANSISKUS	3
----------------------------	---

Jumat 14 April, malam hari

SALAM PERKENALAN	4
KATA PENGANTAR — « <i>Mataku telah melihat keselamatan-Mu</i> »	12
MISA KUDUS — <i>HOMILI DARI YANG MULIA MONSINYUR GIUSEPPE BATURI</i>	27

Sabtu 15 April, pagi hari

MEDITASI PERTAMA — <i>Iman yang membentuk kehidupan</i>	29
MISA KUDUS — <i>HOMILI DARI YANG MULIA KARDINAL KEVIN JOSEPH FARRELL</i>	52

Sabtu 15 April, sore hari

MEDITASI KEDUA — <i>Sehingga dunia percaya</i>	58
--	----

Minggu 16 April, pagi hari

PERTEMUAN	85
MISA KUDUS — <i>HOMILI DARI YANG MULIA MONSINYUR FILIPPO SANTORO</i>	103
TELEGRAM-TELEGRAM YANG DIKIRIM	107
SENI YANG MENDAMPINGI KITA	110

Terjemahan dari Bahasa Italia: Shirley Hadisandjaja

© 2023 Fraternità di Comunione e Liberazione (Persaudaraan Persekutuan dan Pembebasan)
untuk teks dari L. Giussani, D. Prosperi dan M.-G. Lepori.

